

**ANALISIS TRADISI SEKURA PADA MASYARAKAT LAMPUNG
PESISIR KABUPATEN LAMPUNG BARAT DILIHAT DARI
PERSPEKTIF ETNOMATEMATIKA SEBAGAI ALTERNATIF
SUMBER BELAJAR**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

Nama : Lailatus Sifa Uzakiyah

NPM : 1511050263

Jurusan: Pendidikan Matematika



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2019 M

**ANALISIS TRADISI SEKURA PADA MASYARAKAT LAMPUNG
PESISIR KABUPATEN LAMPUNG BARAT DILIHAT DARI
PERSPEKTIF ETNOMATEMATIKA SEBAGAI ALTERNATIF
SUMBER BELAJAR**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

Nama : Lailatus Sifa Uzakiyah

NPM : 1511050263

Jurusan: Pendidikan Matematika



Pembimbing I : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd

Pembimbing II: Posida Rakhmawati M, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2019 M

ABSTRAK

ANALISIS TRADISI SEKURA PADA MASYARAKAT LAMPUNG PESISIR KABUPATEN LAMPUNG BARAT DILIHAT DARI PERSPEKTIF ETNOMATEMATIKA SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR

oleh
LAILATUS SIFA UZAKIYAH

Melihat kondisi saat ini masyarakat Lampung secara luas banyak yang belum mengetahui sekura karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap tradisi di sekitarnya, serta mulai hilangnya eksistensi sekura pada masyarakat Lampung khususnya di Lampung Barat. Tanpa masyarakat sadari bahwa pada serangkaian aktivitas bersekura telah menerapkan suatu konsep etnomatematika. Etnomatematika adalah suatu jembatan ilmu yang digunakan untuk mengeksplorasi matematika dalam suatu budaya atau tradisi suatu masyarakat khususnya pesta sekura di Lampung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara budaya masyarakat Lampung pada tradisi sekura sebagai alternatif sumber belajar dilihat dari perspektif etnomatematika. **Data yang diperoleh berupa data kualitatif sedangkan sumber data diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara yang berkaitan dengan sekura. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi dianalisis secara deskriptif kualitatif.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas etnomatematika pada proses tradisi sekura meliputi aktivitas membilang, menghitung/mengukur, menentukan lokasi, merancang bangun dan bermain. Hal tersebut secara tidak langsung telah menerapkan suatu konsep yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika seperti pada konsep geometri, aritmatika sosial, dan perbandingan, yang dibuktikan dengan cara pengidentifikasian dan pemaknaan aktivitas bersekura.

Kata Kunci: Sekura, Etnomatematika



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721780887

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : ANALISIS TRADISI SEKURA PADA MASYARAKAT
LAMPUNG PESISIR KABUPATEN LAMPUNG BARAT
DILIHAT DARI PERSPEKTIF ETNOMATEMATIKA
SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR**

**Nama : Lailatus Sifa Uzakiyah
NPM : 1511050263
Jurusan : Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd
NIP.198402282006041004**

Pembimbing II

**Rosida Rakhmawati M, M.Pd
NIP.198704042015032005**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Matematika**

**Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
NIP. 19791128 200501 1 005**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721780887

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“ANALISIS TRADISI SEKURA PADA MASYARAKAT LAMPUNG PESISIR KABUPATEN LAMPUNG BARAT DILIHAT DARI PERSPEKTIF ETNOMATEMATIKA SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR”**, disusun oleh Nama : Lailatus Sifa Uzakiyah, NPM. 1511050263, Jurusan Pendidikan Matematika, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari / tanggal : Selasa / 30 Maret 2019 pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang	: Dr. Rubhan Masykur, M.Pd	
Sekretaris	: Rany Widyastuti, M.Pd	
Penguji Utama	: Dr. Achi Rinaldi, M.Si	
Penguji Pendamping I	: Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd	
Penguji Pendamping II	: Rosida Rakhmawati M, M.Pd	

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608 10198703 1 001

MOTTO

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

... يَرْفَعِ

“...Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”. (QS. Al-Mujadalah:11)

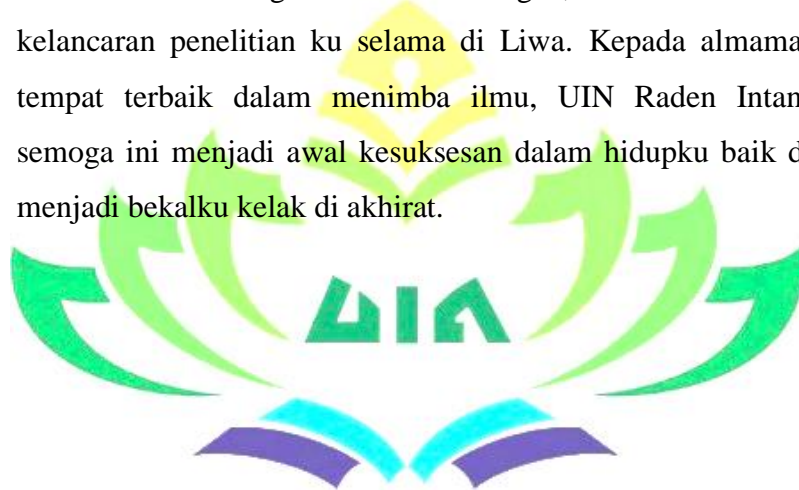
maka

Berangkatlah dengan penuh keyakinan, berjalanlah dengan penuh keikhlasan, serta istiqomah dalam menghadapi cobaan. (KH. M. Zainuddin Abdul Madjid)



PERSEMBAHAN

Terucap rasa syukur yang tak terhingga dan tidak ada habisnya, karya tulis ini penulis persembahkan kepada Kedua orang tuaku yang sangat ku sayangi dan ku cintai, Bapak Mahmud dan Ibu Saonah yang telah memberikan dukungan luar biasa. Terimakasih untuk kasih sayang, doa, dan semangat yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada saya. Kepada adik saya tercinta Alif Maulana Al-Hussain dan M. Hikam Asy-syafiq serta keluarga besar saya terimakasih untuk doa dan dukungannya. Kepada keluargaku di Liwa Desmita Rohadatul 'Aisy, mak Septi Diani, bak Suharto, dan adik Dinna Syifa Aulia yang telah memberikan semangat doa dan dukungan, serta telah membantu dalam kelancaran penelitian ku selama di Liwa. Kepada almamater tercinta, tempat terbaik dalam menimba ilmu, UIN Raden Intan Lampung, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku baik di dunia dan menjadi bekalku kelak di akhirat.



RIWAYAT HIDUP

Penulis diberi nama oleh kedua orang tua dengan nama Lailatus Sifa Uzakiyah. Penulis lahir di Kebumen pada tanggal 18 Desember 1998 yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan penulis yaitu SD ditempuh di MIR Kebumen, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Islam Kebumen, lalu ke jenjang yang lebih tinggi yaitu melanjutkan di SMA Islam Kebumen. Selama menempuh jenjang pendidikan tersebut, penulis aktif dalam organisasi seperti OSIS, Pramuka, Marching Band, Perkusi, dan Grup rebana. Penulis memiliki jabatan sebagai sekretaris OSIS selama 2 periode saat SMP, dan menjabat sebagai sekdep keagamaan saat SMA. Lalu dalam marching band penulis pernah berperan sebagai mayoret, pemain marcing, dan Colour guide, dan aktif dalam bidang-bidang lainnya pula.

Penulis melanjutkan pendidikannya ke tingkatan yang lebih tinggi lagi di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015 dan diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis pernah bergabung dalam UKM KOPMA, PARDEW, serta HIMATIKA UIN RIL sebagai sekretaris departemen keagamaan. Penulis melaksanakan tugas KKN di desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, dan setelahnya melaksanakan PPL di SMP N 3 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamini, Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Analisis Tradisi Sekura pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat dilihat dari Perspektif Etnomatematika sebagai Alternatif Sumber Belajar". Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan para pengikutnya. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi dan sebagai syarat guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Strata satu (S1) pada pendidikan matematika fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Tak lupa pula penulis haturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Nanang Supriadi M.Sc, selaku Ketua Jurusan pendidikan Matematika
3. Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd selaku pembimbing I, miss Rosida Rakhmawati M., M.Pd, Selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, mengarahkan, dan membimbing penulis hingga selesai. Serta kepada Tim penguji yang telah memberikan penulis pengalaman dan ilmu-ilmunya sehingga penulis sampai pada tahap ini.
4. Bapak ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi dan pengalaman baru kepada penulis
5. Bapak I Wayan Mustika, Bapak Yoan Ristama, bapak I Made Giri Yunanda yang telah meluangkan waktunya dan memberikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat ku Astry, Cahyo, Ijul, Lilis, Putri, Nadia, dan lainnya yang sedang sama-sama berjuang mengejar cita-cita. Sahabat yang pernah seataap dan sekelas Nailul, Laila, Puspita, yang sama-sama berjuang di pendidikan matematika, sahabat ramai diawal semester Maya, dan Lia yang tak mungkin aku lupakan, sahabat Rusunawa Indri, Putri, Rohmah, Nursintia yang selalu mengingatkan dalam kebaikan, sahabat Elis, Rusta, dan mbak Menik, serta Tari dan Fafiru yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan luar biasa.
7. Keluarga KKN Suban 2, keluarga PPL SMP N 3 Bandar Lampung
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah dapat disebut sempurna. Penulis menyadari keterbatasan yang dimiliki penulis, namun semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru dalam bidang matematika dan para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Februari 2019

Lailatus Sifa Uzakiyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Ruang Lingkup.....	11
G. Manfaat	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
1. Sekukha.....	13
2. Definisi Etnomatematika.....	18
3. Kajian Etnomatematika.....	22
4. Indikator Etnomatematika.....	24
5. Sumber Belajar.....	26
B. Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Pemikiran.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	37
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Objek Penelitian.....	39
D. Subjek Penelitian	39
E. Rancangan Penelitian.....	40
F. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian	41
G. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	42

H. Validitas Data.....	47
I. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Subjek Penelitian.	51
2. Prosedur Pengumpulan Data Penelitian.....	52
3. Teknik Analisis Data.....	53
a. Analisis data wawancara.....	53
b. Analisis data hasil observasi	63
c. Analisis data hasil dokumentasi.....	68
d. Triangulasi Data.....	86
B. Pembahasan	
1. Aktivitas membilang.....	93
2. Aktivitas menghitung/mengukur	99
3. Aktivitas merancang bangun.....	113
4. Aktivitas menentukan lokasi.....	118
5. Aktivitas permainan	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	119

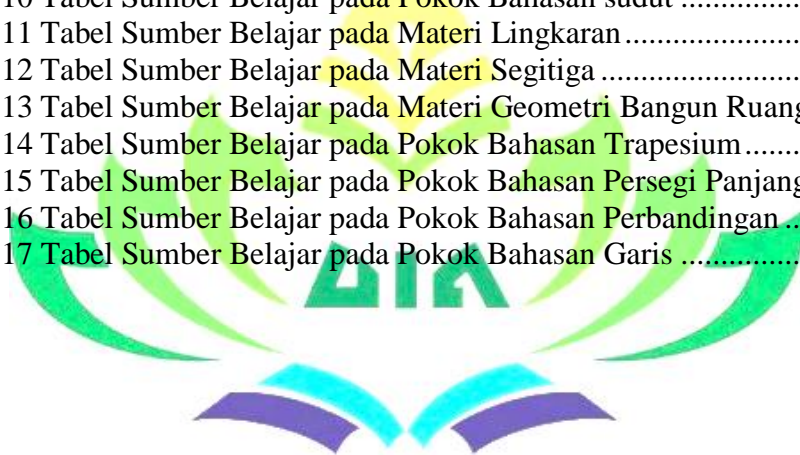
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik.....	4
Tabel 3.1 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	45
Tabel 4.1 Daftar Subjek Penelitian	55
Tabel 4.2 Kesimpulan hasil Analisis Wawancara Subjek 1.....	57
Tabel 4.3 Kesimpulan hasil Analisis Wawancara Subjek 2.....	60
Tabel 4.4 Kesimpulan Hasil Analisis Wawancara Subjek 3.....	63
Tabel 4.5 Hasil Analisis Wawancara Subjek 1, Subjek 2 dan Subjek 3	64
Tabel 4.6 Triangulasi Sumber.....	89
Tabel 4.7 Analisis Aktivitas Etnomatematika.....	95
Tabel 4.8 Penyebutan Bilangan dalam Bahasa Lampung.....	96
Tabel 4.9 Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial	102
Tabel 4.10 Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan sudut	106
Tabel 4.11 Tabel Sumber Belajar pada Materi Lingkaran.....	109
Tabel 4.12 Tabel Sumber Belajar pada Materi Segitiga	112
Tabel 4.13 Tabel Sumber Belajar pada Materi Geometri Bangun Ruang	113
Tabel 4.14 Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Trapesium.....	115
Tabel 4.15 Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Persegi Panjang	117
Tabel 4.16 Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Perbandingan	119
Tabel 4.17 Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Garis	122



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Persentase Kebosanan Peserta Didik terhadap Sumber Belajar yang digunakan.....	5
Gambar 1.2 Patung Sekura	7
Gambar 2.1 Pesta Sekura	13
Gambar 2.2 Sekura Bermain Panjat Pinang.....	16
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	49
Gambar 4.1 (Dok. Desa Kegeringan, Kec. Batu Brak Lampung Barat).....	65
Gambar 4.2 (Dok. Desa Pekon Balak, Kec. Batu Brak Lampung Barat)	68
Gambar 4.3 (Dok. Desa Cunggu, Kecamatan Batu Brak Lampung Barat)	69
Gambar 4.4 (Dok. Desa Pekon Balak Kecamatan Batu Brak).....	71
Gambar 4.5 (Dok. Sifa Desa Cunggu Kecamatan Batu Brak).....	72
Gambar 4.6 Sekura Tuha Laki-Laki	72
Gambar 4.7 Sekura Tuha Perempuan	72
Gambar 4.8 Sekura Ngandung	73
Gambar 4.9 Sekura Cacat.....	73
Gambar 4.10 Sekura Binatang	73
Gambar 4.11 Sekura Raksasa.....	74
Gambar 4.12 Sekura Luangan.....	74
Gambar 4.13 Sekura Anak	74
Gambar 4.14 Sekura Ksatria	75
Gambar 4.15 Sekura Kebayan	75
Gambar 4.16 Sekura Betik.....	75
Gambar 4.17 Dokumentasi Museum Lampung	76
Gambar 4.18 Dokumentasi Museum Lampung	77
Gambar 4.19 Dokumentasi Museum Lampung	77
Gambar 4.20 Dokumentasi Museum Lampung	78
Gambar 4.21 Dokumentasi Museum Lampung	78
Gambar 4.22 Dokumentasi Museum Lampung	79
Gambar 4.23 Dokumentasi Museum Lampung	79
Gambar 4.24 Dokumentasi Museum Lampung	79
Gambar 4.25 Dokumentasi Museum Lampung	80
Gambar 4.26 Dokumentasi Museum Lampung	80
Gambar 4.27 Dokumentasi Museum Lampung	80
Gambar 4.28 (Dok. Yoan Ristama)	81
Gambar 4.29 (dok. Yoan) Berseragam Layaknya Dokter	82
Gambar 4.30 (dok. Yoan) Berseragam Layaknya Pengantin.....	82
Gambar 4.31 (Dok. Yoan,).....	82
Gambar 4.32 (Dok. Yoan Ristama) Berseragam seperti Tentara	83
Gambar 4.33 (dok. Yoan) Hadir dengan Telah Bersiap	83

Gambar 4.34 (dok. Yoan) Peserta Sekura yang Datang Belum Bersiap.....	83
Gambar 4.35 Berbagai Macam Bentuk Topi Sekura	84
Gambar 4.36 Berbagai Macam Bentuk Topi Sekura	85
Gambar 4.37 Berbagai Macam Bentuk Topi Sekura	85
Gambar 4.38 Berbagai Macam Bentuk Topi Sekura	85
Gambar 4.39 Sekura Berpawai dan Mengumpulkan Sampah di Depan Panggung	86
Gambar 4. 40 Aktivitas Jual Beli dan Menonton Sekura.....	87
Gambar 4.41 Dok. Sifa. Pinang yang Berhadiah Kelontongan, Sepeda, dan Alat Tulis, dan Memiliki 2 Buah Lingkaran.....	87
Gambar 4.42 Pinang yang Berhadiah Uang, dan Memiliki 2 Buah Lingkaran	87
Gambar 4.43 Pinang yang Berhadiah Kelontongan, dan Memiliki 1 Lingkaran... ..	88
Gambar 4.44 Sekura Meninggalkan Lokasi Acara	88
Gambar 4.45 Pinang yang Memiliki Dua Buah Lingkaran Hadiah.....	97
Gambar 4.46 Pinang yang Memiliki Sebuah Lingkaran Hadiah	97
Gambar 4.47 Peserta yang Menggunakan Lima Kain untuk Bersekura	97
Gambar 4.48 Peserta yang Menggunakan 15 Kain untuk Bersekura	98
Gambar 4.49 Aktivitas Jual Beli pada Acara Pesta Sekura	102
Gambar 4.50 Topeng Sekura	104
Gambar 4.51 Hidung Sekura.....	104
Gambar 4.52 Kain Selempang Sekura	105
Gambar 4.53 Gantungan Hadiah Cakak Buah.....	105
Gambar 4.54 Macam Sudut	106
Gambar 4.55 Sudut Lancip	106
Gambar 4.56 Elemen dalam Lingkaran	107
Gambar 4.57 Alat Kesenian yang digunakan sebagai Properti Sekura.....	109
Gambar 4.58 Jenis Segitiga Berdasarkan Panjang Sisinya	110
Gambar 4.58 Jenis Sudut Berdasarkan Besar Sudutnya	110
Gambar 4.59 Topeng dan siger yang digunakan sebagai Properti Sekura.....	111
Gambar 4.61 Kubus	112
Gambar 4.62 Properti Pengantin Sekura.....	113
Gambar 4.63 Trapesium	114
Gambar 4.64 Sekura.....	115
Gambar 4.65 Segi Lima	115
Gambar 4.66 Bentuk Bibir Sekura.....	116
Gambar 4.67 Sekura.....	116
Gambar 4.68 Persegi Panjang	117
Gambar 4.69 Pohon Pinang	120
Gambar 4.70 Garis Vertikal	121
Gambar 4.71 Gantungan Hadiah Cakak Buah.....	121
Gambar 4.72 Pembuktian.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Daftar Informan
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Informan
- Lampiran 4 Surat Penelitian
- Lampiran 5 Kartu Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sektor penting dalam pembangunan suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan akan menyiapkan peserta didik sebagai generasi bangsa yang siap untuk menghadapi masalah serta kondisi yang berbeda-beda di era globalisasi saat ini.¹ Seperti yang diterangkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu bahwa fungsi dari suatu pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga yang mandiri, kreatif, berilmu, cakap serta bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹ Aji Arif Nugroho et al., “Pengembangan Blog Sebagai Media Pembelajaran Matematika,” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (December 25, 2017): 197–204.h.198

² Bambang Sri Anggoro, “Analisis Persepsi Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis,” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (December 20, 2016): 153–66, h.154

spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³

Pendidikan dalam islam sangat diperhatikan, karena manusia yang berpendidikan akan mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan.⁴ Beberapa hal yang dapat kita jadikan sebagai batu acuan dalam memperoleh ilmu pengetahuan serta pengembangan hidup yang lebih baik yaitu dengan melihat hal-hal atau benda-benda yang luar biasa ada pada alam semesta termasuk pada makhluk hidup lainnya.⁵ Ayat yang pertama kali turun juga didahului dengan kata iqra' yang artinya “bacalah”. Maknanya bahwa manusia diperintahkan untuk membaca segala sesuatu yang ada disekelilingnya. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pentingnya pendidikan yaitu seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah: 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah akan*

³ Mujib Mujib and Mardiyah Mardiyah, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences,” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (December 25, 2017): 187–96, h.188.

⁴Anik Ghufron, “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran,” *Cakrawala Pendidikan* 29 (2010): 13–24.h.h

⁵ Nidawati Nidawati, “Alam Dan Sunnatullah Dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Life Long Education),” *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017).h.16.

*mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah:11)*⁶

Masalah dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran yang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik. Oleh karena itu pendidik sebagai orang yang memiliki peranan penting dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan meningkatkan kualitas belajar peserta didik, pendidik harus mampu memberikan kebermaknaan dalam belajar pada seluruh mata pelajaran, tak terkecuali pelajaran matematika.⁷

Kebermaknaan dalam belajar matematika muncul apabila aktivitas yang dikembangkan dalam belajar matematika mengandung standar proses pembelajaran matematika, yaitu pemahaman, penalaran, komunikasi, koneksi, pemecahan masalah, dan representasi.⁸ Aktivitas yang paling penting dalam pembelajaran matematika adalah menyelesaikan permasalahan secara matematis, khususnya masalah yang akan ditemui dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah QS.Al-Mujadilah:11*. Bandung: *Jabal*.2006.h.543

⁷ Witri Nur Anisa, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Untuk Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Garut,” *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 1 (July 1, 2014)h.2-3,

⁸ Siti Mawaddah and Hana Anisah, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakag) Di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP,” *EDU-MAT* 3, no. 2 (October 1, 2015),h.166.

⁹ Nanang Supriadi and Rani Damayanti, “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Lamban Belajar dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar,” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (June 16, 2016): 1–9.h.2.

Matematika telah diberi label negatif dikalangan peserta didik, yaitu pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan, sehingga menimbulkan persepsi yang negatif untuk belajar.¹⁰ Seperti halnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan hal yang sangat penting. Karena pemecahan masalah adalah jantung matematika. Peserta didik saat ini masih sering mengalami kesulitan belajar sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah.¹¹ Berdasarkan hasil pra penelitian didapatkan hasil belajar matematika peserta didik sebagai berikut:

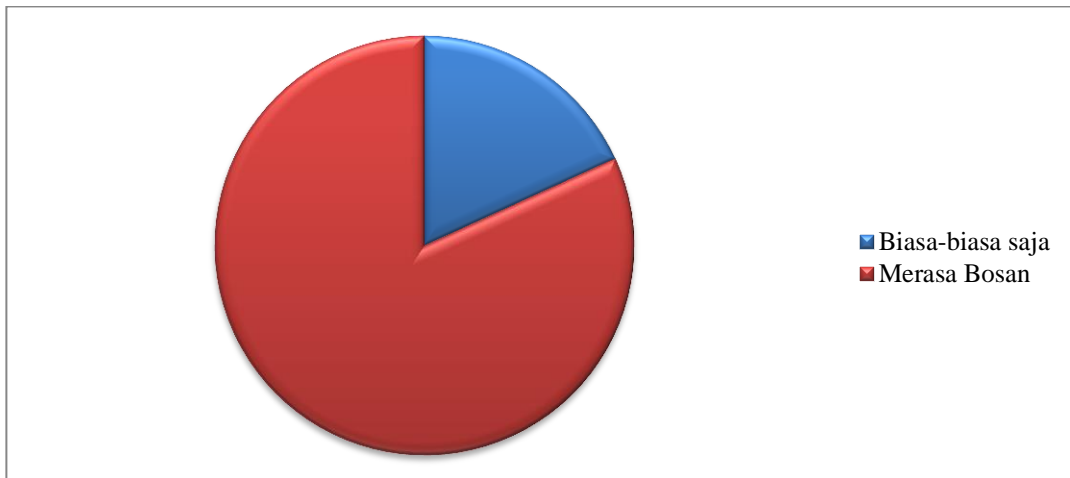
Tabel 1.1
Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas	Nilai		Jumlah Peserta Didik
	$x < 55$	$x \geq 55$	
IX A	32	0	32
IX B	31	1	32
IX C	37	0	37
Jumlah	100	1	101

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa peserta didik masih banyak yang mendapat nilai dibawah KKM, bahkan dari 101 peserta didik hanya 1 peserta didik yang mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai hasil yang memuaskan. Peserta didik juga merasa jenuh dengan sumber belajar yang digunakan selama ini, yaitu pendidik cenderung memanfaatkan modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta bahan ajar lain yang monoton. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar diagram pie chart berikut:

¹⁰ Dewi Handayani Harahap dan Richanatus Syarifah, "STUDI KASUS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA REMAJA," *Jurnal Psikologi* 11, no. 1 (January 3, 2017).h.21,

¹¹ Siti Mardiah, dan Achi Rinaldi. "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Menggunakan Metode Inkuiri." *Desimal: Jurnal Matematika* 1.2 (2018): 119-126. H.120



Gambar 1
Persentase Kebosanan Peserta Didik terhadap Sumber Belajar yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di MTs PEMNU Talang Padang didapatkan bahwa pendidik belum pernah mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran matematika yang dilakukan saat ini sangat kering, kurang kontekstual dan bersifat semu. Pembelajaran pun kurang bervariasi sehingga mempengaruhi minat peserta didik untuk mempelajari matematika lebih lanjut. Pengajaran matematika di sekolah juga terlalu formal sehingga matematika yang peserta didik temui di sekolah berbeda dengan apa yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu pembelajaran matematika sangat perlu menjembatani antara matematika dalam aktivitas sehari-hari yang berbasis pada budaya disekelilingnya dengan matematika di sekolah.

Perlu adanya inovasi baru yang berkaitan dengan sumber belajar. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang relevan untuk dijadikan

rekomendasi sebagai bentuk penemuan sumber belajar baru yang mengandung unsur budaya. Budaya yang peneliti pilih adalah sekura. Menurut Derajat, sekura merupakan suatu pesta rakyat yang diselenggarakan dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk kesenian tradisional masyarakat Lampung menunjuk pada norma-norma komunal masyarakat pendukungnya. Norma-norma tersebut mencakup dimensi organisasi sosial, dimensi sosial, dan dimensi keagamaan.¹² Sekura sudah sangat lama dilakukan oleh warga Lampung.

Sekura ada dua jenis yaitu sekura kamak dan sekura helau (betik). Sekura dilaksanakan secara bergantian antara satu desa dengan desa lainnya. Pertunjukan sekura menjadi suatu ajang silaturahmi dan menjalin keakraban antar tetangga maupun antar desa. Saat pertunjukan sekura berlangsung seluruh lapisan masyarakat setempat ikut terlibat langsung dalam pesta sekura sebagai rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Puncak acara dalam tradisi sekura yaitu dengan dilakukannya panjat pinang oleh para peserta sekura. Sekura merupakan tradisi Lampung yang diwariskan secara turun temurun dan masih eksis hingga saat ini, bahkan patungnya sudah didirikan di kota Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Serta telah diakui museum rekor dunia.

¹² Endjat. Djaenuderadjat et al., *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Tuppeting Dan Pesta Sakura* (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Lampung, 1992), dikutip oleh Fauzan Fauzan, "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung," *KALAM* 10, no. 1 (June 30, 2016): 223–256. h.226.



Gambar 1.1 Patung Sekura

Eksistensi sekura di Lampung barat saat ini sudah mulai berkurang, karena kurangnya kesadaran warga untuk melestarikan budaya warisan leluhurnya. Dahulu kehadiran sekura sangat ditunggu oleh warga Lampung Barat, dan hampir setiap desa merayakan hal tersebut. Selama ini ketertarikan masyarakat terhadap tradisi tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan mengenai tradisi sekura itu sendiri. Ketika berbicara tentang kegunaan tradisi sekura juga akan dibicarakan mengenai makna yang terkandung didalamnya. Pemanfaatan budaya sebagai sumber belajar dapat digali dengan menggunakan studi etnomatematika.

Etnomatematika merupakan istilah baru dalam matematika yang mengaitkan budaya dengan konsep matematika. Istilah ini dikemukakan oleh D'Ambrosio (1984) seorang matematikawan Brazil dengan pendefinisian sebagai berikut: "*Ethnomathematics is the way different cultural groups mathematise (count, measure, relate, classify, and infer)*".

Menurutnya imbuhan *ethno* menjelaskan semua fenomena yang membentuk identitas budaya yang dikelompokkan sebagai bahasa, kode, nilai, dialek, keyakinan, makanan dan pakaian serta kebiasaan dan perilaku. Kata *mathematics* menjelaskan pandangan yang luas tentang matematika termasuk perhitungan atau pemecahan, aritmatika, pengklasifikasian, pengurutan, pengambilan keputusan dan pemodelan.¹³

Etnomatematika adalah suatu cara penggunaan matematika oleh kelompok budaya yang berbeda. Oleh karena etnomatematika tumbuh dan berkembang dari budaya maka sering masyarakat tidak menyadari jika telah menggunakan matematika dalam aktivitasnya. *Cultural awareness* sangat penting dimiliki setiap masyarakat, terlebih melihat generasi milenial saat ini yang mulai cuek dengan budaya disekitarnya. Sehingga penting sekali untuk menumbuhkan *cultural awareness* pada peserta didik sejak dini. Salah satu cara menumbuhkan *cultural awareness* dapat melalui digunakannya *learning Resources* yang dikaitkan secara kontekstual *teaching* dalam bentuk penemuan sumber belajar baru yang mengandung aktivitas etnomatematika.

Etnomatematika meliputi aktivitas matematika, yaitu seperti aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangun atau alat, bermain, menentukan lokasi, dan lain sebagainya.¹⁴ Dengan

¹³ Theresia Laurens, "Analisis Etnomatematika dan Penerapannya dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *LEMMA* 3, no. 1 (January 12, 2017),h.87.

¹⁴ Rosida Rakhmawati, "Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Lampung," *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (December 20, 2016): 221–230,h.222.

demikian, perlu ditunjukkan bahwa dalam kesehariannya masyarakat khususnya peserta didik tidak asing lagi dengan matematika atau matematika bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Bakhrul Ulum, Mega Teguh Budiarto, Rooselyna Ekawati yang menyimpulkan bahwa konsep geometri untuk sekolah dasar yang terdapat pada motif batik Pasedahan Suropati adalah konsep titik, garis lurus, garis lengkung, garis zig-zag, garis tinggi, garis sejajar, sudut, segitiga, persegi panjang, oval, dan simetri lipat. Sedangkan, alternatif penggunaan motif batik Pasedahan Suropati dalam pembelajaran geometri di sekolah dasar dapat digunakan pada pengenalan garis, pengenalan sudut, dan pengenalan bangun datar sederhana.

Gagasan etnomatematika akan memperkaya pengetahuan matematika yang telah ada. Oleh sebab itu bukan tidak mungkin jika perkembangan etnomatematika semakin banyak dikaji, matematika akan diajarkan secara bersahaja dengan mengambil budaya setempat. Jika pada diri peserta didik terbentuk skema baik tentang matematika yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari maka untuk menambah pengetahuan yang ada pendidik memperkuat skema dan atau membentuk skema baru berdasarkan skema yang telah ada dan dikenali peserta didik.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, peneliti mengidentifikasi adanya konsep matematika seperti materi aritmatika sosial, geometri, dan perbandingan dalam tradisi sekura. Melihat suatu

fenomena tersebut, peneliti ingin mengungkapkan ketentuan-ketentuan tersebut berdasarkan konsep matematika dalam analisis etnomatematika.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berpikir bahwa perlu adanya penelitian yang berkaitan dengan aktivitas etnomatematika dalam tradisi sekura, khususnya yang dilakukan oleh masyarakat Lampung pesisir (Sai Batin) di Lampung Barat. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tradisi Sekura pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat dilihat dari Perspektif Etnomatematika sebagai Alternatif Sumber Belajar”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menyeramkan oleh peserta didik
2. Peserta didik merasa jenuh dengan sumber belajar yang monoton
3. Menurunnya eksistensi sekura di Lampung
4. Belum adanya alternatif sumber belajar baru
5. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai tradisi sekura sebagai sumber belajar

C. Batasan Masalah

Mencegah adanya perluasan masalah dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi adanya etnomatematika dalam tradisi sekura sebagai alternatif sumber belajar baru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan rumusan masalah yaitu apa sajakah aktivitas etnomatematika pada tradisi sekura yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui aktivitas etnomatematika pada tradisi sekura yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar.

F. Ruang Lingkup

Adanya keterbatasan beberapa hal mengenai kemampuan peneliti, waktu peneliti, dan biaya peneliti, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

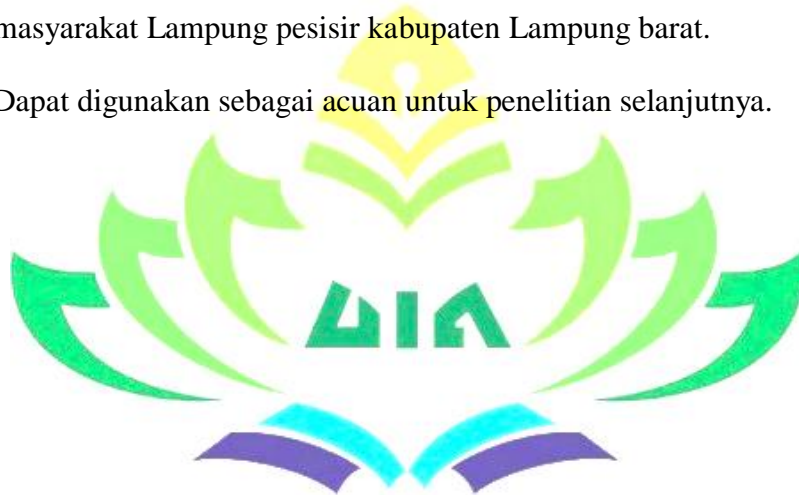
Objek penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek budaya yang merujuk pada aktivitas matematika sebagai sumber belajar tingkat SMP/MTs yang terdapat pada tradisi sekura dari hasil analisis tradisi sekura pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat dilihat dari perspektif etnomatematika.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya yaitu tokoh adat, peneliti budaya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi sekura. Serta pendidik MTs di Lampung.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat Lampung adalah dapat mengetahui nilai matematika yang terdapat dalam tradisi sekura.
2. Manfaat bagi khalayak pendidikan adalah dapat digunakan sebagai referensi untuk pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata yang ada di lingkungan sekitar.
3. Manfaat bagi peneliti adalah dapat mengetahui nilai matematika dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil analisis tradisi sekura pada masyarakat Lampung pesisir kabupaten Lampung barat.
4. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. *Sekukha*

Era Modern masyarakat Lampung khususnya di daerah perkotaan mengucapkan *Sekukha* dengan lafal *Sekura*. *Sekura* berasal dari kata *Sekukha* yang berarti penutup muka atau penutup wajah, dikarenakan mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah melafalkan atau mengucapkannya. Ciri ciri masyarakat Lampung di Liwa yang beradat *Saibatin* sulit mengucapkan kata “R”, oleh karena itu dalam tata bahasa Lampung tidak ada huruf “R” melainkan huruf “KH”. Sehingga huruf “R” dalam bahasa Lampung dinyatakan sama dengan “KH”.¹⁵

Menurut Derajat, Pesta *Sekukha* merupakan suatu pesta rakyat yang diselenggarakan dalam merayakan peristiwa hari raya Idul Fitri untuk mengungkapkan rasa syukur, suka cita dan perenungan terhadap sikap dan tingkah laku. Kemeriahan acara Pesta *Sekukha* dilengkapi dengan berbagai atraksi kesenian dan pencak silat. Puncak acara pesta diramaikan dengan

¹⁵ Erni Melvina, “Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta Sekukha pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015” (Universitas Lampung); mengutip Endjat. Djaenuderadjat et al., *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Topping Dan Pesta Sakura* (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Lampung, 1992),h.3.

lomba memanjat pohon pinang.¹⁶ Pesta *Sekukha* dilaksanakan dalam jangka waktu seminggu 2-7 syawal setiap tahun. Seseorang dapat disebut ber-*Sekukha* ketika sebagian atau seluruh wajahnya tertutup. Penutup wajah dapat berupa topeng dari kayu, kaca, kain, atau hanya polesan warna. Untuk menambah kemeriahan acara, *Sekukha* bisa dipadukan dengan berbagai busana dengan warna-warna meriah atau mencolok.



Gambar 2.1
Pertunjukan Sekura

Pesta *Sekukha* merupakan perhelatan rutin yang diadakan oleh masyarakat Kabupaten Lampung Barat. Pesta rakyat ini selalu diadakan ketika menyambut Hari Raya Idul Fitri. Peserta acara diwajibkan mengenakan topeng dengan berbagai karakter dan ekspresi. Berbagai kalangan ikut terlibat aktif dan berbaur menjalin kebersamaan dalam pertunjukkan *Sekukha*. Setiap peserta dapat membawa berbagai makanan yang didapat dari hasil silaturahmi berkeliling dari rumah ke rumah. Makanan ini kemudian disantap secara bersama sama dengan para peserta lainnya dalam suasana yang hangat.

¹⁶ Fauzan Fauzan, "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung," *KALAM* 10, no. 1 (June 30, 2016): 223–56.h.224.

Pertunjukkan *Sekukha* menjadi ajang silaturahmi dan menjalin keakraban antar tetangga maupun antar pekon/desa. Seluruh lapisan masyarakat setempat ikut terlibat langsung dalam pesta *Sekukha* sebagai rasa persaudaraan dan kekeluargaan/kekerabatan pendukung tradisi pesta. Penyebutan *Sekukha* ditentukan oleh 3 unsur yaitu: Topeng kayu yang menutupi wajah, kelengkapan kostum/tata busana yang dikenakan, gaya gerak/tingkah laku pemakai.¹⁷

Sekukha dibedakan menjadi dua jenis yaitu: *Sekukha Helau(betik)*, dan *Sekukha Kamak*.

a. *Sekukha Betik* (helau): penampilannya helau (indah) lucu, bersih dan sifatnya sebagai penghibur, dengan menggunakan kacamata gelap dan semua kostum dari kain panjang dan biasanya penutup kepala menggunakan *selindang miwang* (kain khas sebutan masyarakat Lampung Barat), kemudian pinggangnya juga dipenuhi gantungan kain panjang, banyak atau sedikitnya kain panjang yang dipakai seseorang atau kelompok orang yang sedang bersekura menunjukkan banyak atau sedikitnya muli yang jadi pengikutnya (dalam kebotnya atau kelompoknya) karena kain panjang yang dipakai sekura tersebut dulunya adalah hasil pinjaman dari muli-muli yang ada dalam Jukkuh atau Kebot adatnya. Sekura betik lebih mengarah pada menghibur penonton dengan tingkah mereka yang bebas berekspresi, sekura betik tidak berhak mengikuti panjat pinang, hanya sebagai penggembira.

¹⁷ Fauzan. *Ibid.h.237*

b. *Sekukha Kamak* (kotor): memiliki penampilan yang kotor, bisa disebut juga sebagai "Sakura Cakak". Kamak (kotor) adalah ciri sekura ini yaitu memakai topeng dari bahan kayu atau dari bahan-bahan alami (tumbuh-tumbuhan) dan atau terbuat dari bahan-bahan yang jelek atau bekas yang membaluri tubuh mereka yang akan menjadikan penampilannya menjadi lebih unik dan kotor dengan pakaian aneh dan lucu. Sekura Kamak berhak memanjat pinang yang telah ditentukan, untuk bersaing dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai puncak dan menjadi pemenang.¹⁸

Menurut Derajat,¹⁹ dalam Pertunjukkan Pesta *Sekukha* tradisi yang dilakukan adalah *Sekukha Nyakak Buah* yang diartikan memanjat pohon yang merupakan puncak perlombaan memanjat pohon-pohon pinang atau pohon pucang. Pohon pucang adalah sejenis pohon pinang. Pohon yang ditanam terbalik, bagian ujung ditanam dalam tanah dan bagian pangkal untuk menggantungkan buah (hadiah pesta). Gantungan berbentuk seperti roda/lingkaran yang dilengkapi jari-jari. Hadiah berupa bahan kebutuhan pokok dan bahan klontong yang dipersiapkan oleh petua desa yang menyelenggarakan pesta *Sekukha*. Pohon ini tingginya 7 meter dengan

¹⁸ Endjat Djaenunderadjat, Oky Laksito, and Bambang S. W, *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Topping Dan Pesta Sakura* (Bandar Lampung, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Lampung, 1992). h.46; dikutip oleh Erni Melvina, "Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta Sekukha Pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015.h.31-32"

¹⁹ Djaenunderadjat, Laksito, and Bambang S. W. *ibid.* h.53.

diameter 15-25 centimeter. Seluruh permukaan pohon diolesi minyak oli.

Tata cara pemanjatan pohon:

- 1) Peserta pemanjatan umumnya mewakili dusun/desa/pekon berjumlah laki-laki 10 orang.
- 2) Peserta mendaftarkan identitas diri dan desa yang mewakili dan penyelenggara membagi dan mengatur jadwal pemanjatan.
- 3) Pemanjat adalah *Sekukha Kamak*.
- 4) Lamanya pemanjatan lebih kurang 1 jam, apabila tidak berhasil digantikan oleh kelompok lain.
- 5) Dalam pemanjatan, posisi peserta saling dukung/menggendong berdiri atau duduk pada bahu *Sekukha Kamak* yang berada dibawahnya.
- 6) *Sekukha Kamak* diijinkan menggunakan tali sabut kelapa yang dililitkan pada batang pinang untuk pegangan. Permukaan pohon dapat ditaburi debu dan pasir untuk mengurangi licinnya pohon pinang.



Gambar 2.2

Sekura Bermain Panjat Pinang

Pertunjukkan *Sekukha* masuk kedalam jenis topeng festival karena merupakan sebuah acara untuk memperingati dan merayakan peristiwa khusus dalam rangka waktu tertentu berupa ulang tahun, hari bersejarah, perubahan musim, musim cocok tanam, keagamaan. Peristiwa tersebut merupakan perwujudan dari ungkapan rasa syukur dan suka cita, serta suasana kehidmatan yang menyatakan dengan berpuasa, meditasi, do'a, dan bersifat profan karena mempunyai nilai sebagai penikmat wujud sebagai pengalaman, berisi pembayangan/image dan menjadi proses yang mampu memberikan kebahagiaan, memberikan makna kepada rasa melalui pengalaman tersebut yang dapat berbeda dirasakan oleh setiap individu.

2. Definisi Etnomatematika

Etnomatematika menggunakan konsep matematika secara luas terkait dengan berbagai aktivitas matematika meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangun atau alat, bermain, menentukan lokasi, dan lain sebagainya.²⁰ Matematika dan budaya merupakan sesuatu unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam kehidupan. Secara tidak langsung, seluruh kejadian dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat pasti selalu berkaitan dengan matematika. Keterkaitan matematika sebagai ilmu yang

²⁰ Zulkifli M. Nuh and Dardiri Dardiri, "Etnomatematika dalam Sistem Pembilangan pada Masyarakat Melayu Riau," *Kutubkhanah* 19, no. 2 (2017): 220–238.h.227.

mendasari seluruh kehidupan manusia inilah yang diistilahkan dengan etnomatematika.²¹

Ethno mengacu pada konteks budaya, sementara *mathema* berarti menjelaskan, mengetahui atau memahami dan *tics* yaitu harus dilakukan dengan *techno* yang juga berakar pada seni dan teknik. D'Ambrosio mendefinisikan *ethnomatematics* dengan cara berikut:

*“The prefix ethno is today accepted as a very broad term that refers to the social-cultural context and therefore includes languages, jargon, and codes of behavior, myths, and symbols. The derivation of mathema is difficult, but tends to mean to explain, to know, to understand, and to do activities such as ciphering, measuring, classifying, inferring and modelling. The suffix –tics is derived from techne, and has the same root as technique”.*²²

Berdasarkan konsep pendefinisian diatas dapat ditafsirkan bahwa secara bahasa, awalan *ethno* diartikan sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos dan simbol. Kata dasar *mathema* cenderung berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan pemodelan. Akhiran *–tics* berasal dari *techne* dan bermakna sama seperti teknik. Etno mengacu kepada anggota kelompok dalam suatu lingkungan budaya yang diidentifikasi oleh tradisi budaya mereka, kode, symbol, mitos dan cara-cara tertentu yang digunakan untuk alasan dan untuk menyimpulkan. *Mathema* berarti untuk

²¹ Ipah Muzdalipah and Eko Yulianto, “Ethnomathematics Study: The Technique of Counting Fish Seeds (Osphronemus Gouramy) of Sundanese Style,” *Journal of Medives* 2, no. 1 (2018): 25–40,h.29.

²² M. Balamurugan, “Ethnomathematics; an Approach For Learning Mathematics From Multicultural Perspectives,” *International Journal of Modern Research and Reviews*, 2015, 716–720,h.718.

menjelaskan dan memahami, mengatasi, mengelola sehingga anggota kelompok budaya dapat bertahan dan berkembang dan *tics* mengacu pada teknik seperti menghitung, memesan, pengurutan, mengukur, menimbang, pengkodean, mengklasifikasi, menyimpulkan dan modeling.

Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil yang mengistilahkan matematika yang dipraktekkan oleh kelompok budaya seperti kelompok perkotaan, pedesaan, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, atau masyarakat adat sebagai etnomatematika. Pada tahun 2001 D'Ambrosio mengungkapkan bahwa etnomatematika melengkapi upaya dari guru dan siswa dalam pembelajaran matematika sekolah formal dalam memberikan makna kontekstual yang relevan.²³

Etnomatematika sebagai fenomena matematika menurut Bishop dibagi menjadi enam kegiatan mendasar yang selalu dapat ditemukan pada sejumlah kelompok budaya. Keenam fenomena matematika tersebut adalah aktivitas: menghitung/membilang, penentuan lokasi, mengukur, mendesain, bermain dan menjelaskan.²⁴ Melalui pemikiran D'Ambrosio tersebut, sebuah studi dalam pendidikan matematika kini telah dikembangkan untuk membawa proses pembelajaran ke arah yang optimal sekaligus menjaga warisan kebudayaan masyarakat setempat. Studi tersebut dinamakan dengan *study*

²³ Suci Atmidasari, "Kajian Etnomatematika Pembagian Harta Waris Pada Masyarakat Lampung ditinjau dari Perspektif Adat" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), h.24-25.

²⁴ Chandra Sri Ubayanti, Happy Lumbantobing, and Mayor M.H.Manurung, "Eksplorasi Etnomatematika pada Sero (SET NET): Budaya Masyarakat Kokas Fakfak Papua Barat," *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (n.d.): 11–17.

ethnomathematics dengan harapan bahwa peradaban manusia, seperti halnya tulang punggungnya, lahir menjadi peradaban yang indah, adil dan bermartabat.

Study ethnomathematics adalah suatu kajian yang meneliti cara sekelompok orang pada budaya tertentu dalam memahami, mengekspresikan dan menggunakan konsep-konsep serta praktik-praktik kebudayaan yang digambarkan oleh peneliti sebagai sesuatu yang matematis. Sebagaimana dikemukakan oleh Barton bahwa “*Ethnomathematics is field of study which examines the way people from other cultures understand, articulate and use concepts and practices which are from their cultures and which the researcher describes as mathematical*”.²⁵

Asher memperkenalkan dua komponen yang dapat mengekspresikan deskripsi dari etnomatematika itu sendiri yaitu yang pertama ia menambahkan kata *presentation* untuk menekankan bahwa etnomatematika tidak hanya sebagai komposisi ide secara implisit tetapi juga secara eksplisit dapat dipraktekkan dalam kenyataannya dan disajikan dalam kelompok budaya yang berbeda. Kedua Asher merubah definisi budaya menjadi masyarakat tradisional dengan alasan untuk menyertakan budaya lain yang menyajikan matematika sebagai kajian dan penyajian dari ide-ide matematika pada masyarakat tradisional.²⁶ Sebaliknya Rowlands and Carson berpendapat

²⁵ Lukáš Hadwiger Zámečník, *The Future of Philosophy* (Univerzita Palackého v Olomouci, 2014).h.90

²⁶ O. Arda Cimen, “Discussing Ethnomathematics: Is Mathematics Culturally Dependent?,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, ERPA International Congress on

bahwa banyak praktik budaya yang dapat digambarkan secara matematis namun tidak memiliki esensi matematika yang sesungguhnya sehingga tidak menggambarkan etnomatematika.²⁷

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa etnomatematika merupakan aktivitas suatu masyarakat pada kelompok budaya tertentu dalam memahami, mengekspresikan dan menggunakan konsep-konsep serta praktik-praktik kebudayaan yang berhubungan dengan matematika seperti menghitung/membilang, penentuan lokasi, mengukur, mendesain, bermain dan menjelaskan. Etnomatematika telah dikaitkan dengan aktivitas budaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat maupun individu secara matematis.

3. Kajian Etnomatematika

Etnomatematika didefinisikan sebagai cara-cara khusus yang digunakan oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Aktivitas matematika adalah aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangun atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan dan sebagainya. Sedangkan bentuk etnomatematika adalah hasil aktivitas

Education, ERPA Congress 2014, 6-8 June 2014, Istanbul, Turkey, 152 (October 7, 2014): 523–28, h.524

²⁷ "Mutual Interrogation: A Methodological Process in Ethnomathematical Research," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 8 (January 1, 2010): 700–707, h.701

matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat Lampung meliputi konsep-konsep matematika pada peninggalan budaya dan aktivitasnya.²⁸

Etnomatematika mengkaji mengenai lambang-lambang, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan keterampilan-keterampilan matematis yang ada pada kelompok bangsa, suku ataupun kelompok masyarakat lainnya. Disamping itu juga etnomatematika menelaah mengenai hal-hal yang bersifat matematis antara suatu kelompok masyarakat misalnya cara berpikir, cara bersikap, cara berbahasa dan sebagainya. Poin yang terpenting dari kajian etnomatematika yaitu agar keterkaitan antara matematika dan budaya dapat lebih dipahami, sehingga persepsi siswa dan masyarakat tentang matematika menjadi lebih tepat dan pembelajaran matematika bisa lebih disesuaikan dengan konteks budaya siswa dan masyarakat, dan matematika lebih mudah dipahami karena tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing oleh siswa dan masyarakat sehingga siswa dan masyarakat memperoleh manfaat yang optimal dari kegiatan belajar matematika.²⁹

Etnomatematika adalah penggabungan dari kata etno dan matematika. Etno menunjuk pada suatu budaya atau kelompok masyarakat sosial sedangkan matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di

²⁸ Rosida Rakhmawati, "Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Lampung," *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (December 20, 2016): 221–30, h.222

²⁹ Maria Ulfah, "Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Matematika Antara Pembelajaran Penemuan Terbimbing Dengan Pembelajaran Menggunakan Budaya Lokal Pada Materi Pokok Geometri Ditinjau Dari Prestasi Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMK" (UNY, 2016).

sekolah. Jadi, etnomatematika adalah penerapan ilmu matematika dalam kehidupan berbudaya. Seperti ayat berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Seperti yang dijelaskan pada ayat tersebut Allah menerangkan bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bergolongan-golongan tidak lain adalah agar dapat saling kenal dan saling menolong sesamanya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka studi etnomatematika pada penelitian ini akan difokuskan pada tradisi sekura masyarakat Lampung dilihat dari perspektif etnomatematika sebagai sumber belajar. Etnomatematika yang akan dipaparkan yaitu konsep matematika yang ada dalam tradisi sekura.

4. Indikator Etnomatematika

Etnomatematika sebagai fenomena matematika menurut Bishop dibagi menjadi lima kegiatan mendasar yang selalu dapat ditemukan pada sejumlah kelompok budaya. Keenam fenomena matematika tersebut adalah aktivitas: menghitung/membilang, penentuan lokasi, mengukur, mendesain, bermain dan menjelaskan.³⁰

a) Aktivitas menghitung/membilang

³⁰ Chandra Sri Ubayati et.al,

Aktivitas membilang berkaitan dengan pertanyaan “berapa banyak”. Alat yang sering digunakan untuk mengukur yaitu bagian tubuh. Misalnya seperti ibu jari menunjukkan satu, telunjuk menunjukkan dua, dan seterusnya. Pengucapan dalam membilang angka untuk 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 yang menunjukkan suatu nilai tempat tentang keberadaan dari bilangan itu sendiri yang menunjukkan nilai tertentu.

b) Aktivitas mengukur

Aktivitas mengukur berkaitan dengan pertanyaan “berapa”. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan panjang, lebar, tinggi, dan sebagainya. Alat ukur yang sering digunakan untuk ukuran banyak sering digunakan satu ikat. Ukuran lainnya yang mengandung unsure matematika adalah seperti ukuran volume dan isi.

c) Menentukan Lokasi

Konsep awal geometri dalam masyarakat Lampung ditentukan dengan penentuan lokasi. Penentuan lokasi digunakan untuk menentukan rute perjalanan, menentukan arah tujuan atau hal lainnya. Seperti suku bangsa Aborigin yang memiliki cara tersendiri dalam menentukan arah perjalanan, masyarakat Dayak Kanayatn pun demikian. Mereka tidak memiliki konsep tersesat. Mereka selalu menyatakan kami dapat kembali ke rumah sejauh manapun perjalanan masuk ke dalam suatu hutan. Penentuan lokasi navigasi, perluasannya mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan gagasan matematika. Demikian juga untuk

menentukan batas-batas wilayah, ladang, sawah, kebun, atau daerah yang dianggap keramat.

d) Mendesain (Membuat rancang bangun)

Sumber gagasan lain dalam matematika yang bersifat universal dan penting adalah kegiatan membuat rancang bangun yang telah diterapkan oleh semua jenis suku dan budaya. Jika kegiatan menentukan letak berhubungan dengan posisi dan orientasi seseorang di dalam lingkungan alam maka kegiatan merancang bangun berhubungan dengan semua benda-benda pabrik dan perkakas yang dihasilkan. Budaya untuk rumah tempat tinggal, perdagangan, perhiasan, peperangan permainan, dan tujuan keagamaan. Konsep matematika terutama membilang pada kegiatan merancang bangun dapat dilihat pada perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan mereka membuat sketsa di atas kayu, kemudian mereka menghitung berapa banyak bahan yang diperlukan, dan menghitung ukuran suatu sketsa topeng.

e) Permainan

Konsep geometri juga ditemukan dalam permainan suatu suku tertentu. Misalnya seperti permainan panjat pinang yang dilakukan sebagai puncak acara tradisi sekura yang ditemukan suatu konsep matematika seperti konsep garis lurus, tabung, lingkaran, konsep titik konsep simetri dan lain sebagainya.

5. Sumber Belajar

Mclsaac dan Gunawardena menjelaskan bahwa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.³¹

Sumber belajar yang ada dan mungkin didaya gunakan dalam pembelajaran, sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Manusia (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung; seperti guru, konselor administrasi, yang dirancang secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar (*by design*). Di samping itu ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya penyuluh kesehatan, polisi, pemimpin perusahaan, dan pengurus koperasi. Orang-orang tersebut tidak dirancang, tetapi sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (*learning resources by utilization*).
- b. Bahan (*material*), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya, yang biasanya disebut media pembelajaran

³¹ Ramli Abdullah, "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (February 1, 2012),h.218

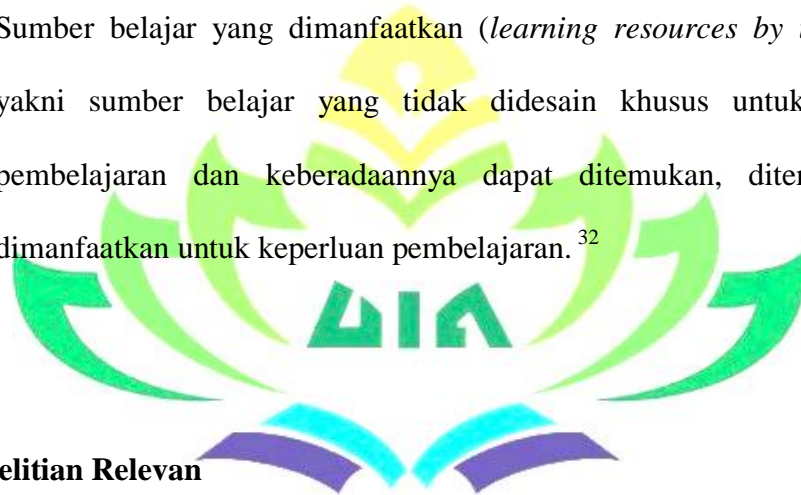
(*instruktional media*), maupun bahan bersifat umum; seperti film dokumentasi.

- c. Lingkungan (*setting*), yaitu ruangan dan tempat ketika sumber-sumber data berinteraksi dengan para peserta didik. Ruangan dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruangan perpustakaan, ruangan kelas, laboratorium, dan ruangan *microteaching*. Di samping itu ada pula ruangan dan tempat yang tidak dirancang untuk kepentingan belajar, namun bisa dimanfaatkan; misalnya museum, kebun binatang, kebun raya, candi, dan tempat-tempat beribadat.
- d. Aktivitas (*activities*), yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan (*facilitates*) belajar, misalnya pembelajaran berprogram merupakan kombinasi antara teknik penyajian bahan dengan buku; contoh lainnya seperti simulasi dan karyawisata.
- e. Alat dan peralatan (*tools and equipment*), yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. Alat dan peralatan untuk produksi misalnya kamera untuk produksi foto, dan tape recorder untuk rekaman. Sedang alat dan peralatan yang digunakan untuk memainkan sumber lain, misalnya proyektor film, pesawat televisi, dan pesawat radio. Alat dan perlengkapan untuk produksi, reproduksi pameran, peragaan, simulasi dan sebagainya. Biasanya berbentuk peralatan seperti proyektor slide, *overhead projector* (OHP), proyektor film, computer, video,

taperecorder, pesawat radio, pesawat televisi (TV), internet, dan sebagainya.

Dilihat dari perancangannya, secara garis besar sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) yakni sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.³²



B. Penelitian Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Bakhrul Ulum, Mega Teguh Budiarto, Rooselyna Ekawati yang menyimpulkan bahwa konsep geometri untuk sekolah dasar yang terdapat pada motif batik Pasedahan Suropati adalah konsep titik, garis lurus, garis lengkung, garis zig-zag, garis tinggi, garis sejajar, sudut, segitiga, persegi panjang, oval, dan simetri lipat. Sedangkan, Alternatif penggunaan motif batik Pasedahan Suropati dalam

³² M. Syahrani Jailani. Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)) Nadwa | *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, Nomor 2, Oktober 2016 h. 177-178

pembelajaran geometri di sekolah dasar dapat digunakan pada pengenalan garis, pengenalan sudut, dan pengenalan bangun datar sederhana.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan etnomatematika pada pembelajaran matematika sekolah. Perbedaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis tradisi sekura pada masyarakat Lampung pesisir kabupaten Lampung barat dilihat dari perspektif etnomatematika sebagai alternatif sumber belajar, dan peneliti mengambil peserta didik kelas IX MTs PEMNU Talang Padang.

- b. Theresia Laurens (2016) dari FKIP Universitas Pattimura telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis etnomatematika dan Penerapannya dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep matematika yang dapat dieksplorasi dalam budaya masyarakat Maluku adalah konsep bilangan khususnya pecahan, nilai tempat, dan geometri khususnya pengubinan. Dengan cara berjualan masyarakat yang mengelompokkan objek jualan dalam bentuk tumpukan-tumpukan kecil misalnya berjualan buah buahan seperti langsung dan manggis, makan tradisional seperti embal dan sagu lempeng dapat ditanamkan konsep pecahan, pecahan senilai dan urutan pecahan. Selain itu dalam pembuatan pembungkus makanan khas “kuyabu” maupun “suami” digunakan daun yang dibuat berbentuk kerucut. Dengan mengaitkan budaya dalam menanamkan konsep pecahan pada siswa kelas 4 SD Negeri Teladan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik

terhadap konsep tersebut yang ditunjukkan dengan tingginya nilai gain score yaitu 0.57. Dampak pengiring lainnya adalah pemahaman peserta didik terhadap makanan khas daerah yang secara tidak langsung menumbuhkan karakter cinta tanah air.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan etnomatematika pada pembelajaran matematika sekolah. Perbedaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis tradisi sekura pada masyarakat Lampung pesisir kabupaten Lampung barat dilihat dari perspektif etnomatematika sebagai alternatif sumber belajar. Hasil penelitian di atas digunakan sampai pada penerapannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya sampai mengidentifikasi etnomatematika sebagai alternative sumber belajar baru.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamilatus Juhria pada tahun 2017 berjudul “Etnomatematika pada Aktivitas Masyarakat Petani Madura di Kranjangan Summersari Jember sebagai Bahan Ajar Lembar Proyek Siswa” penelitian ini mengungkap aktivitas matematika yang terdapat pada masyarakat petani Madura di Kranjangan Summersari Jember yaitu:

- 1) Penggunaan bahasa Madura dapat teramati ketika petani melakukan aktivitas membilang, aktivitas mengukur menggunakan teknik langkah kaki atau bantuan alat ukur meteran dan batang bambu.
- 2) Petani dalam menentukan banyak pekerja, bibit tanaman, dan pupuk yang digunakan menggunakan cara kelipatan atau perbandingan.

Mengatur bibit tanaman tetap memiliki jarak yang teratur menggunakan alat buatan petani yakni kenchah dan belak atau dengan cara menghilangkan air pada lahan sawah dan membuat pola pada tanah sawah.

- 3) Membuat lembar proyek siswa siswa topik etnomatematika aktivitas masyarakat petani Madura.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan etnomatematika pada pembelajaran matematika sekolah. Perbedaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis tradisi sekura pada masyarakat Lampung pesisir kabupaten Lampung barat dilihat dari perspektif etnomatematika sebagai sumber belajar dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai sekura yang digunakan sebagai alternative sumber belajar baru untuk peserta didik.

- d. Maulida Yulianti (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta Telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Dengan Pendekatan Sainifik Untuk Pembelajaran Matematika Pada Materi Geometri SMK Bidang Teknologi.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etnomatematika yang diangkat dari budaya Candi Borobudur yang dikembangkan menjadi perangkat pembelajaran RPP dan LKS, masing-masing memiliki nilai kevalidan 3,73 dan 3,91 (dari nilai maksimal Kemudian perangkat pembelajaran juga praktis dipakai (skor 4,10 dari maksimal dan efektif untuk pembelajaran 54,17 persen dalam segi pemahaman siswa setelah

mempelajari LKS dan 79,68 persen untuk keterlaksanaan proses pembelajaran berdasarkan RPP yang disusun.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan etnomatematika pada pembelajaran matematika sekolah. Perbedaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis tradisi sekura pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat dilihat dari perspektif etnomatematika sebagai alternative sumber belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida adalah jenis penelitian pengembangan (R&D), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menggali informasi mengenai etnomatematika yang terdapat pada tradisi sekura sebagai alternative sumber belajar.

e. Penelitian etnomatematika pernah dilakukan oleh Rachmawati pada tahun 2012 dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo”. Penelitian ini mengungkap bentuk etnomatematika masyarakat Sidoarjo berupa berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat Sidoarjo, meliputi:

- 1) Konsep matematika sebagai hasil aktivitas merancang bangunan, mengukur, membuat pola, serta berhitung dapat diungkap dari peninggalan budaya candi dan prasasti. Pada saat itu mereka hanya melakukan perkiraan saja untuk membangun bangunan yang megah dan tahan lama. Konsep matematika sebagai produk diterapkan oleh masyarakat Sidoarjo yang telah mengimplementasikan salah satu ilmu matematika yaitu geometri dalam pembangunan bagian-bagian

bangunan candi diantaranya model bangun datar, model bangun ruang, model matematis seperti sifat simetris, konsep pergeseran (translasi), serta pola dilatasi persegi pada bagian dalam atap candi yang membentuk deret aritmetika.

- 2) Konsep etnomatematika sebagai hasil aktivitas merancang alat serta membuat pola yang terdapat pada gerabah dan peralatan tradisional merupakan contoh bentuk etnomatematika masyarakat Sidoarjo
- 3) Konsep matematika sebagai hasil aktivitas mengelompokkan, menghitung, serta menakar tercermin dalam praktik masyarakat Sidoarjo, seperti sejumput dan secakup untuk satuan cabai dan lain lain. Rean sebagai satuan bibit ikan. 1 Rean sama dengan 500 bibit ikan. Serta satuan lokal sawah yaitu bata, 1 bata sama dengan 14 m^2 .
- 4) Konsep matematika sebagai aktivitas memola diterapkan pada batik-batik tradisional maupun motif kain bordir
- 5) Konsep matematika sebagai hasil aktivitas bermain diterapkan dalam hompipah dan suit, jangklet (engklek), jantengan (bola bekel), lompat tali, bermain pasir, pasaran, sengidan (petak umpet), dan Dakon.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah Mengungkap serta mendeskripsikan etnomatematika pada suatu daerah. Perbedaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis tradisi sekura pada masyarakat Lampung pesisir kabupaten Lampung barat dilihat dari perspektif etnomatematika sebagai sumber belajar dan belum pernah

dilakukan penelitian mengenai sekura yang digunakan sebagai alternatif sumber belajar baru untuk peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

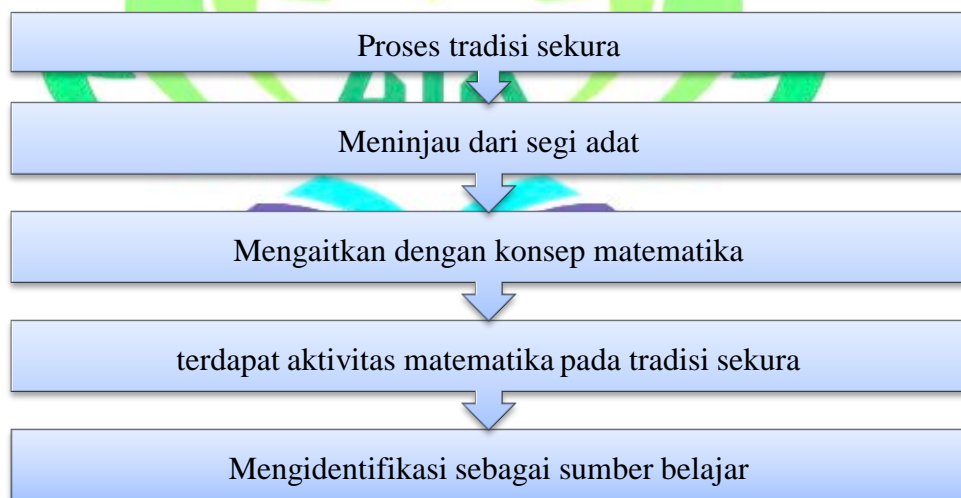
Belajar dan Mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sering dihadapkan oleh berbagai masalah yang sering berganti-ganti. Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan untuk menyelesaikan masalah. Adanya latihan-latihan pemecahan masalah peserta didik akan mampu dan terbiasa untuk menyelesaikan suatu permasalahan disekolah maupun diluar sekolah.

Pemecahan masalah dapat disajikan menggunakan kebudayaan setempat agar terlihat lebih real dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia dari adaptasi, interaksi, pencarian, imajinasi, penemuan terhadap alam, serta hubungan sesama manusia. Masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat atau kebiasaan turun-temurun. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi warisan leluhur tetap dijaga kelestariannya bahkan masih digunakan dalam tata kehidupan masyarakat. Sekura adalah salah satu contoh kebudayaan khas Lampung yang masih terjaga hingga kini.

Sekura pada masyarakat Lampung biasanya dilakukan pada hari kedua sampai hari ke tujuh hari raya idul fitri. Acara tersebut dilakukan bergantian antar desa sesuai dengan ketentuan penetapannya. Saat pelaksanaannya para peserta menggunakan topeng sebagai khas dari tradisi

tersebut. Puncak acara tersebut adalah dilakukannya panjat pinang yang dilakukan oleh para peserta. Sekura dilakukan secara berkelompok dan bergantian untuk memanjat pinang serta mengambil hadiah yang sudah di siapkan di puncak pohon pinang tersebut.

Peneliti berfokus pada Tradisi Sekura Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat dilihat dari Perspektif Etnomatematika, yang dalam penelitian ini akan diketahui konsep matematika dalam proses tradisi tersebut. Selanjutnya konsep matematika yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik. Adapun kerangka pemikiran tersebut jika diasumsikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Daerah penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk mengadakan penelitian. Pada penelitian ini daerah yang akan diteliti berdasarkan subjek yang akan diteliti yaitu provinsi Lampung. Alasan peneliti tidak mengambil daerah atau suku lain dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Lampung merupakan tanah kelahiran asli peneliti.
- b. Belum pernah dilakukan penelitian yang sama tentang studi etnomatematika mengenai tradisi sekura pada masyarakat Lampung.
- c. Masyarakat Lampung yang masih melestarikan tradisi warisan leluhur

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan lamanya penelitian berlangsung, mulai dari perencanaan sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a. Perencanaan,

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan perencanaan yang meliputi pengajuan judul. Penyusunan proposal, penyusunan instrumen penelitian, dan pengajuan izin penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018 sampai bulan Mei 2018.

b. Tahap Dokumentasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pengambilan data. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Juni 2018. Setelah data terkumpul, selanjutnya mengaitkan data hasil penelitian tersebut dengan Kompetensi Dasar, serta Standar Kompetensi yang berlaku di sekolah. Tahap ini dilakukan pada bulan Juli 2018.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil membatasi studi dengan fokus, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan subjek

penelitian.³³ Wolcott memanfaatkan tema-tema kultural atau aspek-aspek kebudayaan untuk mengkaji sejumlah penelitian yang mengangkat topik-topik kebudayaan.

Penelitian ini akan menguraikan tradisi atau aspek-aspek yang ada pada masyarakat Lampung. Penelitian yang menguraikan kebudayaan disebut dengan etnografi.³⁴ Istilah etnografi merupakan embrio dari antropologi. Rober M. Keesing mendefinisikan etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan.³⁵

C. Objek Penelitian

Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah pertunjukan pesta *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung pesisir Lampung Barat.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang peneliti akan amati, Arikunto (2005). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa *informan* yang merupakan pemerintah daerah, tokoh adat, masyarakat, serta guru mata pelajaran matematika.

³³ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian," Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.h.27

³⁴ Moleong.*Ibid.* h.13

³⁵ Bungin Burhan, *Analisis Data Kualitatif* (Grafindo Persada, Jakarta, 2015).h.181

E. Rancangan Penelitian

1. Pendahuluan

Menentukan aktivitas etnomatematika yang dilakukan masyarakat Lampung, serta memilih narasumber yang akan menjadi subjek penelitian.

2. Membuat pedoman observasi dan pedoman wawancara

Pedoman observasi yang dibuat berisi kisi-kisi pertanyaan tentang apa saja yang harus diamati. Sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menuliskan garis besar pertanyaan yang akan diajukan maupun hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti mengenai penelitian yang dilakukan.

3. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini terdiri dari tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan budayawan, dosen peneliti budaya, ketua adat masyarakat Lampung, serta masyarakat yang berperan dalam tradisi sekura. Subjek penelitian tersebut dipilih secara *random*.

4. Verifikasi data

Memverifikasi hasil pengumpulan data secara langsung terhadap subjek penelitian, baik verifikasi hasil observasi dan wawancara. Validitas internal juga digunakan untuk memastikan strategi yang diterapkan berupa triangulasi data. Verifikasi data pada narasumber dilakukan dengan cara menganalisis tradisi sekura yang dilakukan

masyarakat Lampung, serta melihat apakah narasumber benar memberikan informasi sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

5. Analisis Data

Menganalisis hasil observasi maupun hasil wawancara mengenai studi etnomatematika yang dilakukan oleh masyarakat Lampung.

6. Membuat kesimpulan

Membuat kesimpulan dari analisis data yang didapat mengenai bentuk etnomatematika yang dilakukan oleh masyarakat Lampung sebagai alternatif sumber belajar.

F. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Berkaitan dengan representasi populasi, maka penentuan jumlah sampel menjadi sedemikian penting, maka dalam penelitian kualitatif prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci atau situasi sosial yang syarat informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan/ penelitian subyektif dari peneliti secara disengaja. sehingga dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sendiri responden mana yang dianggap dapat mewakili populasi.³⁶ Teknik tersebut sangat bergantung pada suatu teknik pengambilan sampel karena semua keputusan terletak di tangan peneliti, sehingga tidak ada dasar-dasar yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh sampel yang diambil dapat mewakili populasi.

³⁶ Burhan. *Ibid.* h.53

G. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.³⁷ Ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) sehingga data primer yang dibutuhkan adalah data yang bersumber dari responden langsung, dan yang dijadikan responden adalah orang yang memiliki kapabilitas sebagai Saibatin atau tokoh adat dan orang yang mampu memberikan informasi. Pengamatan (observasi) dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data (alat ukur) yang utama dalam penelitian kualitatif, karena mempunyai kesahihan dan keandalan yang tinggi dan mampu menjangkau data verbal dan nonverbal tentang aspek perilaku manusia.³⁸

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁹ Metodologi diukur berdasarkan kemanfaatannya dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian

³⁷ Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Science*. New York: John Wiley & Sons, 1975.h.1. Dikutip oleh: Deddy Mulyana,M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003. h.145

³⁸ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 10 No. 1 (Universitas Negeri Surabaya 2010), h. 61

³⁹ Moleong, "Metodologi Penelitian." *Op.cit.*h.3

secara benar, peneliti tidak cukup sekadar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya. Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian.⁴⁰

Pengumpulan data-data pada masyarakat Lampung meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan dilakukan observasi untuk mendeskripsikan informasi tentang etnomatematika. Observasi dilakukan antara lain dengan mencari informasi tentang matematika yang ada pada budaya masyarakat Lampung.

Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengambil teknik partisipatif pasif untuk mengamati perilaku yang muncul dalam objek penelitian, dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi penelitian tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain hanya sebagai pengamat pasif.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang di wawancarai (yang

⁴⁰Deddy Mulyana, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.h.146

memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. Seperti yang dikemukakan oleh Patton yaitu:

- 1) Wawancara pembicaraan informal. Pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanisitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber.
- 2) Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Pewawancara diharuskan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.
- 3) Wawancara baku terbuka. Yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku.

Adapula yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yang membagi wawancara sebagai berikut:

- 1) Wawancara oleh tim atau panel. Yaitu wawancara yang dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang narasumber.
- 2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai(narasumber) tidak mengetahui bahwa mereka diwawancarai. Namun dalam penelitian kualitatif penelitian tersebut tidak terlalu sesuai karena kualitatif bersifat terbuka.

3) Wawancara riwayat secara lisan. Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian dan sebagainya.

4) Wawancara terstruktur, dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.⁴¹

Esterberg menggolongkan wawancara kedalam tiga macam, yaitu:⁴²

1. Wawancara terstruktur, digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah melakukan dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh
2. Wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk kedalam kategori *in-dept interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan

⁴¹ Moleong, "Metodologi Penelitian." *Op.cit.*h.135-139

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung:Alfabeta,2012). h.233

secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Teknik pengumpulan data pada jenis teknik wawancara dilakukan untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap orang yang memiliki peran penting dalam masyarakat Saibatin dan tradisi sekura sebagai ahli.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk memperoleh berbagai data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara disusun terlebih dahulu sebagai pedoman pelaksanaannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto, tulisan, atau karya dari responden yang diteliti akan menjadi bukti mengenai penelitian sesungguhnya. Hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh khalayak luas. Dokumentasi yang dipakai haruslah dokumen yang mencerminkan keadaan yang

sebenarnya bukan dokumen yang dibuat untuk kepentingan tertentu.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan suatu alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.⁴³ Sedangkan Steven menyatakan bahwa pengukuran adalah pemberian angka atas objek kejadian sesuai dengan aturan. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data pokok sesuai dengan tujuan penelitian adalah peneliti itu sendiri. Mulai dari bagaimana pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapannya untuk memasuki objek penelitian.

Peneliti membuat instrument pengumpulan data yang terdiri dari instrumen pengumpulan data utama yang berupa wawancara dan instrumen bantu yang berupa lembar observasi, dokumentasi serta catatan lapangan.

Tabel 2.1
Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Metode	Instrumen
1	Observasi	Lembar observasi
2	Wawancara	Pedoman wawancara
3	Dokumentasi	Lembar dokumentasi

H. Validitas Data

⁴³ Zulkifli Matondang, "Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian," *Jurnal Tabularasa* 6, no. 1 (2009): 87–97.h.96.

Menurut Sugiyono validitas pada penelitian kualitatif dapat dilihat dalam beberapa macam yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian kredibilitas data. Adapun uji kredibilitas yang akan peneliti lakukan yaitu triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dengan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan spesifik dari beberapa sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi Sumber. Penelitian ini dilaksanakan dengan membandingkan data hasil dokumentasi, observasi, yang diverifikasi dengan data wawancara yang dilakukan peneliti. Jika dari hasil triangulasi tidak ditemukan kontradiksi, maka data tersebut menjadi data yang kredibel untuk mendeskripsikan konsep etnomatematika pada tradisi sekura masyarakat Lampung.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.⁴⁴

Pemilihan teknik analisis data ini harus sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Kegiatan yang penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Dengan pengolahan data dapat diketahui makna dari data yang berhasil dikumpulkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan dokumentasi.

⁴⁴ Moleong, *Op.cit.h.* 248

Semua data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis data yang bertujuan untuk mengambil informasi dan mendeskripsikan hasil-hasil temuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu model interaktif dalam analisis data. Menurut Miles dan Huberman aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.⁴⁵ Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. *Data Condensation/Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada suatu objek penelitian, penyederhanaan, pengabstrakan. Selama proses pengumpulan data berlangsung, juga dapat terjadi tahapan reduksi data (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis catatan). Reduksi data ini berlanjut sampai laporan akhir lengkap dari penelitian ini tersusun.⁴⁶

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.ibid. .h.337

⁴⁶ Sugiyono.*Ibid*.h.338

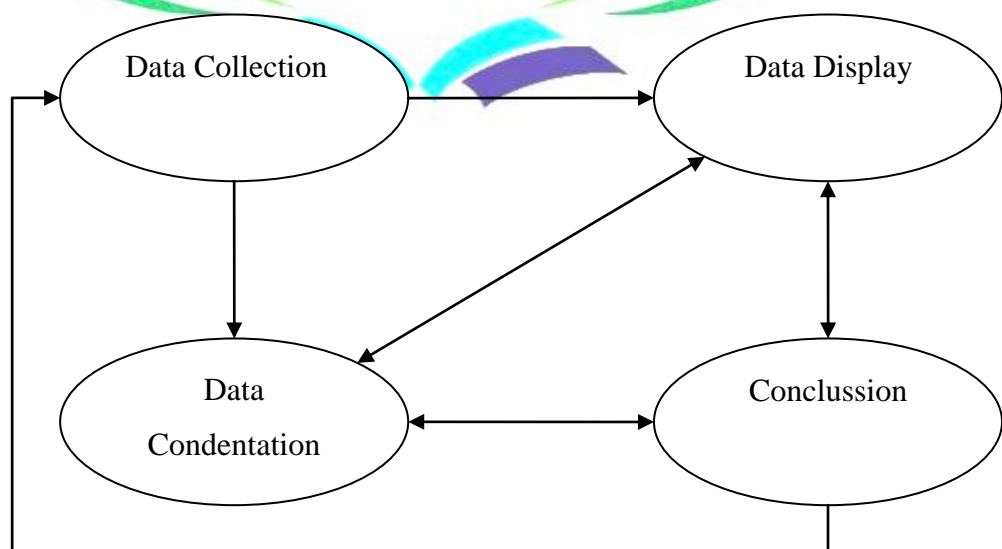
2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. *Conclusion* (Membuat kesimpulan)

Menarik kesimpulan penelitian selalu harus mendasarkan diri atas data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Tiga hal utama dalam analisis data kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)⁴⁷

Bagan diatas merupakan proses siklus dan interaktif, yang artinya bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sehingga mendapatkan informasi yang diinginkan.



⁴⁷ Sugiyono.*op.cit.* h. 247

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁸ Pertimbangan yang ditentukan peneliti diantaranya dilihat dari kualitas pemahamannya kepada masalah yang diteliti, pekerjaan atau profesi subjek tersebut karena subjek secara langsung berkecimpung dengan bahasan yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini yaitu menganalisa tradisi sekura masyarakat Lampung Pesisir kabupaten Lampung Barat dilihat dari perspektif etnomatematika sebagai alternatif sumber belajar. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 3 Subjek. Subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bapak I Wayan Mustika

Peneliti memilih subjek Bapak I Wayan Mustika dikarenakan Bapak I Wayan Mustika ahli dalam bidang budaya, terutama mengenai sekura. Beliau merupakan salah satu penulis buku "*Melacak Jejak-Jejak Sejarah Sekala Brak, melalui Seni Sekura di Lampung sebagai Media Pembelajaran*". Pada tahun 2002 beliau diangkat menjadi dosen tetap di program studi pendidikan seni tari, jurusan pendidikan bahasa dan

⁴⁸ Bungin Burhan, *Analisis Data Kualitatif* (Grafindo Persada, Jakarta, 2015).h.53

seni FKIP Universitas Lampung. Saat ini beliau tinggal di Jl. Rajabasa Komplek pemuka No.1a. RT.04. Lk.01. Rajabasa pemuka. Bandar Lampung.

b. Bapak Yoan Ristama

Peneliti memilih subjek bapak Yoan Ristama, S.Sn.,M.Sn dikarenakan bapak Yoan Ristama merupakan Salah satu Magister Seni yang merupakan warga asli Lampung Barat yang juga merupakan penulis mengenai karakteristik sekura. Bapak Yoan Ristama lahir di Kenali, 06 Mei 1986. Beliau merupakan peneliti budaya dan ahli di bidang sekura. Beliau bertempat tinggal di Jl. Semeru II, no.42 way Halim Bandar Lampung.

c. Bapak I Made Giri Gunadi Ss., M.Si

Peneliti memilih subjek bapak Made dikarenakan beliau merupakan seorang peneliti budaya dan ahli dalam bidang sekura. Beliau juga merupakan Fungsional Pamong Budaya Madya di Museum Lampung. Saat ini beliau menetap di kota Metro.

2. Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen utama dan instrumen bantu. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengambilan data yaitu metode observasi, metode dokumentasi dan metode wawancara. Peneliti terlibat dalam observasi partisipasi pasif karena peneliti hanya mendatangi lokasi penelitian, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif.

3. Teknik Analisis Data

Data dari penelitian ini dianalisis untuk memperoleh aktivitas etnomatematika pada tradisi sekura sebagai alternatif sumber belajar matematika. Pengkodean yang diberikan berdasarkan inisial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama Subjek	Kode Subjek
1.	Bapak I Wayan Mustika	S1
2.	Bapak Yoan Ristama	S2
3.	Bapak I Made Giri Gunadi	S3

dalam penelitian ini yang dianalisis adalah etnomatematika pada tradisi sekura sebagai alternatif sumber belajar. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis dilakukan pada data tersebut sehingga akan ditemukan data valid yang berupa klarifikasi etnomatematika pada tradisi sekura.

a. Analisis data wawancara

1) Analisis hasil wawancara subjek 1

Berikut ini adalah kutipan dari hasil wawancara peneliti dengan subjek S1:

P : "Bapak, sejarah munculnya tradisi pesta sekura di Lampung Barat seperti apa ya pak?"

S1 : "Awal mula munculnya sekura di Lampung Barat belum dapat dibuktikan dengan catatan tertulis seperti manuskrip maupun prasasti, bahkan untuk mendapatkan gambaran pertunjukan sekura dimasa lampau sangat sulit dilacak. Cerita sekura sebagian besar berdasarkan cerita dari tutur yang diwariskan secara turun temurun atau dalam bahas lampung disebut dengan *warahan*. Kehadiran sekura pada awalnya sebagai sebuah bentuk upacara ritual (pesta panen), namun sekarang berubah menjadi sebuah tontonan untuk menyambut hari raya idul fitri. Sejak masa kekuasaan ratu

Sekarmong hingga sekarang sekura digunakan sebagai penutup wajah oleh seorang laki-laki dalam pertunjukan sekura.”

- P : ”Ada berapa jenis sekura yang digunakan pada saat pelaksanaannya?”
- S1 : “Secara umum sekura ada dua jenis yaitu sekura kamak dan sekura betik, namun didalam keduanya terdapat bermacam-macam jenis.”
- P : “Darimanakah penamaan sekura kamak dan sekura betik tersebut?”
- S1 : ”Penamaan tersebut dapat dilihat dari kostum dan tingkah laku para pesertanya, sekura kamak biasanya berpakaian kotor sedangkan sekura betik berpakaian rapih dan terlihat bersih”
- P : “Bagaimanakah proses pembuatan kostum, serta penutup wajah sekura?”
- S1 : “Penutup wajah serta kostum sekura menunjuk pada benda yang terbuat dari sepotong kayu, kertas, maupun kain, dan apakah itu diukir atau tidak bukan menjadi persoalan. Benda yang menempel tersebut apakah dipoles dengan menggunakan warna atau tidak bukan menjadi suatu persoalan bagi pemakainya. Begitu juga bentuk wajah sekura tidak menjadi sesuatu yang harus ditata sedemikian rupa. Namun semua itu kembali lagi pada selera pemakainya.”
- P : “Apakah penamaan sekura kamak dan sekura betik memiliki nilai religi, sosial, ataupun nilai moral yang mencerminkan kehidupan didaerah Lampung?”
- S1 : “ Menurut masyarakat Liwa, sekura sudah ada sejak daerah Liwa dihuni oleh leluhur pada masa prasejarah yang kala itu masyarakatnya bernama buay tumi. Buay tumi merupakan sebuah suku yang mendiami daerah Liwa dan diakhir pengaruh Hindu Buay tumi dipimpin oleh ratu Sekarmong. Suku atau kelompok tumi dan ratu Sekarmong menganut kepercayaan animisme dan Hindu, suku tersebut menyembah sebatang pohon yang dianggap sakti. Pohon melasa kepampang sebukau, semacam pohon nangka yang bergetah. Pohon ini memiliki kekuatan racun dengan penangkalnya berupa getah dari cabang batang tersebut. Skala Berak runtuh sekitar abad ke 14 dan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Sejak masa kekuasaan ratu Sekarmong hingga sekarang sekura digunakan sebagai penutup wajah oleh seorang laki-laki dalam pertunjukan sekura.”
- P : “Apakah terdapat ketentuan tertentu untuk dapat ikut serta dalam tradisi sekura?”
- S1 : “Dalam pesta sekura tidak ada aturan tertentu untuk melaksanakannya karena sekura merupakan suatu budaya yang dilakukan untuk bersenang-senang sehingga semua warganya bebas berekspresi dalam acara tersebut.”

- P : “Mengenai kain yang digunakan untuk bersekura, apakah dibatasi penggunaannya pak?”
- S1 : “Dahulu kain yang digunakan adalah kain khas Lampung yaitu tapis. Namun saat ini penggunaannya lebih bebas, sehingga ada yang mengenakan batik, dan kain lainnya, semua bebas digunakan dalam acara tersebut.”
- P : “Puncak acara sekura yaitu dilakukannya panjat pinang, dalam permainan panjat pinang tersebut apakah terdapat aturan mengenai ukuran pohon, tinggi pohon serta hadiah yang digunakan?”
- S1 : “Tidak ada aturan tertentu mengenai hal tersebut, hal yang diutamakan adalah pohon tersebut aman ketika digunakan”
- P : “Dalam pelaksanaan sekura para peserta berkeliling disekitar kampung serta dilakukan secara bergantian antar desa. Apakah ada cara khusus dalam penentuan arah dan lokasi dalam pelaksanaannya?”
- S1 : “Dalam adat Lampung tidak ada aturan khusus yang mengatur hal tersebut,”
- P : “Perayaan sekura itu dimeriahkan dengan pasar sekura juga ya pak? lalu bagaimana para pedagang mendirikan lapaknya pak? apakah sudah diarahkan oleh panitia?”
- S1 : “ pedagang yang hadir dalam pesta sekura merupakan warga setempat, adapula yang merupakan warga dari luar daerah tersebut, namun walaupun pedagang tersebut berasal dari luar daerah, mereka memiliki saudara di desa yang menyelenggarakan sekura. Biasanya mereka mendirikan lapaknya di halaman rumah saudaranya, jika tidak memiliki saudara mereka meminta izin kepada warga setempat untuk mendirikan lapak, dan sebagai ucapan terimakasih mereka akan memberikan uang kepada pemilik rumah tersebut. Panitia juga biasanya menyiapkan lokasi pasar didirikan agar para pedagang berbaris dan berkumpul dengan baik.”

Tabel 4.2
Kesimpulan Hasil Analisis Wawancara Subjek 1

No.	Indikator	Kesimpulan
1.	Sejarah sekura	Sekura dilakukan secara turun temurun (warahan). Dahulu sekura dilakukan sebagai upacara ritual, namun sekarang sekura digunakan sebagai suatu hiburan dan sebagai penutup wajah oleh seorang laki-laki dalam pertunjukan sekura.
2.	Makna dan Filosofi	Dewasa ini sekura di laksanakan pada saat hari raya idul fitri, hal tersebut digunakan sebagai ajang silaturahmi antar warganya. Sekura juga

		mengandung nilai sosial keagamaan.
3.	Aktivitas etnomatematika 1. Membilang 2. Mengukur 3. Menentukan lokasi 4. Rancang bangun 5. Permainan	Ada dua jenis sekura yaitu sekura betik dan sekura kamak, dan didalam kedua jenis sekura tersebut terdapat beragam sekura didalamnya. Para sekura mengenakan topeng dan kain yang sangat beragam. Sekura adalah suatu wadah berekspresi setiap warganya sehingga tidak terikat oleh aturan apapun. Pelaksanaan sekura juga dimeriahkan dengan adanya panggung hiburan, panjat pinang, dan pasar sekura.

2) Analisis hasil wawancara subjek 2

Berikut ini adalah kutipan dari hasil wawancara peneliti dengan subjek

S2:

P : “Bagaimana sejarah awal munculnya sekura di Lampung Barat?”

S2 : “Sejarah awal kemunculan sekura pada abad ke 3 berdiri kerajaan skala bekhak dengan raja pertamanya yaitu Aji Saka yang disebut Umpu Tumi. Kerajaan skala Bekhak menganut paham Animisme yang menyembah pohon nangka yang disebut belasan papak, pohon tersebut bercabang kayu sebukau. Kayu sebukau merupakan kayu yang mengandung racun maha dahsyat yang penawar racunnya adalah getah nangka itu sendiri. Saat itu datang lima Maulana yang dipimin oleh Maulana Penggalan Paksi dan mengislamkan masyarakatnya, dan setelah 50% masyarakat Skala bekhak memeluk agama islam pimpinan tertinggi tidak menerima hal tersebut, sehingga pecahlah perang skala bekhak I. Masyarakat adat yang telah memeluk agama islam merasa tidak enak hati memerangi saudaranya sendiri maka masyarakat berperang menggunakan sekura atau topeng penutup wajah. Perang tersebut dimenangkan oleh masyarakat Islam. Kemenangan tersebut diabadikan setiap tahunnya setelah melakukan ibadah puasa, dan memenangkan peperangan hawa nafsu maka dirayakanlah dengan pesta sekura cakak buah. Setelah peperangan itu berakhir bergantilah kerajaan tersebut menjadi kerajaan Paksi Pak Sekala Bekhak.”

P : “Apakah sekura pada masa itu sama dengan sekura yang ada pada saat ini?”

S2 : “Masa itu kain yang di gunakan sekura adalah tenun Lampung, namun sekarang cenderung lebih bebas penggunaan jenis kainnya, begitupun kostum dan penutup wajahnya yang semakin beragam dari pada zaman dahulu”

- P : “Ada berapa jenis sekura yang dikenal di Lampung Barat pak?”
- S2 : “secara umum sekura ada dua jenis yaitu sekura kamak dan sekura betik”
- P : “Apakah yang melatar belakangi penamaan sekura tersebut pak?”
- S2 : “Betik dan Kamak merupakan bahasa Lampung yang artinya bersih dan kotor, sehingga penyebutan sekura kamak dan sekura betik tersebut berdasarkan penampilan yang disajikan oleh pemakainya.”
- P : “Apakah terdapat aturan tertentu dalam pelaksanaan pesta sekura pak?”
- S2 : “Tidak, tidak ada aturan tertentu yang mengikat sekura, segala sesuatu yang ditampilkan dalam pertunjukan pesta sekura tidak di ikat oleh aturan adat apapun, semua warga diperbolehkan ikut dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Selain itu setiap warga dibebaskan untuk memilih akan menjadi apa dan menjadi siapa pada pertunjukannya. Mereka bebas memilih apakah akan berperan sebagai sekura kamak ataupun betik. Sekura dilakukan secara turun temurun, sehingga pelaksanaannya berdasarkan warahan dari leluhurnya, tidak terikat aturan acara dan sebagainya semuanya bebas berekspresi.”
- P : “Dalam pelaksanaan sekura, nilai-nilai apa sajakah yang terkandung didalamnya pak?”
- S2 : “Saat sekura berlangsung pelaku sekura menyembunyikan identitas aslinya, disitu terdapat nilai kesetaraan sosial, dimana tidak ada perbedaan sosial antara mereka, baik yang berprofesi sebagai Polisi, TNI, PNS, petani, pedagang, dan profesi lainnya seketika melebur dalam acara tersebut. Semua warga berkumpul bersama bersenang-senang menjalin silaturahmi antar satu warga dengan warga lainnya. Selain dimensi sosial tentu terdapat pula dimensi keagamaan yang sangat menonjol didalamnya karena kepercayaan warga setempat mengenai sejarahnya.”
- P : “Pelaksanaan sekura dilakukan secara bergantian antara satu desa dengan desa lainnya. Bagaimana dengan pembagian waktu antar desa sehingga tidak bertabrakan waktunya pak? apakah ada konsep tertentu?”
- S2 : “setiap desa tidak setiap tahun mengadakan sekura, karena dalam pelaksanaannya memerlukan biaya yang cukup besar. Perencanaan pelaksanaan sekura biasanya di musyawarahkan dari jauh hari, dan warga Lampung Barat selalu memiliki saudara di setiap daerahnya, setelah suatu desa menyepakati hari pelaksanaannya maka kabar tersebut akan langsung terdengar oleh desa lainnya. Selain itu pemuda daerah setempat biasanya juga berkeliling di daerahnya berpawai mengenakan pengeras suara dan mengundang tetangga-tetangga desanya untuk dapat hadir dalam acara tersebut.”

- P : “Iya pak, lalu mengenai kain, apakah penggunaannya dibatasi pak?”
- S2 : “Tidak, semua kain nusantara boleh digunakan, karena sekura tidak dibatasi hal apapun, semua bebas berekspresi sesuai keinginan pelakunya. Namun kain yang pada umumnya digunakan berukuran 2,5 kaku (satuan yang disebut subjek S2),
- P : “dalam pelaksanaannya sekura dimeriahkan dengan panggung hiburan, pasar, dan juga cagak buah. Bagaimana cara penempatan dan pembagian tempatnya pak?”
- S2 : “ begini dek, biasanya tempat berdirinya panggung hiburan, cagak buah, pasar, yang menentukan adalah panitia berdasarkan kesepakatan bersama warga setempat, namun ada pula pedagang yang memiliki saudara di desa penyelenggara lalu mendirikan lapaknya di halaman rumah saudaranya, dan itu bukan menjadi suatu persoalan. Yang terpenting acara tersebut berjalan dengan tertib dan lancar. Serta tidak ada kerusuhan didalamnya.”

Tabel 4.3
Kesimpulan Hasil Analisis Wawancara Subjek 2

No.	Indikator	Kesimpulan
1.	Sejarah sekura	Dahulu sekura dipakai untuk berperang dengan saudaranya (muslim dan non-muslim) dilingkungannya. Lalu peperangan tersebut dimenangkan oleh Islam, sehingga untuk mengenang hal tersebut sekura dilaksanakan pada hari raya idul fitri, dimana hari tersebut merupakan hari raya umat islam.
2.	Makna dan Filosofi	Kesetaraan sosial dalam pelaksanaan sekura sangatlah terlihat, pada pesta sekura semua warga saling berbaur dan bersatu dalam kegembiraan tanpa mengenali identitas aslinya. Semua warga boleh ikut dalam acara tersebut tanpa ada batasan.
3.	Aktivitas etnomatematika <ol style="list-style-type: none"> 1. Membilang 2. Mengukur 3. Menentukan lokasi 4. Rancang bangun 5. Permainan 	Secara umum terdapat dua jenis sekura (betik dan kamak) didalamnya pun terdapat jenis yang beragam. Kostum yang digunakan pun beragam, semua jenis kain nusantara diperbolehkan dipakai dalam acara tersebut, namun biasanya kain yang digunakan berukuran 2,5 kaku (satuan yang disebutkan S2). Selain kostum yang beragam, sekura juga dimeriahkan

	dengan panggung, pasar, dan permainan panjat pinang.
--	--

3) Analisis hasil wawancara subjek 3

P : Bagaimana sejarah munculnya sekura di Lampung Barat Pak?

S3 : Ada berbagai macam versi untuk menjawab awal mula kemunculan sekura di Lampung Barat, Namun jika dilihat kebelakang sekura dulunya digunakan sebagai pemujaan (religi), bentuk wajahnya menirukan dari apa yang mereka rasakan, goresan-goresan diwajahnya menggambarkan sikap dan karakter peran pelakunya. Namun setelah masuk pengaruh islam di Lampung Barat sekura dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pedalaman dan mereka hadir ke pusat keramaian hari raya idul fitri di perkampungan karena mereka tahu bahwa saat hari raya idul fitri masyarakat setempat akan memiliki banyak makanan dan mereka hadir dengan pakaian seadanya yang compang camping dan kotor karena tinggal dipedalaman, namun hal tersebut lama kelamaan hilang dan warga desa rindu akan hal tersebut sehingga sampai saat ini sekura masih terus dilakukan di Lampung Barat. Jika dahulu sekura digunakan sebagai aktivitas religious, sekarang sekura lebih digunakan sebagai acara bersenang-senang.

P : Ada berapa jenis sekura pak?

S3 : Dahulu hanya ada satu sekura, yaitu sekura kamak. Namun sekarang lebih berkembang dan bertambahlah sekura betik. Sehingga sekarang ini ada dua jenis sekura secara umumnya. Penamaan tersebut berdasarkan penampilannya, kamak berarti kotor dan betik berarti bersih.

P : Jika ditelusuri, jadi jenis dan karakter sekura itu sendiri ada berapa macam ya pak?

S3 : Yang tercatat dan masuk ke museum Lampung kurang lebih ada 5, namun jika ditelisik dari seni yang namanya sekura itu merujuk pada penutup wajah atau topeng, topeng itu beraneka ragam, wajah yang diberi polesan saja sudah dapat disebut bertopeng, jadi sekura itu sangat amat kaya bentuk, rupa dan karakteristiknya, semuanya tergantung dari bagaimana pemakainya mengekspresikan dirinya. Karakteristik topeng yang dijelaskan dalam buku yang ditulis Oki Laksito dkk menyebutkan bentuk hidung(kecil, sedang, besar, besar panjang, pesek, bulat, belalai), bentuk mata (liyepan, kedelai, bulat, bulat besar, kelipan, penaggalan, sipit) dengan arah garis dasar mata mendatar, diagonal ke arah kening, diagonal kedalam, garis lengkung dan sejajar dengan tepi atas mata, dan lainnya.

P :”Bagaimana proses pembuatan kostum dan peralatan yang dikenakan sekura pak?”

S3 : “ Seseorang dapat disebut bersekura apabila sebagian atau seluruh wajahnya tertutup. Alat atau bahan yang digunakan sebagai

penutup dapat berupa polesan atau suatu benda yang dirapatkan dimuka dapat berupa kacamata, sarung, kain dan sepotong papan kayu yang dipahat dalam bentuk ekspresi wajah manusia tertentu. Hal tersebut tentunya kembali lagi kepada masing-masing pelaku sekura, mereka menggunakan kostum yang direncanakan dengan kebebasan berekspresinya”

P :”nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam proses pelaksanaan sekura pak?”

S3 :” Seperti yang telah dijelaskan dalam sejarah sekura yang tentunya erat kaitannya dengan nilai religi, selain itu sekura juga mengandung nilai sosial, dimensi sosial kesenian sekura dapat dibahas dari seni sebagai sosialisasi, seni sebagai solidaritas sosial, dan seni sebagai hiburan.”

P : Bagaimana menurut bapak mengenai kain yang digunakan sekura betik saat ini? apakah ada batasan dan alasannya pak?

S3 : Seperti yang kita tahu bahwa batik bukan berasal dari Lampung, dahulu di Lampung belum ada batik seperti sekarang ini, yang Lampung punya itu seperti tapis, siger dan sebagainya. Kembali lagi seperti yang tadi bahwa sekura adalah suatu acara untuk bersenang-senang dalam rangka merayakan hari raya idul fitri, sehingga para sekura bebas menggunakan apapun yang mereka punya dirumah untuk digunakan pada saat bersekura.

P : Apakah terdapat ketentuan tertentu untuk dapat hadir dan bergabung dalam acara tersebut pak?

S3 : Tidak, tidak ada. Karena sekura merupakan seni terapan(non sakral) yang artinya bersifat kesenangan sehingga semua warga boleh bergabung dalam acara tersebut, baik itu sebagai sekura ataupun sebagai penontonnya.

P : Bagaimana rangkaian acara dalam pesta sekura pak?

S3 : Biasanya para sekura berkeliling kampung dengan mengunjungi rumah-rumah warga setempat, dan acara tersebut juga dimeriahkan dengan adanya panjat pinang, pasar, dan organ tunggal saat ini.

P : Bagaimana cara membuat rancang bangun dan permainan panjat pinang pak?

S3 : sama seperti pada umumnya, dibuat dengan perhitungan kira-kira dibuat rangkai kayu yang bersilangan, kemudian dikelilingi banbu berbentuk lingkaran setelah itu digantungi hadiah-hadiah lalu kemudian didirikan seperti panjat pinang pada umumnya, cara bermainpun sama, tentunya diberikan tantangan seperti pelican dan sebagainya.”

P : “ lalu untuk penempatannya sendiri bagaimana pak?”

S3 : “penempatannya tentu disesuaikan dengan hasil kesepakatan antara panitia dengan warga setempat sebelum acara tersebut di selenggarakan”

- P : “ Sekura juga dimeriahkan dengan pasar dan panggung hiburan, apakah penempatannya ditentukan oleh panitia ? dan bagaimana cara penempatannya pak?”
- S3 : “Tentunya tempat telah disepakati oleh panitia sehingga pedagang berkumpul disuatu tempat untuk mendirikan lapaknya. Namun adapula pedagang yang mendirikan lapak dirumah saudaranya (jika sedang bertamu) atau berdagang dirumahnya (jika sekura disekitarnya). Hal tersebut tentu melihat kondisi dan suasana tempat yang diperkirakan akan cukup untuk didirikan lapak berdagang.”
- P : Mengenai ukuran kayu yang digunakan berapa ya pak tinggi dan diameternya ?
- S3 : Sebenarnya tidak ada ketentuan khusus, yang terpenting pohon tersebut aman digunakan, namun dalam buku karya Oki Laksito dkk disebutkan bahwa kurang lebih tingginya 7m dengan diameter 15-25 cm.
- P : “ Kain yang dikenakan dalam pelaksanaan sekura bagaimana pak? apakah terbatas? atau ada aturan tertentu dalam membentuk pakaiannya?”
- S3 : “ Tidak, tidak terbatas dalam penggunaannya, semuanya bebas digunakan dalam acara tersebut, untuk desainnya tentu merupakan hasil kreatifitas pelakunya, dan tidak ada yang menuntutnya. Pemakainya juga tidak jarang melakukan hal tersebut berdasarkan warahan leluhurnya.”

Tabel 4.4
Kesimpulan Hasil Analisis Wawancara Subjek 3

No.	Indikator	Kesimpulan
1.	Sejarah sekura	Dahulu sekura digunakan sebagai aktivitas religious, namun sekarang sekura digunakan sebagai acara untuk bersenang-senang.
2.	Makna dan Filosofi	Sekura erat kaitannya dengan nilai religi, selain itu sekura juga mengandung nilai sosial, sekura merupakan seni sebagai solidaritas sosial dan seni sebagai hiburan.
3.	Aktivitas etnomatematika 1. Membilang 2. Mengukur 3. Menentukan lokasi 4. Rancang bangun	Sekarang ini sekura ada dua jenis, yaitu sekura betik dan sekura kamak. Seseorang disebut bersekura apabila sebagian atau seluruh wajahnya tertutup. penutup yang dimaksud dapat berupa kaca mata, sarung, kain, sepotong papan kayu yang dipahat dalam berbagai ekspresi, dan dapat

	5. Permainan	pula berupa kain yang dirapatkan ke wajah. Sekura dimeriahkan dengan adanya panjat pinang, pasar; dan juga panggung hiburan sekura.
--	--------------	---

Tabel 4.5
Hasil Analisis Wawancara Subjek 1, Subjek 2 dan Subjek 3

No.	Indikator	Kesimpulan
1.	Sejarah sekura	Sekura merupakan pesta topeng yang dilakukan masyarakat Lampung barat, sekura dahulu digunakan sebagai upacara pemujaan roh-roh nenek moyang, setelah masyarakat lampung barat menganut agama islam sekura dilakukan setiap hari raya idul fitri sebagai wadah silaturrahim.. Tradisi sekura sudah dilakukan secara turun temurun dan dilakukan berdasarkan <i>warahan</i> dari leluhurnya.
2.	Makna dan Filosofi	Sekura dilaksanakan setiap hari raya idul fitri, dimana hari tersebut merupakan kemenangan umat muslim, sehingga dewasa ini sekura digunakan sebagai wadah silaturrahim dan wadah berkumpulnya warga Lampung Barat, karena mayoritas warga Lampung Barat merantau sehingga saat mereka pulang ke kampung halaman mereka dapat merayakan pesta sekura dengan sanak saudara yang ada di desanya.
3.	Aktivitas etnomatematika <ol style="list-style-type: none"> 1. Membilang 2. Mengukur 3. Menentukan lokasi 4. Rancang bangun 5. Permainan 	Tradisi sekura tidak terikat oleh aturan apapun, sehingga setiap warganya bebas mengekspresikan dan mengeksplor diri untuk berpenampilan seperti apapun pada perayaan sekura tersebut. Mulai dari bentuk wajah, pakaian, serta atribut lainnya yang digunakan adalah pilihan dari pelakunya itu sendiri. ada yang mengenakan topeng bulat, segilima, tertutup kain, make-up dan lain sebagainya, hal tersebut adalah bentuk dari suatu kekayaan budaya. Sekura

		juga dimeriahkan dengan panggung hiburan, pasar sekura dan panjat pinang.
--	--	---

b. Analisis data Hasil observasi

Data hasil observasi yang dilakukan di Lampung Barat mengenai sekura diberbagai desa seperti Sukabumi, Pekon Balak, Kegeringan, dan Cangu. Peneliti menemukan berbagai macam hal baru yang ditemui dalam pelaksanaan sekura tersebut, seperti yang telah diketahui bahwa sekura merupakan khas dari Lampung Barat.

Mayoritas masyarakat Liwa dewasa ini beragama Islam, hal tersebut berdampak terhadap seni tradisi sekura yang bertujuan untuk menyatukan masyarakat liwa, agar dapat berkumpul dan saling bermaaf-maafan pada saat idul fitri. Belum di ketahui secara pasti kapan mulanya sekura dilaksanakan pada saat hari raya idul fitri, masyarakat setempat percaya bahwa pertunjukan sekura digunakan untuk menyambut hari raya idul fitri semenjak masuknya ajaran islam.

Sekura adalah suatu seni yang dinikmati oleh masyarakat Liwa dan sebagai simbol keakraban atau kebersamaan dalam pelaksanaannya yang dilakukan secara bersama-sama pada hari raya idul fitri.



Gambar 4.1

(Dok. Sifa Desa Kegeringan, Kecamatan Batu Brak Lampung Barat)

Uniknya Sekura hanya dimiliki oleh masyarakat Lampung saibatin. Penyebutan sekura ditentukan oleh 3 unsur yaitu penutup wajah dari bahan apapun, kelengkapan busana yang dikenakan sebagai penutup tubuh dan gaya gerak atau tingkah laku dari seorang pemain sekura. Tidak ada aturan adat tertentu yang mengikat sekura, semua peserta bebas mengekspresikan dirinya. Pelaksanaan sekura tidak dibatasi jumlah pesertanya, semua warga berhak ikut dan bergabung dalam acara tersebut. Begitu pula dengan kain yang digunakan sekura, sekarang penggunaan kain sebagai kostumnya lebih bebas, semua jenis kain boleh dikenakan dalam acara tersebut.

Ada dua jenis sekura secara umum yaitu sekura kamak dan sekura betik, penamaan sekura tersebut didasarkan atas penampilan yang disajikan para peserta itu sendiri. Kedua macam sekura tersebut memiliki karakteristik yang bermacam-macam pula sehingga penamaannya disesuaikan dengan atribut yang dipakai dan tingkah laku para peserta sekura tersebut. Secara umum, Sekura Kamak adalah sekura dengan penggunaan kostum berupa pakaian kotor, jelek, urakan, dan cenderung

memiliki sifat-sifat buruk. Jenis Sekura Kamak dibagi menjadi beberapa jenis karakter di dalamnya, di antaranya; Sekura Tuha, Ngandung, Cacat, Raksasa, dan Binatang.

Sekura Betik cenderung memperlihatkan karakter baik dengan penggunaan kostum rapi bersih dan disertai peran yang dimainkan baik pula. Sekura betik bisa dilihat dari pakaian berupa kain panjang batik yang disusun menjuntai dan tutup kepala dan wajah dari kain batik juga. Sekura Betik di dalamnya terbagi kedalam beberapa kelompok, di antaranya: Sekura Anak, Kebayan, dan Ksatria. Kecenderungan perbedaan signifikan ini menunjukkan eksistensi dari karakter positif dan negatif dalam arti estetika.

Sekura mengenakan kostum sesuai dengan peran yang sedang dimaikkannya. Proses pembuatannya pun disesuaikan dengan selera pemakainya. Hal tersebut tidak tercantum dalam aturan khusus sekura, Karena sekura merupakan suatu wadah berekspresi masyarakat Lampung sehingga semua warga bebas mengekspresikan dirinya.

Sekura sebagai suatu pertunjukan rakyat menunjuk pada dimensi sosial-keagamaan. Organisasi sosial pada kesenian tradisional mencakup unsur sistem pewarisan, keanggotaan dan bentuk organisasi itu sendiri (dibentuk saat menjelang pementasan). Seperti yang terlihat bahwa sekura dilaksanakan pada saat hari raya idul fitri sebagai ajang silaturahmi antar warga.

Unsur pesta sekura yaitu Tarub/kubu, makan minum, sekura bertamu, nyakak buah, musik pengiring, tata busana sekura, tema lakon, gaya gerak sekura, jenis sekura. Lokasi didirikannya panggung (tarub) hiburan biasanya dipilih karena lokasinya yang strategis, halaman yang luas serta merupakan tempat hasil musyawarah bersama atas kesepakatan panitia dan pemilik rumah tersebut. Pelaksanaan pesta sekura dewasa ini cenderung lebih bebas dan mengalir apa adanya yang membuat para sekura dan penontonnya senang, dan terhibur akan acara tersebut.



Gambar 4.2

(Dok. Sifa Desa Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak Lampung Barat)

Puncak dari pelaksanaan pesta sekura yaitu dilakukannya sekura cakak buah, atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan sekura panjat pinang. Acara sekura cakak buah biasanya dimulai dari jam 13.00 sampai dengan selesai. Hadiah yang digantung di puncak buah beraneka ragam, mulai dari bahan klontongan, uang, alat tulis, sepeda dan lain sebagainya. Hadiah tersebut merupakan kesepakatan dari desa penyelenggara.

Desa penyelenggara sekura rata-rata mendirikan 5 sampai 7 buah pohon pinang dalam perayaannya. Setiap buah dibagikan kepada masing-masing kelompok desa, setiap kelompok berjumlah kurang lebih 10 orang. Waktu yang diberikan untuk mencapai puncak yaitu 1 jam, jika kelompok tersebut belum berhasil maka dianggap gagal dan diberikan kepada kelompok lainnya. Aturan tersebut hanya berlaku di beberapa tempat, ada pula yang menggunakan sistem pemanjatan dengan cara bergantian terus menerus, jika pemanjat pertama telah mendapat sebuah hadiah, maka pemanjat tersebut turun lalu bergantian dengan sekura pemanjat lainnya. Hal tersebut tentunya kesepakatan dari masing-masing desa.

Sekura yang berhak memanjat pinang atau cagak buah adalah sekura kamak, sedangkan sekura betik tidak diperbolehkan mengikuti panjat pinang karena disesuaikan dengan pakaian dan atribut yang dikenakannya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti cagak buah tersebut. Sekura yang berhasil mengambil seluruh hadiah langsung bergegas bersembunyi di hutan untuk membagikan hadiah yang telah didupakannya dengan anggota kelompoknya. Alasan sekura bersembunyi dalam membagikan hadiah adalah untuk menyembunyikan identitas asli dari pelaku sekura tersebut.

Selain dimeriahkan dengan cagak buah (panjat pinang), sekura juga diramaikan dengan adanya pasar dadakan sekura seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.3

(Dok. Sifa Desa Cangu, Kecamatan Batu Brak Lampung Barat)

Pedagang menyajikan berbagai macam barang dagangannya, mulai dari buah, pakaian, tas, makanan, alat tulis dan lain sebagainya. Proses jual beli yang terjadi dalam pasar sekura sama seperti pada pasar umumnya, boleh menggunakan barter barang, dan juga jual beli menggunakan uang pada umumnya. Pedagang mendirikan lapaknya di halaman rumah warga setempat dan mereka biasanya izin terlebih dahulu kepada pemilik rumah, dan setelah selesai acara mereka akan memberikan sejumlah uang sebagai ucapan terimakasih dan uang kebersihan selama menjajakan barang dagangannya.

Hasil observasi yang telah dilakukan di desa Sukabumi, Pekon Balak, Kegeringan, dan Cangu dapat disimpulkan bahwa tradisi sekura merupakan suatu wadah masyarakat untuk mengekspresikan diri secara bebas, dan secara tidak langsung kegiatan tersebut mengandung konsep matematika. Misalnya seperti kegiatan jual beli di pasar yang mengandung konsep aritmetika sosial, bentuk-bentuk geometri yang terdapat pada kostum dan perlengkapan peserta sekura.

c. Analisis data Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan di Lampung Barat mengenai pesta sekura masyarakat Lampung dijelaskan bahwa sekura merupakan tradisi khas Lampung yang hanya dilakukan di Lampung Barat. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa dahulu sekura dijadikan sebagai suatu ritual pemujaan di daerahnya, adapula yang menyebutkan bahwa sekura adalah suatu perwujudan masyarakat pedalaman yang hadir ke desa saat hari raya idul fitri, dan ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa sekura dahulunya digunakan sebagai alat perang dengan saudaranya sendiri untuk menutupi identitas aslinya. Sampai saat ini hal tersebut belum dapat dibuktikan dengan suatu bentuk tertulis seperti manuskrip, dan lainnya, karena sekura adalah suatu tradisi yang dilakukan berdasarkan warahan dari leluhurnya.

Dahulu sekura digunakan untuk berbagai macam acara ritual dan sebagainya. Berbeda halnya dengan sekarang, sekura digunakan sebagai suatu wadah bersenang-senang oleh warga Lampung Barat. Setiap peserta diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, penggunaan topeng, selindang dan atribut lainnya merupakan hasil kreativitas pelakunya. Sekura dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Lampung Barat tanpa adanya aturan adat yang menjelaskan mengenai hal tersebut. Tujuan dilakukannya sekura yaitu mempererat tali silaturahmi antar warga setempat dan juga merayakan hari kemenangan umat muslim di

daerahnya. Sekura ada dua macam, yaitu sekura betik dan sekura kamak. seperti sekura berikut:



Pada gambar sekura anak di samping, dapat dilihat bahwa sekura tersebut mengenakan penutup wajah dan sebagian tubuhnya menggunakan kain batik yang beraneka ragam.

Gambar 4.4
Dok. Sifa (Desa Pekon Balak Kecamatan Batu Brak)



Selain menggunakan kain, terdapat pula sekura yang menggunakan kayu yang dipahat berbentuk wajah seperti orang tua, cacat, raksasa dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan kebebasan ber - ekspresi bagi setiap sekura.

Gambar 4.5
Dok. Sifa (Desa Cangu Kecamatan Batu Brak)

Berikut akan disajikan beberapa jenis sekura yang ditemui di Lampung Barat

1) Macam-macam sekura kamak



Gambar 4.6
Sekura Tuha Laki-Laki



Gambar 4.7
Sekura Tuha Perempuan



Gambar 4.8
Sekura Ngandung



Gambar 4.9
Sekura Cacat



Gambar 4.10
Sekura Binatang



Gambar 4.11
Sekura Raksasa



Gambar 4.12
Sekura Luangan

2) Macam-macam sekura betik



Gambar 4.13
Sekura Anak



Gambar 4.14
Sekura Ksatria

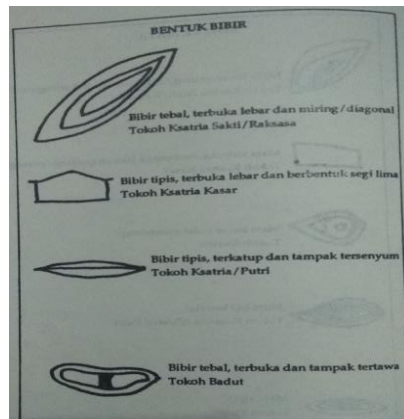


Gambar 4.15
Sekura Kebayan



Gambar 4.16
Sekura Betik

Sekura merupakan seni terapan yang sifatnya untuk kesenangan, dan sebagai seni terapan sekura tidak terikat oleh pakem atau suatu aturan tertentu. Kesenangan tersebut menimbulkan suatu kreativitas setiap pelakunya untuk menghias dirinya menjadi sekura yang menarik perhatian banyak orang dengan kostum dan tingkah laku yang mendukungnya. Setelah berkumpul di suatu desa penyelenggara para sekura berkeliling kampung dengan meriahnya, Sekura menari, berjalan, bertingkah sesuai dengan karakternya yang menarik perhatian warga.



Gambar 4.17
Dokumentasi Museum Lampung⁴⁹

Seperti yang telah disajikan pada gambar diatas bahwa bentuk bibir sekura sangatlah beragam, ada yang berbentuk segilima, oval, tipis dan sebagainya, selain dari gambar diatas terdapat banyak pula jenis-jenis bibir lainnya yang dipakai dalam penyajian sekura. Hal tersebut dikarenakan berkembangnya suatu imajinasi para pemakai sekura itu sendiri.

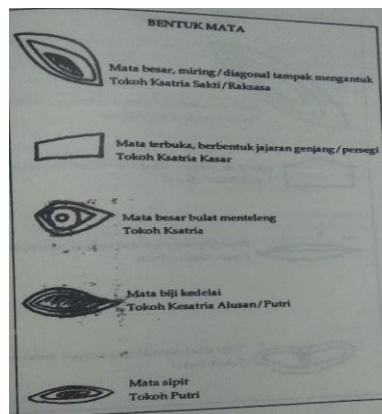


Gambar 4.18
Dokumentasi Museum Lampung⁵⁰

⁴⁹ Endjat D. Deradjat, Oky Laksito, Bambang S.W, Topeng Lampung (Tinjauan awal drama tari tuppeting dan Pesta Sakura), Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Lampung Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Lampung:1993). Hlm.98

⁵⁰ Ibid, Hlm.96

Sama halnya dengan bentuk bibir, bentuk hidung sekura pun sangat beragam, pada gambar diatas disebutkan tampak depan dan tampak samping dari sekura pada umumnya.



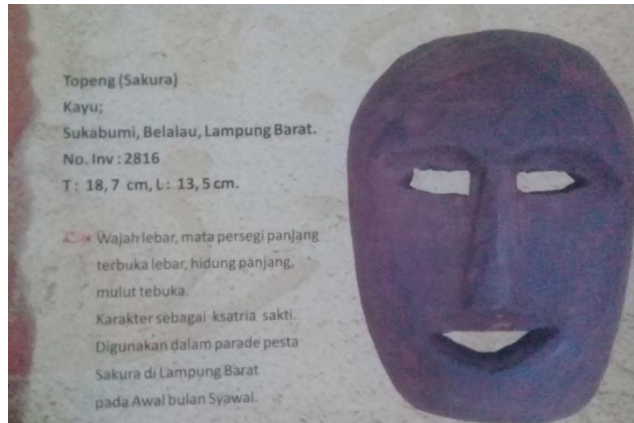
Gambar 4.19
Dokumentasi Museum Lampung⁵¹

Bentuk mata pada sekura banyak sekali macamnya, mulai dari yang berbentuk segi empat, layang-layang, bulat kecil, bulat besar, memanjang dan sebagainya, tergantung dari keinginan pemakainya dalam mengekspresikan dirinya.

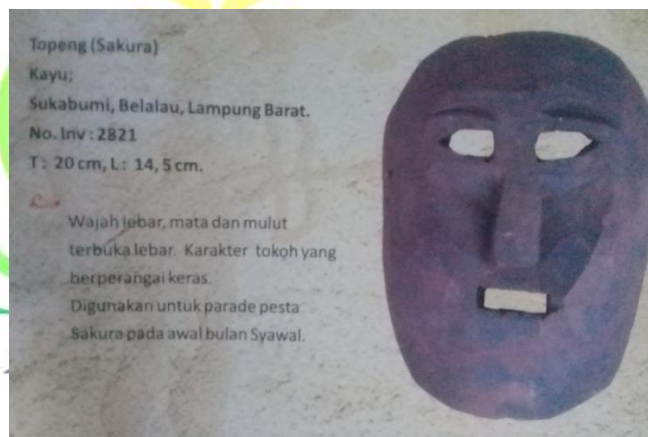
Bentuk visualisasi pengekspresian diri sekura kamak dan sekura betik sangatlah berbeda. Sekura kamak menonjol dengan kesannya yang kotor dilengkapi dengan atribut pendukungnya, sekura betik menonjol dengan kegagahan dan kebersihan dirinya. Dewasa ini berperan menjadi sekura kamak merupakan suatu kebanggan dan merupakan peran yang paling digemari oleh pemakainya. Tidak semua sekura kamak berperan jahat, adapula sekura kamak yang memiliki peran baik, misalnya seperti

⁵¹ Ibid, Hlm.97

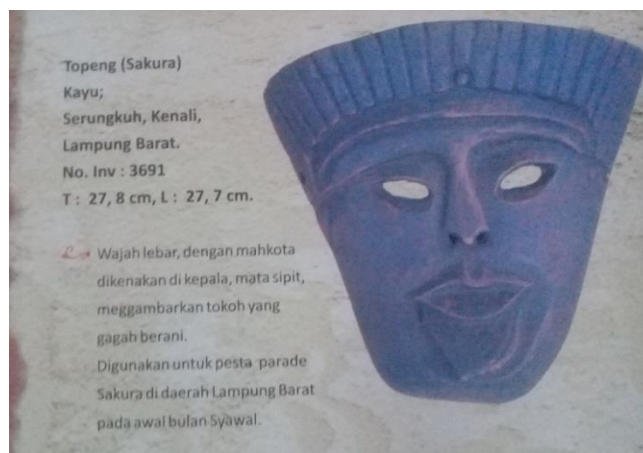
sekura tuha. Berikut akan disajikan beberapa macam topeng yang digunakan pada tradisi sekura:



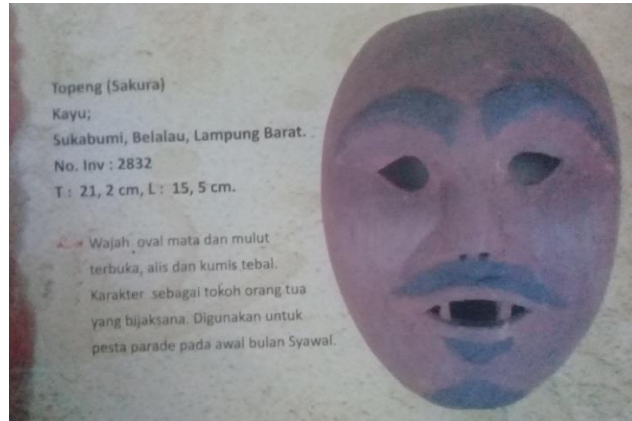
Gambar 4.20
Dokumentasi Museum Lampung



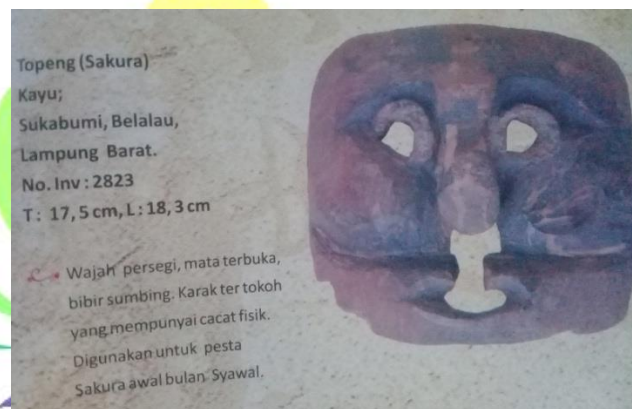
Gambar 4.21
Dokumentasi Museum Lampung



Gambar 4.22
Dokumentasi Museum Lampung



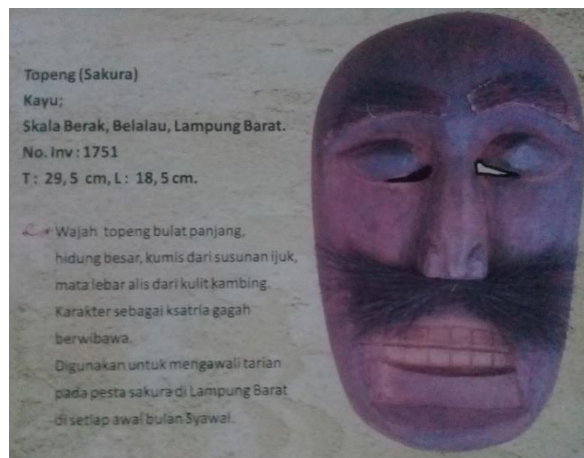
Gambar 4.23
Dokumentasi Museum Lampung



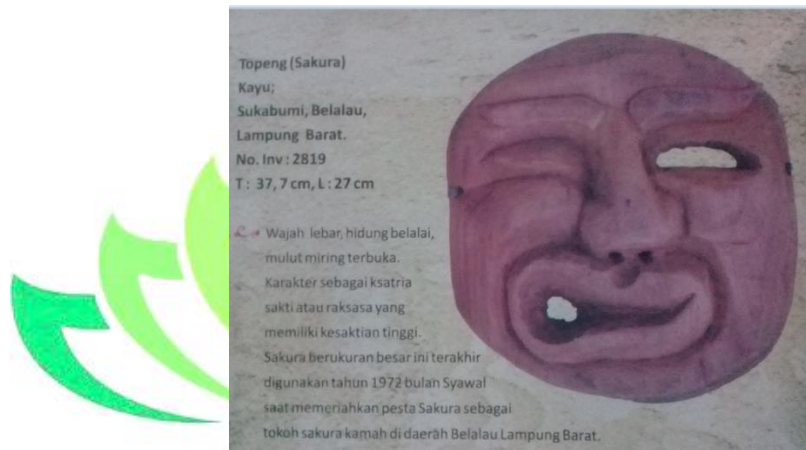
Gambar 4.24
Dokumentasi Museum Lampung



Gambar 4.25
Dokumentasi Museum Lampung



Gambar 4.26
Dokumentasi Museum Lampung



Gambar 4.27
Dokumentasi Museum Lampung

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi diatas terdapat berbagai macam bentuk topeng yang digunakan oleh para sekura, ada yang mengenakan pelepah dan buah yang dibuat sedemikian rupa menjadi topeng, ada pula yang mengenakan kayu yang diukir, ada yang menggunakan make-up, ada yang mengenakan helm dan kaca mata, adapula yang memakai berbagai macam kain sebagai penutup wajah (topeng), dan lain sebagainya.

Pakaian yang dikenakan pun beraneka ragam, ada yang mengenakan kaos, kemeja, pakaian pengantin, batik, dan sebagainya. Sebagai sekura tamu ada yang hadir dalam kondisi sudah mengenakan kostum sekura, dan ada pula sekura yang bersiap di desa tempat sekura berlangsung. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.28
(Dok. Yoan Ristama)



Gambar 4.29
(dok. Yoan) Berseragam Layaknya Dokter



Gambar 4.30
(dok. Yoan) Berseragam Layaknya Pengantin



Gambar 4.31
(Dok.Yoan,)

Kelompok *Sekura Kamak*, yang di dalamnya terdapat *Sekura Binatang*, dan *Sekura Raksasa*, berperan menjadi sosok jahat yang membawa sampah untuk ditaburkan di desa penyelenggara.



Gambar 4.32
(Dok. Yoan Ristama) Berseragam seperti Tentara



Gambar 4.33
(dok. Yoan) Hadir dengan Telah Bersiap



Gambar 4.34
(dok. Yoan) Peserta Sekura yang Datang Belum Bersiap

Gambar diatas memperlihatkan bahwa seperti yang telah disebutkan sebelumnya sekura tidak terikat oleh aturan apapun, sehingga para pesertanya bebas mengekspresikan dirinya untuk menjadi apapun dan siapapun yang di inginkannya. Para sekura diperbolehkan hadir langsung dengan seragamnya, dan boleh pula datang sebelum bersiap menjadi sekura.

Penutup kepala yang digunakan pun beraneka ragam, ada yang membuatnya berbentuk kerucut, ada yang membentuknya berbentuk tabung, ada pula yang mengenakan siger, helm, topi yang berbentuk bulat dan ada pula yang mengenakan topeng monyet, reog dan sebagainya.



Gambar 4.35
Berbagai Macam Bentuk Topi Sekura



Gambar 4.36
Berbagai Macam Bentuk Topi Sekura



Gambar 4.37
Berbagai Macam Bentuk Topi Sekura



Gambar 4.38
Berbagai Macam Bentuk Topi Sekura

Seperti gambar diatas, sekura dibebaskan mengenakan atribut apa yang akan dikenakannya. Penutup kepala yang digunakan pun sangatlah beragam. Selain keberagaman kostum sekura, proses pelaksanaannya pun dimeriahkan dengan pasar dan permainan panjat pinang. Sebelum bermain panjat pinang para sekura terlebih dahulu berkeliling kampung dengan membawa sampah yang dikumpulkannya disuatu tempat yang telah ditentukan. Tidak jarang pula para sekura mengotori jalan dan halaman rumah warga. Para penonton selain menikmati

pertunjukan sekura, mereka juga dimanjakan dengan adanya pasar dadakan saat sekura. Para pedagang menyajikan beragam barang dagangannya mulai dari sayuran, buah-buahan, makanan, tas, pakaian, alat tulis, dan lain sebagainya.



Aktivitasnya dalam bersekura, para sekura berpawai dan berkeliling kampung dengan membawa sampah yang didapatkannya dari kebun warga sekitar, lalu dikumpulkannya di suatu tempat yang telah ditentukan.

Gambar 4.39
Sekura Berpawai dan Mengumpulkan Sampah di Depan Panggung



Aktivitas sekura juga dimeriahkan dengan adanya pasar sekura yang menyajikan berbagai macam barang mulai dari makanan, pakaian, barang kelontong dan sebagainya

Gambar 4. 40
Aktivitas Jual Beli dan Menonton Sekura



Puncak acara sekura yaitu dilaksanakannya sekura cakak buah (panjat pinang). Hanya sekura kamak saja yang dapat bergabung dalam cakak buah. Gambar disamping adalah buah yang memiliki dua buah lingkaran dan berhadiah sepeda dan kelontong.

Gambar 4.41

Dok. Sifa. Pinang yang Berhadiah Kelontongan, Sepeda, dan Alat Tulis, dan Memiliki 2 Buah Lingkaran



Gambar disamping memiliki dua buah lingkaran, sama dengan gambar yang tersaji diatas. Hanya saja pinang pada gambar disamping berhadiah uang dan khusus untuk anak kecil. Pinang tersebut hanya dibuat oleh Raja.

Gambar 4.42

Pinang yang Berhadiah Uang, dan Memiliki 2 Buah Lingkaran



Jika kedua gambar diatas memiliki dua buah lingkaran, berbeda dengan gambar disamping yang hanya memiliki sebuah lingkaran saja.

Gambar 4.43

Pinang yang Berhadiah Kelontongan, dan Memiliki 1 Lingkaran

Saat para sekura selesai memanjat pinang dan telah memenangkan hadiah yang di sediakan di puncaknya, para sekura bergegas bersembunyi ke hutan untuk membagikan hadiah yang telah didupatkannya bersama kelompoknya. Setelah semua prosesi acara selesai para sekura kembali ke desa nya masing-masing, dan ada pula yang tetap tinggal di desa penyelenggara untuk menyantap hidangan yang telah disediakan.




Gambar 4.44
Sekura Meninggalkan Lokasi Acara




d. Triangulasi Data




Menurut Sugiono triangulasi yaitu suatu penggabungan antara pengumpulan teknik dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan suatu teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi.


Tabel 4.6
Triangulasi Sumber

No	Indikator	Kesimpulan wawancara	Kesimpulan observasi	Kesimpulan Dokumentasi
1	Sejarah sekura	Sekura merupakan pesta topeng yang dilakukan	Informasi yang didapatkan sesuai	Dahulu sebelum Islam masuk ke daerah Lampung, masyarakat Lampung memuja pohon angka yang

		<p>masyarakat Lampung barat, sekura dahulu digunakan sebagai upacara pemujaan roh-roh nenek moyang, setelah masyarakat lampung barat menganut agama islam sekura dilakukan setiap hari raya idul fitri untuk melestarikannya dan merayakan hari kemenangan umat Islam.</p>	<p>dengan sejarah sekura.</p>	<p>sangat beracun yang dianggapnya sebagai pohon yang diluhurkan. kain yang digunakan juga berupa kain tapis, namun dewasa ini penggunaan kainnya bebas, dikarenakan pengaruh islam masuk dari luar Lampung melalui perdagangan dan salah satunya adalah pemasaran batik.</p>
<p>2.</p>	<p>Makna dan Filosofi tradisi sekura</p>	<p>Sekura dilaksanakan setiap hari raya idul fitri, dimana hari tersebut merupakan kemenangan umat muslim, sehingga dewasa ini sekura digunakan sebagai wadah silaturahmi dan wadah berkumpulnya warga Lampung Barat, karena mayoritas warga Lampung Barat merantau sehingga saat mereka pulang ke kampung halaman</p>	<p>Observasi menunjukan hasil yang sama</p>	

		mereka dapat merayakan pesta sekura dengan sanak saudara yang ada di desanya.		
3	Aktivitas mengukur	Dalam aktivitas sekura tidak terdapat aturan baku secara khusus yang mengatur alur perjalannya acara tersebut, tetapi ada beberapa kepercayaan bahwa pohon pinang yang digunakan berukuran kurang lebih 7 meter, kain yang digunakan juga berukuran 2,5 kaku.	Hasil observasi menunjukkan hasil yang sama	
4.	Aktivitas menentukan lokasi	Tidak ada hal yang mengatur mengenai penentuan lokasi acara, penentuan lokasi panjat pinang, ataupun pasar . Lokasi pelaksanaannya biasanya berdasarkan kesepakatan warga dan kabar tersebut akan tersebar secara cepat, karena di Lampung Barat	Hasil observasi menunjukkan hasil yang sama	 

		<p>biasanya memiliki saudara atau kerabat diberbagai desa di daerahnya.</p>		
5.	<p>Aktivitas rancang bangun</p>	<p>Sekura dimeriahkan dengan organ tunggal, pasar, dan panjat pinang. Dalam pembuatan pasar dan panjat pinang biasanya digunakan bahan-bahan yang terdapat disekitar lingkungan, seperti Bambu, kayu dan sebagainya</p>	<p>Hasil observasi menunjukan hasil yang sama</p>	 
6.	<p>Aktivitas permainan</p>	<p>Panjat pinang merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok, tujuan permainan tersebut adalah mendapatkan hadiah yang digantungkan di puncak pinang atau pun bambu yang digunakan sebagai pijakan.</p>	<p>Hasil observasi menunjukan hasil yang sama</p>	
7.	<p>Aktivitas matematika</p>	<p>Pesta sekura merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh</p>	<p>Hasil observasi menunjukan hasil yang sama</p>	

		<p>masyarakat Lampung barat, dalam pelaksanaannya terdapat banyak aspek matematika, seperti pengenalan geometri, konsep perbandingan, kombinasi dan aritmetika sosial yang terjadi saat kegiatan jual beli berlangsung.</p>	
<p>Kesimpulan : Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi data yang valid adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesta sekura Informan menjelaskan secara detail dan jelas mengenai proses terjadinya pesta sekura, dan berdasarkan fakta di lapangan, pengalaman pengamatan dan pengalaman menelitinya, peneliti mendapatkan informasi yang valid mengenai proses terjadinya sekura, atribut, karakteristik dan aturan yang ada dalam perayaan pesta sekura. 2. Aspek matematika Peneliti menemukan informasi mengenai aspek matematika yang dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar matematika seperti geometri, konsep perbandingan, kombinasi dan aritmatika sosial. 			

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Sukabumi, Pekon Balak, Kegeringan, dan Cangu kabupaten Lampung Barat, peneliti mengamati jalannya pertunjukan pesta sekura dari awal hingga akhir acara. Tradisi sekura pada masyarakat Lampung dilakukan secara turun temurun.⁵² Sampai saat ini sejarah awal munculnya sekura di Lampung Barat masih

⁵² I Wayan Mustika, M.Hum. Melacak Jejak-Jejak Sejarah Skala Brak melalui seni sekura di Lampung sebagai Media Pembelajaran. Lampung : AURA, 2014. h. 21

menjadi misteri, karena tidak ada bukti-bukti tertulis seperti manuskrip dan prasasti yang dapat membuktikan sejarah awal kemunculannya.

Pesta sekura dimulai dari pagi hari sampai dengan selesai. Sekura dilakukan selama 6 hari pada bulan syawal, sejak tanggal 2,3,4,5,6, dan 7. Namun kehadiran sekura saat ini sudah mulai berkurang di beberapa desa, karena kurangnya kepedulian untuk melestarikan eksistensi tradisi sekura yang merupakan khas Lampung barat. Pelaksanaan sekura biasanya dilakukan dengan bergantian antara satu desa dengan desa lainnya. Hal tersebut tentunya kebijakan dari masing-masing desa.

Sekura terdiri dari dua jenis, yaitu sekura kamak dan sekura betik. Penamaan tersebut dipengaruhi oleh kelengkapan tata busana, gaya gerak dan tingkah laku pemain sekura. Ada beberapa keistimewaan sekura kamak yaitu menjadi pusat perhatian penonton dan menjadi andalan pesta sekura. Selain menjadi pusat perhatian sekura kamak juga istimewa karena proses cagak buah hanya boleh dilakukan oleh kelompok sekura kamak. Namun, menjadi sekura betik juga istimewa dengan pakaiannya yang bersih, bagus dan indah. Sekura betik pada atributnya mengenakan kain panjang yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah kepemilikannya.

Atribut dalam bersekura bukan hanya berupa kain panjang seperti selindang miwang, para sekura selain menggunakan kain tersebut banyak pula yang mengenakan topeng dengan beragam karakter, ada juga sekura yang mengenakan helm, kaca mata dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya tidak dibatasi karena pesta sekura merupakan wadah atau tempat untuk

bersilaturrehman serta sekura juga merupakan seni terapan (non sakral) sehingga semua warga diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Selain keseruan dalam mengekspresikan diri, pada pelaksanaan pesta sekura juga dimeriahkan dengan adanya pasar dan sekura cakak buah. Pasar pada pesta sekura sama halnya dengan pasar pada umumnya, barang yang dijual berupa pakaian, sayuran, makanan dan alat tulis dan lain sebagainya. Puncak dari pesta sekura yaitu sekura cakak buah, sehingga pesta sekura berakhir setelah panjat pinang usai. Selama ini ketertarikan masyarakat terhadap tradisi tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan mengenai tradisi sekura itu sendiri. Sehingga peneliti akan mengkaji hal tersebut.

Kajian yang meneliti budaya atau tradisi serta dikaitkan dengan suatu ilmu pengetahuan (matematika) disebut dengan etnomatematika. Etnomatematika dapat ditemukan dari peninggalan bersejarah di Lampung, yaitu seperti sekura yang merupakan tradisi khas Lampung Barat, dimana bentuk-bentuk sekura, atributnya, dan rangkaian acaranya yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek matematis. Secara tidak langsung masyarakat Lampung pada zaman dahulu menerapkan konsep-konsep matematika dalam kesehariannya. Serangkaian aktivitas bersekura akan dikaji kaitannya dengan kajian etnomatematika dan beberapa kajian matematika yang terdapat didalamnya. Matematika merupakan salah satu ilmu yang banyak di manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum matematika di gunakan dalam transaksi perdagangan, pertukangan, dll. Hampir di setiap aspek kehidupan ilmu matematika yang di terapkan. Karena

itu matematika mendapat julukan sebagai ratu segala ilmu. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari ketika SD sampai dengan SMA, bahkan sampai di perguruan tinggi. Sehingga, dengan melihat kondisi tersebut tentunya matematika harus dapat dikenali secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut akan disajikan mengenai aktivitas etnomatematika pada tradisi sekura masyarakat Lampung Barat:

Tabel 4.7
Analisis Aktivitas etnomatematika

Aktivitas Etnomatematika	Berkaitan dengan	Aktivitas etnomatematika pada tradisi sekura
Aktivitas membilang	Berkaitan dengan menjawab pertanyaan berapa banyak	Terdapat pada aktivitas sekura berupa berapa batang pinang untuk nyakak buah, berapa banyak peserta yang mengikuti cakak buah, berapa selindang yang di pakai.
Aktivitas menghitung	Untuk menjawab berapa (besar, panjang, lebar, tinggi, lama waktu)	Ditemukan pada aktivitas jual beli, serta alat yang digunakan para peserta sekura.
Aktivitas merancang bangun	Untuk menjawab terkait dengan teknik pembuatan	Rancang bangun alat yang digunakan sekura
Aktivitas menentukan lokasi	Untuk menjawab dimana letak suatu lokasi	Muncul pada saat menentukan : lokasi pasar, serta jarak yang ditempuh para sekura
Aktivitas permainan	Untuk menjawab pertanyaan bagaimana	Ditemukan pada saat nyakak buah

Kelima aktivitas etnomatematika tersebut akan dijelaskan secara rinci yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Membilang

Aktivitas membilang merupakan aktivitas yang berkaitan dengan pertanyaan “berapa banyak”, untuk menjawab pertanyaan tersebut sering digunakan bagian tubuh dan benda-benda sekitar yang digunakan sebagai alat ukur. Misalnya penggunaan jari tangan, tali, batu, tongkat dan sebagainya. Pengucapan dalam membilang angka 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 dan seterusnya yang menunjukkan suatu nilai tentang keberadaan dari bilangan itu sendiri. Pesta sekura memiliki beberapa aktivitas yang menerapkan aktivitas membilang, seperti dalam bahasa Lampung penyebutan angka satu adalah sai, dua adalah ghua , tiga adalah telu, empat adalah pak, dan seterusnya seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Penyebutan Bilangan dalam Bahasa Lampung

Angka	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Bahasa Lampung	sai	ghua	Tel u	pak	Lim a	Eno m	pitu	walu	siwa	Puluh

Hal tersebut juga tertuang dalam aktivitas bersekura yaitu seperti berikut:



Gambar 4.45

Pinang yang Memiliki Dua Buah Lingkaran Hadiah



Gambar 4.46

Pinang yang Memiliki Sebuah Lingkaran Hadiah



Gambar 4.47

Peserta yang Menggunakan Lima Kain Untuk Bersekura



Gambar 4.48
Peserta yang Menggunakan 15 Kain untuk Bersekura

Berdasarkan keempat gambar diatas terlihat bahwa dalam aktivitas bersekura mengandung konsep membilang yaitu seperti pada gambar 4.45 tersaji bahwa pohon pinang tersebut memiliki dua buah lingkaran untuk menggantungkan hadiah atau dalam bahasa Lampung disebut dengan ghua buah atau pinang yang memiliki dua lingkaran sebagai gantungan hadiahnya. Berbeda dengan pinang yang memiliki satu lingkaran pada gambar 4.46 satu dalam bahasa Lampung disebut dengan sai. Selain jumlah lingkaran pada pohon pinang konsep membilang juga terdapat pada kain yang digunakan sekura. Sekura dewasa ini memakai selindang atau kain sesuai dengan kepemilikannya. Dahulu sekura mengandung makna bias karena kain yang dipakai adalah sumbangan dari para gadis setempat, semakin banyak kain yang dipakai itu berarti menandakan bahwa sekura tersebut memiliki banyak pengikut (gadis yang

menyukainya). Namun berbeda dengan sekarang, sekura memakai kain berdasarkan kepemilikannya dari rumah (warisan dari orang tuanya), ada yang memakai tiga (telu), lima (lima), tujuh (pitu), sepuluh (puluh) dan seterusnya sesuai dengan kain yang dimilikinya.

2. Aktivitas Menghitung/Mengukur

Aktivitas menghitung berkaitan dengan pertanyaan “berapa (besar, panjang, lama, lebar, tinggi)⁵³. Aktivitas tersebut berkaitan dengan bentuk aktivitas matematika yang di praktikan oleh masyarakat secara langsung. Aktivitas tersebut seperti cara menjumlah, mengurangi, membagi, dan aktivitas mengukur lainnya. Aktivitas menghitung/mengukur yang mengandung unsur matematika dalam tradisi pesta sekura seperti ukuran panjang, lebar, volume dan sebagainya. Aktivitas menghitung pada tradisi sekura diantaranya sebagai berikut:

a. Aritmetika sosial

Aritmetika merupakan bagian dari matematika yang disebut ilmu hitung. Kata “sosial” dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi, aritmetika sosial dapat diartikan sebagai bagian dari matematika yang membahas perhitungan-perhitungan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan operasi bilangan seperti penjumlahan, perkalian, perkalian dan pembagian dibahas dalam

⁵³ Sitti Fatimah. Studi Kualitatif tentang Aktivitas Etnomatematika dalam Kehidupan Masyarakat Tolaki. Lentera Pendidikan, Vol.14 no. 2 2011

aritmetika sosial. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan jual beli, seperti perhitungan untung dan rugi.

Keuntungan diperoleh jika harga jual lebih besar dari harga beli (modal), sedangkan kerugian dalam kegiatan jual beli yaitu jika harga jual lebih kecil dari harga beli (modal). Untuk memahami pengertian untung contohnya seperti berikut:

“Ibu Ida membeli sawi 10 kg dengan harga Rp. 4.000,- per kg. kemudian bu Ida menjualnya dengan harga Rp. 5.000,- per kg. sehingga karena harga penjualan lebih besar dari modal maka bu Ida mendapatkan untung dalam aktivitas jual belinya.”

Selisih harga penjualan dengan harga pembelian per kg yaitu:

$$= \text{Harga jual} - \text{modal}$$

$$= 5.000 - 4.000$$

$$= 1.000$$

Jadi bu Ida mendapatkan untung Rp.1000 per kg, dan jika sawi tersebut habis maka ibu ida mendapatkan untung sebesar

$$= 1.000 \times 10$$

$$= 10.000,-$$

Begitu pula dengan perhitungan kerugian, yaitu jika harga jual lebih rendah dari pada harga beli (modal).

Dari contoh diatas didapatkan bahwa

$$\text{Untung} = \text{Harga Jual} - \text{Harga Beli}$$

Dari rumus diatas dapat diturunkan dua rumus yaitu :

Harga jual = Harga beli + Untung

Harga Beli = Harga jual – Untung

Sedangkan besar kerugian dirumuskan sebagai berikut :

Rugi = Harga Beli – Harga Jual

Maka dapat dirumuskan

Harga beli = Harga jual + Rugi

Harga jual = Harga beli – Rugi

Menentukan persentase untung dan rugi pada proses jual beli dapat dihitung dengan formulasi berikut :

$$\text{Persentase Untung} = \frac{\text{untung}}{\text{harga beli}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Rugi} = \frac{\text{rugi}}{\text{harga beli}} \times 100\%$$

Seorang pedagang harus pandai melakukan perhitungan perdagangan atas barang dagangannya. Misalnya, untuk mendapatkan keuntungan yang wajar, seorang pedagang harus menetapkan berapa harga jual pada barang dagangannya sehingga harga jual tersebut tidak terlalu tinggi (agar dapat bersaing) dan juga tidak terlalu rendah (agar tidak rugi). Hal itu tentunya membutuhkan perhitungan tertentu yang dibahas dalam aritmetika sosial.

Aspek tersebut ditemukan dalam aktivitas berseкура yaitu dengan adanya pasar sekura. Kegiatan di pasar sekura tidak berbeda dengan pasar pada umumnya, barang yang di jual di pasar tersebut juga

sama dengan pasar pada umumnya. Uniknya adalah para penjual berasal dari berbagai daerah yang rela datang demi melihat secara langsung acara tersebut, karena biasanya para pedagang memiliki saudara di daerah tersebut. Lapak yang digunakan sebagai pasar biasanya adalah milik saudaranya. Tidak ada sistem sewa tempat dalam pasar tersebut, semua warga membebaskan para pedagang untuk membuka lapaknya, hanya saja para pedagang akan memberikan uang sebagai ucapan terimakasih dan kebersihan dari tempat yang telah digunakannya sebagai lapak dagangan.



Gambar 4.49
Aktivitas Jual Beli pada Acara Pesta Sekura

Tabel 4. 9
Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial

NO	Etnomatematika	Implementasi	Silabus
1.		Mencermati permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan aritmatika sosial seperti proses transaksi jual-beli buah dipasar dan sebagainya.	Silabus Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 kelas VII semester II

b. Geometri

Geometri memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Geometri merupakan ilmu yang mempelajari titik, garis, bidang, ruang beserta ukuran, sifat, dan hubungannya satu sama lain.⁵⁴ Geometri juga banyak terkandung dalam tradisi sekura yang dilakukan oleh warga Lampung Barat diantaranya:

1) Sudut

Didasarkan pada proses tradisi sekura ditemukan bahwa terdapat sudut lancip, sudut siku-siku, sudut tumpul dan sudut lurus. Pengertian sudut sendiri adalah sebagai berikut :

Definisi:

Suatu bidang yang terbentuk dari dua garis lurus yang bertemu pada sebuah titik.

Jenis-jenis sudut yaitu sebagai berikut:

a) Sudut Lancip

Definisi :

Sudut lancip (*Acute angle*) yaitu sudut yang ukuran sudutnya lebih besar dari 0° dan lebih kecil dari 90° .

⁵⁴ Budiyo, Dasar-Dasar Geometri (Suatu Pengantar Mempelajari Sistem-Sistem Geometri), Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo, h. 4.

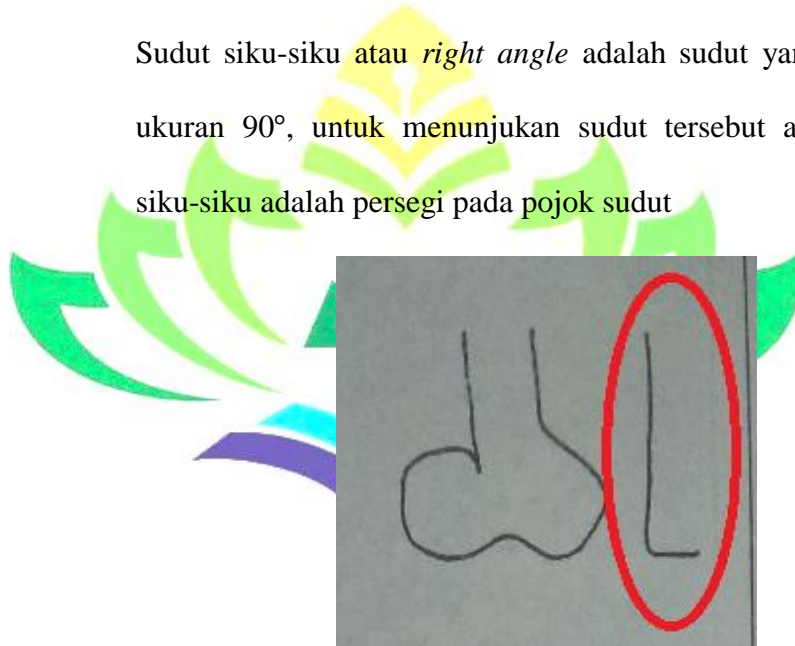


Gambar 4.50
Topeng Sekura

b) Sudut Siku-Siku

Definisi:

Sudut siku-siku atau *right angle* adalah sudut yang memiliki ukuran 90° , untuk menunjukkan sudut tersebut adalah sudut siku-siku adalah persegi pada pojok sudut



Gambar 4.51
Hidung Sekura

Sudut siku-siku yaitu sudut yang ukurannya sama dengan 90° .

c) Sudut Tumpul

Definisi :

Sudut tumpul yaitu sudut yang besarnya lebih dari 90° , dan kurang dari 180° .



Gambar 4.52
Kain Selempang Sekura

d) Sudut Lurus

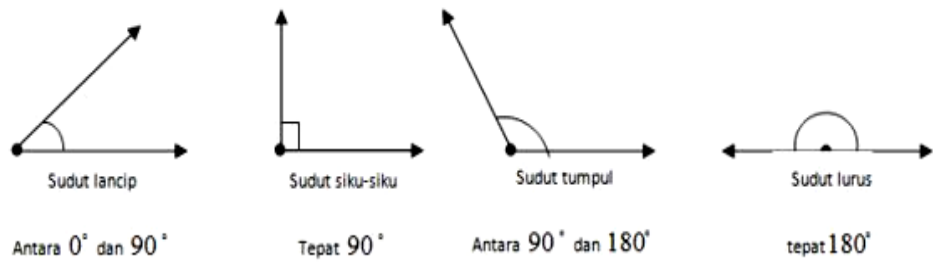
Definisi:

Sudut lurus disebut juga dengan sudut bersuplemen, dua sudut dikatakan bersuplemen jika jumlahnya 180° atau membentuk suatu garis lurus.



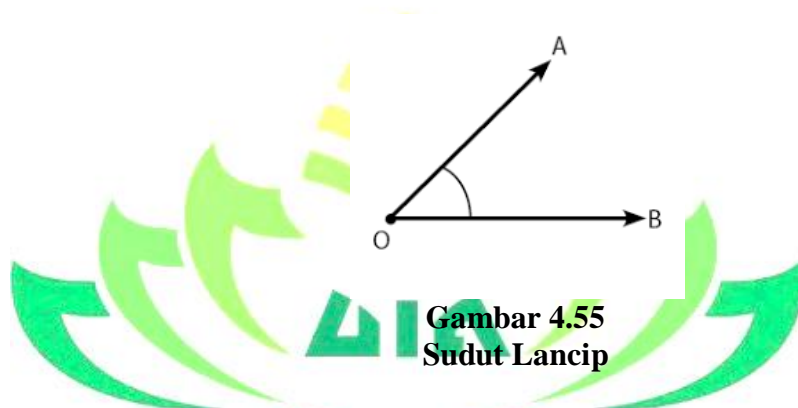
Gambar 4.53
Gantungan Hadiah Cakak Buah

Sudut-sudut tersebut dalam matematika tergambar seperti berikut:



Gambar 4.54
Macam Sudut

Misal diambil contoh sudut tumpul berikut untuk mengetahui komponen-komponen dalam sudut :




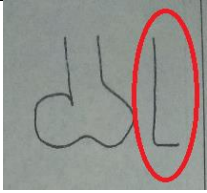


Komponen-Komponen dalam sudut:

Kaki sudut = OA dan OB

Vertex = O

Tabel 4. 10
Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Sudut

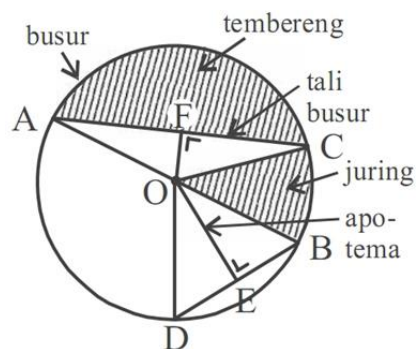
No.	Etnomatematika	Implementasi	Silabus
1.		Mencermati dan meneliti permasalahan di lingkungannya yang berkaitan dengan sudut	Mata pelajaran matematika kelas VII
2.		Mencermati dan meneliti	Mata pelajaran matematika

		permasalahan di lingkungannya yang berkaitan dengan sudut	kelas VII
3.		Mencermati dan meneliti permasalahan di lingkungannya yang berkaitan dengan sudut	Mata pelajaran matematika kelas VII
4.		Mencermati dan meneliti permasalahan di lingkungannya yang berkaitan dengan sudut	Mata pelajaran matematika kelas VII

2) Lingkaran

Definisi:

Lingkaran didefinisikan sebagai himpunan titik-titik pada bidang datar dan memiliki jarak dari satu titik terhadap satu titik tertentu adalah sama. Lingkaran memiliki elemen-elemen sebagai berikut:



Gambar 4.56
Elemen dalam Lingkaran

- a) Titik pusat, merupakan jarak antara titik pusat dengan lingkaran yang harganya konstan dan disebut jari-jari
- b) Jari-Jari, merupakan garis lurus yang menghubungkan titik pusat dengan lingkaran
- c) Tali busur, merupakan garis lurus didalam lingkaran yang memotong lingkaran pada dua titik yang berbeda
- d) Busur, merupakan garis lengkung baik terbuka, maupun tertutup yang berhimpit dengan lingkaran
- e) Keliling lingkaran, merupakan busur terpanjang pada lingkaran
- f) Diameter, merupakan pembagi lingkaran yang bernilai sama
- g) Juring merupakan daerah pada lingkaran yang dibatasi oleh busur dan dua buah jari-jari yang berbeda
- h) Tembereng adalah daerah pada lingkaran yang dibatasi oleh sebuah busur dengan tali busurnya
- i) Cakram adalah semua daerah yang berada didalam lingkaran.

Berikut akan dituliskan rumus untuk mencari keliling dan luas lingkaran.

$$\text{Keliling lingkaran} = \pi \times d$$

$$\text{Luas lingkaran} = \pi r^2$$

$$\pi = \frac{22}{7} \text{ atau } \pi = 3,14$$

Konsep lingkaran tersebut terlihat dari alat music yang dibawa oleh sekura. Permukaan rebana pada gambar dibawah berbentuk lingkaran.



Gambar 4.57

Alat Kesenian yang Digunakan Sebagai Properti Sekura

Tabel 4.11

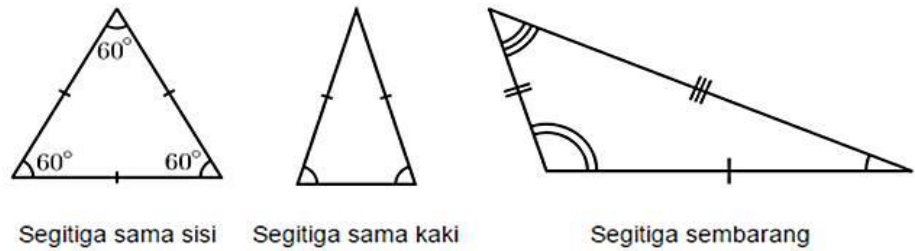
Tabel Sumber Belajar pada Lingkaran

No.	Etnomatematika	Implementasi	Silabus
1.		Mengidentifikasi benda-benda dengan permukaan berbentuk geometris dua dimensi yang bersifat alamiah atau buatan manusia untuk kepentingan estetik, fungsi, dan manfaat	Mata pelajaran matematika kelas VII

3) Segitiga

Definisi:

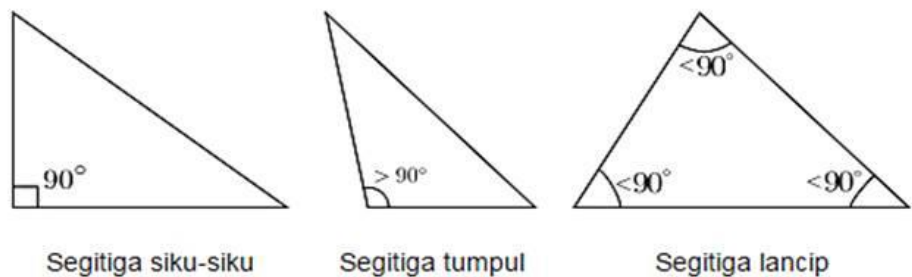
Segitiga adalah nama suatu bentuk yang dibuat dari tiga sisi yang berupa garis lurus dan tiga sudut. Sekitar tahun 300 SM Euclid menemukan bahwa jumlah tiga sudut di suatu segitiga pada bidang datar adalah 180 derajat. Segitiga diklasifikasikan menjadi tiga yaitu segitiga sama sisi, segitiga sama kaki dan segitiga sembarang.



Gambar 4.58
Jenis Segitiga berdasarkan Panjang Sisinya

1. Segitiga sama sisi adalah segitiga yang ketiga sisinya sama panjang, sebagai akibatnya semua sudutnya juga sama besar yaitu 60° .
2. Segitiga sama kaki adalah segitiga yang dua dari tiga sisinya sama panjang. Segitiga ini memiliki dua sudut yang sama besar.
3. Segitiga sembarang adalah segitiga yang ketiga sisinya berbeda panjangnya, besar semua sudutnya juga berbeda.

Sedangkan menurut besar sudutnya yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.59
Jenis Sudut Berdasarkan Besar Sudutnya

1. Segitiga siku-siku adalah segitiga yang salah satu besar sudutnya sama dengan 90° . Sisi depan sudut tersebut disebut hipotenusa atau sisi miring.
2. Segitiga lancip adalah segitiga yang besar semua sudutnya kurang dari 90° .
3. Segitiga tumpul adalah segitiga yang besar salah satu sudutnya lebih dari 90° .

Rumus luas dan keliling segitiga yaitu sebagai berikut:

$$Luas = \frac{1}{2} \cdot alas \cdot tinggi$$

$$Keliling = sisi1 + sisi2 + sisi3$$

Konsep segitiga tersebut dapat ditemukan pada topeng dan kostum sekura berikut:



Gambar 4.60

Topeng dan Siger yang Digunakan Sebagai Properti Sekura

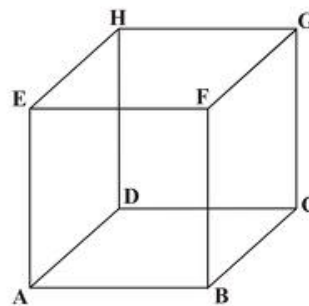
Tabel 4.12
Tabel Sumber Belajar pada Materi Segitiga

No.	Etnomatematika	Implementasi	Silabus
1.		Mengidentifikasi benda-benda dengan permukaan berbentuk geometris dua dimensi yang bersifat alamiah atau buatan manusia untuk kepentingan estetik, fungsi, dan manfaat	Mata pelajaran matematika kelas VII

4) Kubus

Definisi:

Kubus adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh enam bidang sisi yang kongruen berbentuk bujur sangkar. Kubus memiliki 6 sisi, 12 rusuk dan 8 titik sudut.



Gambar 4.61
Kubus

$$\text{Luas permukaan } L = 6 S^2$$

$$\text{Volume } V = S^3$$

$$\text{Diagonal sisi } D_s = S\sqrt{2}$$

Diagonal sisi seluruhnya $D_{S_s} = 12 \cdot S\sqrt{2}$



Gambar 4.62
Properti Pengantin Sekura

Tabel 4.13
Tabel Sumber Belajar pada Materi Geometri Bangun Ruang

No.	Etnomatematika	Implementasi	Silabus
1.		Mengidentifikasi, menjelaskan, dan menghitung volume bangun ruang	Mata pelajaran matematika kelas VIII

3. Aktivitas Merancang Bangun

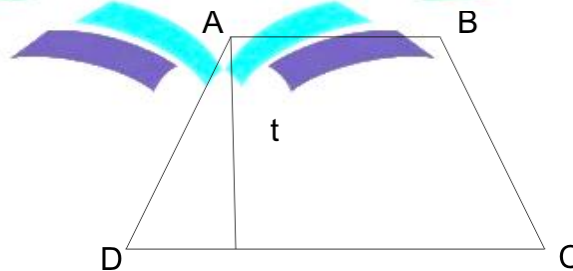
Kegiatan merancang bangun berhubungan dengan semua benda-benda yang ada di sekeliling masyarakat. Konsep matematika sebagai hasil aktivitas merancang bangun bersifat universal yang telah diterapkan oleh semua jenis suku dan budaya. Merancang bangun atau alat serta membuat pola yang terdapat pada perlengkapan sekura merupakan contoh bentuk etnomatematika masyarakat Lampung barat, diantaranya bentuk topeng

yang berbagai macam bentuk, perlengkapan sekura (kostum) mulai dari capil yang berbentuk kerucut, wajah yang diukir sedemikian rupa ada yang memiliki hidung berbentuk persegi, lonjong besar dan sebagainya, perlengkapan panjat pinang dari batangnya dan kerangka puncaknya yang berbentuk lingkaran, serta benda peninggalan budaya lainnya yang memiliki bentuk-bentuk geometri.

a. Trapezium

Definisi:

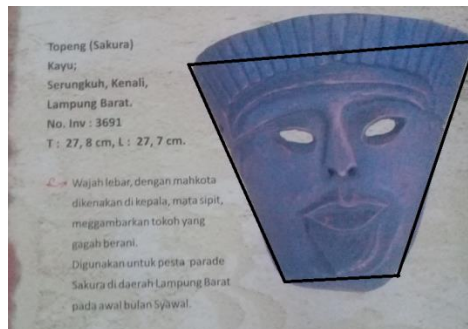
Trapezium adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh empat buah rusuk yang dua diantaranya saling sejajar namun tidak sama panjang. Trapezium termasuk jenis bangun datar segi empat. Trapezium terdiri dari tiga jenis, yaitu trapezium sembarang, trapezium sama kaki, trapezium siku-siku.



Gambar 4.63
Trapezium

Keliling trapesium yaitu $K = AB + BC + CD + DA$

Luas trapesium yaitu $L = \frac{\text{Jumlah rusuk sejajar} \times \text{tinggi}}{2}$



Gambar 4.64
Sekura

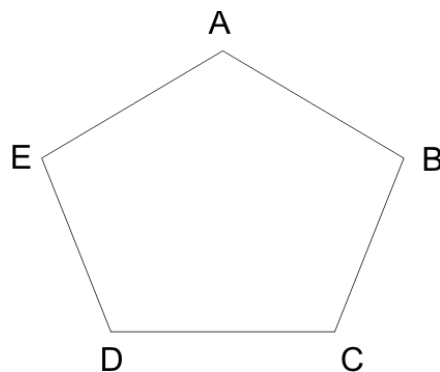
Tabel 4.14
Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Trapesium

NO	Etnomatematika	Implementasi	Silabus
		Mengidentifikasi dan menjelaskan benda-benda dengan permukaan berbentuk trapesium yang bersifat alamiah atau buatan manusia untuk kepentingan estetik, fungsi dan manfaat	Silabus Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 kelas VII semester II

b. Segi Lima

Definisi:

Dalam geometri, *pentagon* atau segilima adalah *polygon* apapun yang memiliki lima sisi.



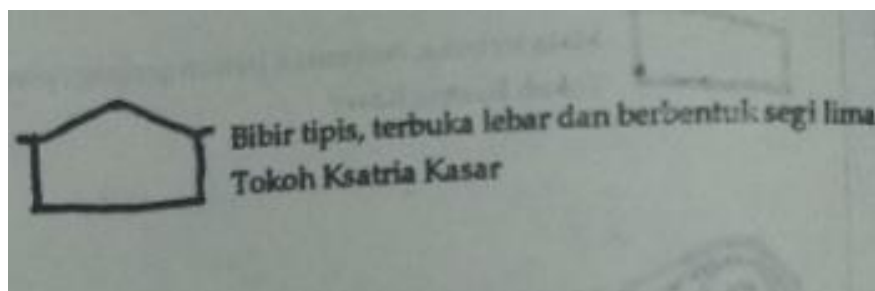
Gambar 4.65

Segi Lima

Rumus keliling segilima yaitu : Keliling = $5a$

dan rumus luas segilima yaitu: Luas = $\frac{1}{4}\sqrt{5(5 + 2\sqrt{5})}a^2$

Bentuk konsep segilima juga ditemukan pada sekura seperti bentuk salah satu bibir sekura.



Gambar 4.66
Bentuk Bibir Sekura

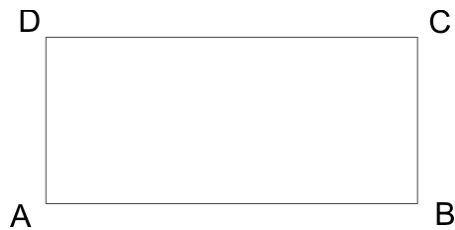
c. Persegi Panjang



Gambar 4.67
Sekura

Definisi :

Persegi panjang adalah bangun datar segi empat yang keempat sudutnya siku-siku dan sisi yang berhadapan memiliki panjang yang sama. Seperti pada gambar berikut :



Gambar 4.68
Persegi Panjang

Rumus keliling persegi panjang yaitu $k = 2(p + l)$

Keterangan: k = keliling

p = panjang

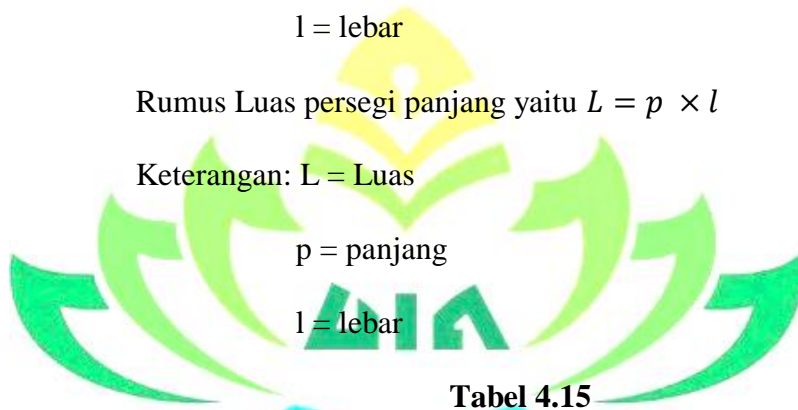
l = lebar

Rumus Luas persegi panjang yaitu $L = p \times l$

Keterangan: L = Luas



p = panjang

l = lebar



Tabel 4.15

Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Persegi panjang

No	Etnomatematika	Konsep Matematika	Implementasi pembelajaran	Silabus
		 <p>$AB = CD = p$ dan $BC = AD = l$</p> <p>Rumus keliling $K = 2(p + l)$</p> <p>Rumus Luas $L = p \times l$</p>	<p>Mengidentifikasi dan menjelaskan benda-benda dengan permukaan berbentuk trapesium yang bersifat alamiah atau pun buatan manusia untuk kepentingan estetik, fungsi, dan manfaat</p>	<p>Silabus mata pelajaran matematik a kurikulum 13 kelas VII semester II</p>

4. Aktivitas Menentukan lokasi

Aktivitas menentukan lokasi biasanya digunakan untuk menentukan rute perjalanan, menentukan arah tujuan atau jalan pulang dengan tepat dan cepat atau menghubungkan satu objek dengan objek lainnya. Penentuan lokasi pada aktivitas bersekura yang dilakukan di Lampung barat juga digunakan untuk menentukan batas-batas wilayah berpawai, lokasi berdagang yang dilakukan oleh para pedagang, lokasi pengumpulan sekura kamak, lokasi permainan panjat pinang dan juga menentukan lokasi pembagian hadiah yang dilakukan sekura setelah bermain panjat pinang. Terdapat konsep dasar perbandingan yang diawali dengan menentukan lokasi.

a. Konsep Perbandingan

Dalam matematika perbandingan dapat dinyatakan dengan bilangan bulat.

Definisi :

Bilangan yang dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, dimana a,b adalah bilangan bulat dan $b \neq 0$.

Misalkan kita memiliki $\frac{1}{2}, \frac{2}{4}, \frac{3}{6}$ dan seterusnya memiliki nilai yang sama. Konsep ini terjadi pada pesta sekura yaitu sebagai berikut:

Puncak pelaksanaan pesta sekura yaitu dilakukannya sekura cakak buah (panjat pinang), setiap desa memiliki kebebasan menyediakan berapa buah pinang yang akan didirikan. Rata-rata setiap desa mendirikan 5-7 pinang dalam perayaannya. Konsep perbandingan

dalam hal tersebut yaitu dimisalkan jika sebuah desa mendirikan 5 pohon pinang dan lokasi pelaksanaannya berjarak 500m, maka setiap pohon pinang berjarak 100 m antar pohon pinang. Jika dinotasikan dengan matematika seperti berikut

$$\frac{500m}{5} = 100m$$


Namun jika lokasi pesta sekura mencapai 1 km atau 1000 m dan desa tersebut mendirikan sebanyak 5 pohon pinang, maka jarak antar pinang yaitu 200 m atau jika dituliskan sebagai berikut :

$$\frac{1000m}{5} = 200m$$

Hal tersebut kembali lagi terhadap ketentuan yang digunakan panitia pada saat pelaksanaannya saat itu. Berapa jarak dan jumlah pinang yang di dirikan adalah hasil keputusan bersama antara panitia dan warga setempat.

Tabel 4.16

Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Perbandingan

No	Etnomatematika	Implementasi	Silabus
1.		Mencermati permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan penggunaan konsep perbandingan	Silabus mata pelajaran matematika kurikulum 2013 kelas VII

5. Aktivitas permainan

Konsep matematika sebagai hasil aktivitas bermain berkaitan dengan aktivitas mengelompokkan, menghitung atau membilang, dan

lainnya dapat diungkap dari permainan panjat pinang tersebut yang memiliki konsep matematika yaitu peluang. Jumlah pemain panjat pinang kurang lebih 10 orang secara bergantian. Alat permainannya berupa pohon pinang ataupun bambu yang di atasnya digantungi berbagai macam hadiah. Cara bermainnya yaitu pada awal pembentukan kelompok pemanjat (sekura kamak) berjumlah 10 orang. Permainan dimulai dengan berbagai macam gaya, ada kelompok yang bekerja sama saling bergendongan, ada pula yang naik secara bergantian dengan bantuan kain yang diikatkan di tangan sekura (pemanjat). Setiap kelompok diberikan kesempatan maksimal 1 jam untuk dapat meraih hadiah yang digantungkan dipuncak pinang. Permainan selesai jika sekura dapat mencapai puncak dan mengambil hadiah yang telah disiapkan, dan setelah mendapatkan hadiah tersebut para sekura biasanya pergi ke hutan untuk membagikan hadiah yang telah didapatkan dari panjat pinang tersebut. Dalam bentuk-bentuk pohon pinang yang tersaji juga mengandung makna matematika, diantaranya yaitu

a. Garis Vertikal



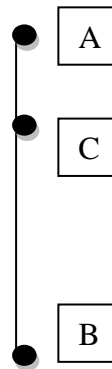
Definisi :

Garis vertikal adalah garis yang tegak lurus garis horizontal. Garis vertikal di samping adalah pohon pinang yang didirikan untuk proses sekura cagak buah.

Gambar 4.69

Pohon Pinang

Garis vertikal seperti pada pohon pinang tersebut tentu memiliki kaitan yang erat dengan matematika, seperti gambar dibawah ini :



Definisi :

Segmen AB terdiri dari titik A dan B dan semua titik didalamnya. Titik C pada garis disamping melalui A dan B sedemikian rupa sehingga C berada di antara A dan B.

Gambar 4.70
Garis Vertikal

b. Garis Sejajar

Dalam pelaksanaan sekura juga menerapkan garis sejajar, seperti pada gambar berikut



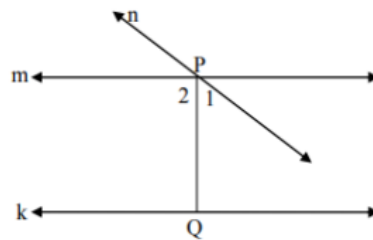
Gambar 4.71
Gantungan Hadiah Cakak Buah

Definisi :

Dua buah garis dikatakan sejajar apabila kedua garis tersebut jika ditarik lurus tidak mungkin bertemu disuatu titik yang saling berpotongan.

Bukti :

Jika diketahui sebuah garis k dan terdapat titik P diluar k , akan ditunjukkan bahwa hanya ada satu garis yang melalui P sejajar K



Gambar 4.72
Pembuktian

Gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat garis yang melalui P dan sejajar k , maka m sejajar dengan k , lalu jika ditari garis lain dari titik P misal kita buat garis $n \neq m$ maka garis n tersebut akan memotong garis k . Jadi m adalah satu-satunya garis yang sejajar dengan k dan melalui titik P .

Tabel 4.17

Tabel Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Garis

No	Etnomatematika	Implementasi	Silabus
1.		Mencermati permasalahan sehari-hari untuk menentukan kedudukan dua garis (posisi satu garis terhadap garis lainnya)	Silabus Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 kelas VII semester II
2.		Mencermati permasalahan	Silabus Mata Pelajaran

		sehari-hari untuk menentukan kedudukan dua garis (posisi satu garis terhadap garis lainnya)	Matematika Kurikulum 2013 kelas VII semester II
--	---	---	---



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas etnomatematika yang ditemukan dalam proses tradisi sekura meliputi aktivitas membilang yang dibuktikan dengan penyebutan jumlah atribut atau perlengkapan dalam bersekura, aktivitas menghitung/mengukur yaitu seperti aritmatika sosial dan geometri, aktivitas merancang bangun yang erat kaitannya dengan geometri, aktivitas menentukan lokasi yaitu mengandung makna konsep perbandingan, aktivitas permainan dalam sekura yaitu pada saat cagak buah yang juga mengandung konsep garis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai aktivitas matematika yang terdapat pada tradisi sekura masyarakat Lampung, maka didapatkan saran sebagai berikut.

1. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat lebih teliti lagi dalam memilih subjek penelitian sehingga informasi yang didapatkan sesuai dengan apa yang diinginkan pada tujuan penelitian.
2. Penelitian ini hanya dilakukan untuk menemukan konsep matematika dan sumber belajar secara umum, serta belum diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan aspek etnomatematika perlu dibuat modul pembelajaran sehingga dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol.12, no. 2 (February 1, 2012).
- Anggoro, Bambang Sri. "Analisis Persepsi Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.7, no. 2 (December 20, 2016): 153–66.
- Anisa, Witri Nur. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Untuk Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Garut." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, vol.1, no. 1 (July 1, 2014).
- Balamurugan, M. "Ethnomathematics; an Approach for Learning Mathematics from Multicultural Perspective." *International Journal of Modern Research and Reviews*, 2015, 716–720.
- Burhan, Bungin. *Analisis Data Kualitatif*. Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Chandra Sri Ubayanti, Happy Lumbantobing, and Mayor M.H.Manurung. "Eksplorasi Etnomatematika pada Sero (SET NET): Budaya Masyarakat Kokas Fakfak Papua Barat." *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya*, vol.2, no. 1 : 11–17.
- Cimen, O. Arda. "Discussing Ethnomathematics: Is Mathematics Culturally Dependent?" *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, ERPA International Congress on Education, ERPA Congress 2014, 6-8 June 2014, Istanbul, Turkey, 152 (October 7, 2014): 523–28.
- Djaenuderadjat, Endjat., Fachruddin., Bambang Sigit W., Oki. Laksito, and Indonesia. *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Tuppeting Dan Pesta Sakura*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Lampung, 1992.
- Erni Melvina. "Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta Sekukha pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015." Universitas Lampung.
- Fauzan, Fauzan. "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung." *KALAM*, vol.10, no. 1 (June 30, 2016): 223–56.

- Ghufron, Anik. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran." *Cakrawala Pendidikan* 29 (2010): 13–24.
- Laurens, Theresia. "Analisis Etnomatematika dan Penerapannya dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *LEMMA*, vol.3, no. 1 (January 12, 2017).
- Mardiah, Siti, and Achi Rinaldi. "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Menggunakan Metode Inkuiri." *Desimal: Jurnal Matematika* 1.2 (2018): 119-126.
- Matondang, Zulkifli. "Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian." *Jurnal Tabularasa*, vol.6, no. 1 (2009): 87–97.
- Mawaddah, Siti, and Hana Anisah. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP." *EDU-MAT*, vol.3, no. 2 (October 1, 2015).
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian." *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*, 1999.
- Mujib, Mujib, and Mardiyah Mardiyah. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.8, no. 2 (December 25, 2017): 187–96.
- Mulyana, Deddy. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2001.
- Muzdalipah, Ipah, and Eko Yulianto. "Ethnomathematics Study: The Technique of Counting Fish Seeds (*Osphronemus Gouramy*) of Sundanese Style." *Journal of Medives*, vol.2, no. 1 (2018): 25–40.
- Nidawati, Nidawati. "Alam Dan Sunnatullah Dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Life Long Education)." *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, vol.2, no. 1 (2017).
- Nooryono, Edhy. "Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA 2 Bae Kudus." PhD Thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Nugroho, Aji Arif, Rizki Wahyu Yunian Putra, Fredi Ganda Putra, and Muhamad Syazali. "Pengembangan Blog Sebagai Media Pembelajaran Matematika." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.8, no. 2 (December 25, 2017): 197–204.
- Nuh, Zulkifli M., and Dardiri Dardiri. "Etnomatematika dalam Sistem Pembilangan pada Masyarakat Melayu Riau." *Kutubkhanah*, vol.19, no. 2 (2017): 220–238.
- Rakhmawati, Rosida. "Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Lampung." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.7, no. 2 (December 20, 2016): 221–30.

- Suci Atmidasari. "Kajian Etnomatematika Pembagian Harta Waris pada Masyarakat Lampung ditinjau dari Perspektif Adat." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta, 2008.
- Supriadi, Nanang, and Rani Damayanti. "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Lamban Belajar dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar." *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.7, no. 1 (June 16, 2016): 1–9.
- Syarifah, Dewi Handayani Harahap dan Richanatus. "Studi Kasus Kesulitan Belajar Matematika pada Remaja." *Jurnal Psikologi*, vol.11, no. 1 (January 3, 2017).
- Ulfah, Maria. "Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Matematika Antara Pembelajaran Penemuan Terbimbing Dengan Pembelajaran Menggunakan Budaya Lokal Pada Materi Pokok Geometri Ditinjau Dari Prestasi Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMK." PhD Thesis, UNY, 2016.
- Ulum, Asep Saeful, Nilah Karnilah, Roni Galih Mustika, and Salwa Nursyahida. "Study Ethnomathematics sebagai Solusi Alternatif Pengembangan Pendidikan Matematika dan Budaya Aceh,".
- Zámečník, Lukáš Hadwiger. *The Future of Philosophy*. Univerzita Palackého v Olomouci, 2014.



PEDOMAN OBSERVASI
ANALISIS TRADISI SEKURA PADA MASYARAKAT LAMPUNG
PESISIR KABUPATEN LAMPUNG BARAT DILIHAT DARI
PERSPEKTIF ETNOMATEMATIKA SEBAGAI
ALTERNATIF SUMBER BELAJAR

A. TUJUAN OBSERVASI

Menggali data dari sumber data yang berupa tempat dan benda serta rekaman gambar

B. TEKNIK OBSERVASI

Observasi partisipatif pasif yaitu mengamati perilaku yang muncul dalam objek penelitian, dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi penelitian, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif.

C. KISI-KISI OBSERVASI

No	Deskripsi Kegiatan	Alat yang dibutuhkan
1.	Aktivitas membilang	Perekam untuk wawancara dan catatan etnografi
2.	Aktivitas mengukur: a. Ukuran kain yang digunakan b. Ukuran pohon yang digunakan untuk nyakak buah (panjat pinang)	Perekam untuk wawancara dan catatan etnografi
3.	Aktivitas merancang bangun: a. Pembuatan topeng b. Pembuatan permainan nyakak buah (panjat pinang)	Perekam untuk wawancara dan catatan etnografi
4.	Aktivitas menentukan lokasi: a. Alur perjalanan	Perekam untuk wawancara dan catatan etnografi
5.	Aktivitas permainan: a. panjat pinang (cakak buah)	Perekam untuk wawancara dan catatan etnografi
6.	Kajian aktivitas matematika	Perekam untuk wawancara dan catatan etnografi

D. LEMBAR OBSERVASI

No	Kegiatan	Hal yang Diamati	Hasil Observasi					Deskripsi
			Membilang	Menghitung	Merancang bangun	Menentukan Lokasi	Permainan	
1.	Pawai	1. aktivitas jual-beli						
		2. Topeng						
		3. kain bersekura						
		4. Alat music						
		5. Alur Perjalanan, dan penentuan lokasi						
4.	Sekura Nyakak Buah	1. Banyaknya peserta, tim, dan rangkaian acara						
		2. Properti yang digunakan						

PEDOMAN WAWANCARA

ANALISIS TRADISI SEKURA PADA MASYARAKAT LAMPUNG

**PESISIR KABUPATEN LAMPUNG BARAT DILIHAT DARI
PERSPEKTIF ETNOMATEMATIKA SEBAGAI
ALTERNATIF SUMBER BELAJAR**

A. TUJUAN WAWANCARA

Menggali informasi terkait etnomatematika yang terdapat dalam tradisi sekura pada masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat dilihat dari perspektif etnomatematika sebagai alternatif sumber belajar .

B. METODE WAWANCARA

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

C. KISI-KISI WAWANCARA

No.	Deskripsi Kegiatan	Informan yang dibutuhkan
1.	Sejarah, makna dan filosofi tradisi sekura	Budayawan
2.	Aktivitas membilang	Budayawan
3.	Aktivitas mengukur: c. Ukuran kain yang digunakan d. Ukuran pohon yang digunakan untuk nyakak buah (panjat pinang)	Budayawan

4.	Aktivitas merancang bangun: c. Pembuatan topeng d. Pembuatan permainan nyakak buah (panjat pinang)	Budayawan
5.	Aktivitas menentukan lokasi: a. Alur perjalanan	Budayawan
6.	Aktivitas permainan a. Cakak buah (panjat pinang)	Budayawan
7.	Kajian aktivitas matematika	Budayawan

D. PELAKSANAAN

Informan diminta memberikan informasi tentang etnomatematika pada tradisi sekura pada masyarakat Lampung, apabila ada yang kurang jelas peneliti melakukan klarifikasi terhadap jawaban yang telah diberikan. Jika belum memperoleh informasi yang dibutuhkan maka membutuhkan beberapa informan kembali hingga data yang diinginkan dapat terpenuhi.

E. PERTANYAAN UNTUK PARA INFORMAN

1. Bagaimanakah sejarah munculnya tradisi pesta sekura?
2. Apakah terdapat konsepsi yang mendasari terciptanya tradisi sekura?
3. Ada berapa jenis topeng yang digunakan pada saat pelaksanaan sekura?
4. Darimanakah penamaan sekura kamak dan sekura betik?

5. Apakah penamaan sekura kamak dan sekura betik memiliki nilai religi, sosial, ataupun nilai moral yang mencerminkan kehidupan di daerah Lampung?
6. Apakah terdapat motif kain yang digunakan dan mengandung konsep-konsep matematika. Jika ada apa sajakah jenis kain tersebut?
7. Bagaimanakah proses pembuatan penutup wajah sehingga menghasilkan penutup wajah (topeng) yang simetri?
8. Mengapa dalam pelaksanaan sekura, para peserta menggunakan penutup wajah? apa makna dari hal tersebut?
9. Apakah terdapat ketentuan tertentu untuk dapat ikut serta dalam tradisi sekura?
10. Sebelum memakai kain, apakah dilakukan pengukuran mengenai panjang kain dengan ukuran kostum misalkan, dan sebagainya?
11. Dalam permainan panjat pinang apakah ada ukuran tertentu mengenai ukuran pohon, tinggi pohon, serta hadiah yang digunakan?
12. Bagaimana cara membuat permainan panjat pinang pada tradisi sekura?
13. Dalam pelaksanaannya para peserta berkeliling disekitar kampung, serta dilakukan secara bergantian antar desa. Apakah ada cara khusus dalam penentuan arah dan lokasi dalam pelaksanaannya?
14. Bagaimana aturan dalam permainan tradisi sekura?
15. Bagaimana cara membuat pohon pinang berdiri seimbang dengan hadiah diatasnya?

16. Apakah dalam pelaksanaannya setiap tahun dibentuk kepanitiaan sebagai tertib acara?

17. Apakah filosofi yang terdapat pada tradisi sekura?

(Pertanyaan akan berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan)



DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Subjek	Kode Subjek
4.	Bapak I Wayan Mustika	S1
5.	Bapak Yoan Ristama	S2
6.	Bapak I Made Giri Gunadi	S3



HASIL WAWANCARA

1. Bapak I Wayan Mustika

P : "Bapak, sejarah munculnya tradisi pesta sekura di Lampung Barat seperti apa ya pak?"

S1 : "Awal mula munculnya sekura di Lampung Barat belum dapat dibuktikan dengan catatan tertulis seperti manuskrip maupun prasasti, bahkan untuk mendapatkan gambaran pertunjukan sekura dimasa lampau sangat sulit dilacak. Cerita sekura sebagian besar berdasarkan cerita dari

tutur yang diwariskan secara turun temurun atau dalam bahas lampung disebut dengan *warahan*. Kehadiran sekura pada awalnya sebagai sebuah bentuk upacara ritual (pesta panen), namun sekarang berubah menjadi sebuah tontonan untuk menyambut hari raya idul fitri. Sejak masa kekuasaan ratu Sekarmong hingga sekarang sekura digunakan sebagai penutup wajah oleh seorang laki-laki dalam pertunjukan sekura.”

- P : ”Ada berapa jenis sekura yang digunakan pada saat pelaksanaannya?”
- S1 : “Secara umum sekura ada dua jenis yaitu sekura kamak dan sekura betik, namun didalam keduanya terdapat bermacam-macam jenis.”
- P : “Darimanakah penamaan sekura kamak dan sekura betik tersebut?”
- S1 : ”Penamaan tersebut dapat dilihat dari kostum dan tingkah laku para pesertanya, sekura kamak biasanya berpakaian kotor sedangkan sekura betik berpakaian rapih dan terlihat bersih”
- P : “Bagaimanakah proses pembuatan kostum, serta penutup wajah sekura?”
- S1 : “Penutup wajah serta kostum sekura menunjuk pada benda yang terbuat dari sepotong kayu, kertas, maupun kain, dan apakah itu diukir atau tidak bukan menjadi persoalan. Benda yang menempel tersebut apakah dipoles dengan menggunakan warna atau tidak bukan menjadi suatu persoalan bagi pemakainya. Begitu juga bentuk wajah sekura tidak menjadi sesuatu yang harus ditata sedemikian rupa. Namun semua itu kembali lagi pada selera pemakainya.”
- P : “Apakah penamaan sekura kamak dan sekura betik memiliki nilai religi, sosial, ataupun nilai moral yang mencerminkan kehidupan didaerah Lampung?”
- S1 : “Menurut masyarakat Liwa, sekura sudah ada sejak daerah Liwa dihuni oleh leluhur pada masa prasejarah yang kala itu masyarakatnya bernama buay tumi. Buay tumi merupakan sebuah suku yang mendiami daerah Liwa dan diakhir pengaruh Hindu Buay tumi dipimpin oleh ratu Sekarmong. Suku atau kelompok tumi dan ratu Sekarmong menganut kepercayaan animisme dan Hindu, suku tersebut menyembah sebatang pohon yang dianggap sakti. Pohon melasa kepampang sebukau, semacam pohon nangka yang bergetah. Pohon ini memiliki kekuatan racun dengan penangkalnya berupa getah dari cabang batang tersebut. Skala Berak runtuh sekitar abad ke 14 dan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Sejak masa kekuasaan ratu Sekarmong hingga sekarang sekura digunakan sebagai penutup wajah oleh seorang laki-laki dalam pertunjukan sekura.”
- P : “Apakah terdapat ketentuan tertentu untuk dapat ikut serta dalam tradisi sekura?”
- S1 : “Dalam pesta sekura tidak ada aturan tertentu untuk melaksanakannya karena sekura merupakan suatu budaya yang dilakukan untuk bersenang-senang sehingga semua warganya bebas berekspresi dalam acara tersebut.”
- P : “Mengenai kain yang digunakan untuk bersekura, apakah dibatasi penggunaannya pak?”

- S1 : “Dahulu kain yang digunakan adalah kain khas Lampung yaitu tapis. Namun saat ini penggunaannya lebih bebas, sehingga ada yang mengenakan batik, dan kain lainnya, semua bebas digunakan dalam acara tersebut.”
- P : “Puncak acara sekura yaitu dilakukannya panjat pinang, dalam permainan panjat pinang tersebut apakah terdapat aturan mengenai ukuran pohon, tinggi pohon serta hadiah yang digunakan?”
- S1 : “Tidak ada aturan tertentu mengenai hal tersebut, hal yang diutamakan adalah pohon tersebut aman ketika digunakan”
- P : “Dalam pelaksanaan sekura para peserta berkeliling disekitar kampung serta dilakukan secara bergantian antar desa. Apakah ada cara khusus dalam penentuan arah dan lokasi dalam pelaksanaannya?”
- S1 : “Dalam adat Lampung tidak ada aturan khusus yang mengatur hal tersebut,”
- P : “Perayaan sekura itu dimeriahkan dengan pasar sekura juga ya pak? lalu bagaimana para pedagang mendirikan lapaknya pak? apakah sudah diarahkan oleh panitia?”
- S1 : “pedagang yang hadir dalam pesta sekura merupakan warga setempat, adapula yang merupakan warga dari luar daerah tersebut, namun walaupun pedagang tersebut berasal dari luar daerah, mereka memiliki saudara di desa yang menyelenggarakan sekura. Biasanya mereka mendirikan lapaknya di halaman rumah saudaranya, jika tidak memiliki saudara mereka meminta izin kepada warga setempat untuk mendirikan lapak, dan sebagai ucapan terimakasih mereka akan memberikan uang kepada pemilik rumah tersebut. Panitia juga biasanya menyiapkan lokasi pasar didirikan agar para pedagang berbaris dan berkumpul dengan baik.”



2. Bapak Yoan Ristama

- P : “Bagaimana sejarah awal munculnya sekura di Lampung Barat?”
- S2 : “Sejarah awal kemunculan sekura pada abad ke 3 berdiri kerajaan skala bekhak dengan raja pertamanya yaitu Aji Saka yang disebut Umpu Tumi. Kerajaan skala Bekhak menganut paham Animisme yang menyembah pohon nangka yang disebut belasan papak, pohon tersebut bercabang kayu sebukau. Kayu sebukau merupakan kayu yang mengandung racun maha dahsyat yang penawar racunnya adalah getah nangka itu sendiri. Saat itu datang lima maulana yang dipimin oleh Maulana Penggalam Paksi dan mengislamkan masyarakatnya, dan setelah 50% masyarakat Lampung Barat memeluk agama islam

pimpinan tertinggi tidak menerima hal tersebut, sehingga pecahlah perang skala bekhak I. Masyarakat adat yang telah memeluk agama islam merasa tidak enak hati memerangi saudaranya sendiri maka masyarakat berperang menggunakan sekura atau topeng penutup wajah. Perang tersebut dimenangkan oleh masyarakat Islam. Kemenangan tersebut diabadikan setiap tahunnya setelah melakukan ibadah puasa, dan memenangkan peperangan hawa nafsu maka dirayakanlah dengan pesta sekura cakak buah. Setelah peperangan itu berakhir bergantilah kerajaan tersebut menjadi kerajaan Paksi Pak Sekala Bekhak.”

- P : “Apakah sekura pada masa itu sama dengan sekura yang ada pada saat ini?”
- S2 : “Masa itu kain yang di gunakan sekura adalah tenun Lampung, namun sekarang cenderung lebih bebas penggunaan jenis kainnya, begitupun kostum dan penutup wajahnya yang semakin beragam dari pada zaman dahulu”
- P : “Ada berapa jenis sekura yang dikenal di Lampung Barat pak?”
- S2 : “secara umum sekura ada dua jenis yaitu sekura kamak dan sekura betik”
- P : “Apakah yang melatar belakangi penamaan sekura tersebut pak?”
- S2 : “Betik dan Kamak merupakan bahasa Lampung yang artinya bersih dan kotor, sehingga penyebutan sekura kamak dan sekura betik tersebut berdasarkan penampilan yang disajikan oleh pemakainya.”
- P : “Apakah terdapat aturan tertentu dalam pelaksanaan pesta sekura pak?”
- S2 : “Tidak, tidak ada aturan tertentu yang mengikat sekura, segala sesuatu yang ditampilkan dalam pertunjukan pesta sekura tidak di ikat oleh aturan adat apapun, semua warga diperbolehkan ikut dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Selain itu setiap warga dibebaskan untuk memilih akan menjadi apa dan menjadi siapa pada pertunjukannya. Mereka bebas memilih apakah akan berperan sebagai sekura kamak ataupun betik. Sekura dilakukan secara turun temurun, sehingga pelaksanaannya berdasarkan warahan dari leluhurnya, tidak terikat aturan acara dan sebagainya semuanya bebas berekspresi.”
- P : “Dalam pelaksanaan sekura, nilai-nilai apa sajakah yang terkandung didalamnya pak?”
- S2 : “Saat sekura berlangsung pelaku sekura menyembunyikan identitas aslinya, disitu terdapat nilai kesetaraan sosial, dimana tidak ada perbedaan sosial antara mereka, baik yang berprofesi sebagai Polisi, TNI, PNS, petani, pedagang, dan profesi lainnya seketika melebur dalam acara tersebut. Semua warga berkumpul bersama bersenang-senang menjalin silaturahmi antar satu warga dengan warga lainnya. Selain dimensi sosial tentu terdapat pula dimensi keagamaan yang sangat menonjol didalamnya karena kepercayaan warga setempat mengenai sejarahnya.”

- P : “Pelaksanaan sekura dilakukan secara bergantian antara satu desa dengan desa lainnya. Bagaimana dengan pembagian waktu antar desa sehingga tidak bertabrakan waktunya pak? apakah ada konsep tertentu?”
- S2 : “setiap desa tidak setiap tahun mengadakan sekura, karena dalam pelaksanaannya memerlukan biaya yang cukup besar. Perencanaan pelaksanaan sekura biasanya di musyawarahkan dari jauh hari, dan warga Lampung Barat selalu memiliki saudara di setiap daerahnya, setelah suatu desa menyepakati hari pelaksanaannya maka kabar tersebut akan langsung terdengar oleh desa lainnya. Selain itu pemuda daerah setempat biasanya juga berkeliling di daerahnya berpawai mengenakan pengeras suara dan mengundang tetangga-tetangga desanya untuk dapat hadir dalam acara tersebut.”
- P : “Iya pak, lalu mengenai kain, apakah penggunaannya dibatasi pak?”
- S2 : “Tidak, semua kain nusantara boleh digunakan, karena sekura tidak dibatasi hal apapun, semua bebas berekspresi sesuai keinginan pelakunya. Namun kain yang pada umumnya digunakan berukuran 2,5 kaku (satuan yang disebut subjek S2),
- P : “dalam pelaksanaannya sekura dimeriahkan dengan panggung hiburan, pasar, dan juga cagak buah. Bagaimana cara penempatan dan pembagian tempatnya pak?”
- S2 : “ begini dek, biasanya tempat berdirinya panggung hiburan, cagak buah, pasar, yang menentukan adalah panitia berdasarkan kesepakatan bersama warga setempat, namun ada pula pedagang yang memiliki saudara di desa penyelenggara lalu mendirikan lapaknya di halaman rumah saudaranya, dan itu bukan menjadi suatu persoalan. Yang terpenting acara tersebut berjalan dengan tertib dan lancar. Serta tidak ada kerusuhan didalamnya.”

3. Bapak I Made Giri Gunadi

- P : Bagaimana sejarah munculnya sekura di Lampung Barat Pak?
- S3 : Ada berbagai macam versi untuk menjawab awal mula kemunculan sekura di Lampung Barat, Namun jika dilihat kebelakang sekura dulunya digunakan sebagai pemujaan (religi), bentuk wajahnya menirukan dari apa yang mereka rasakan, goresan-goresan diwajahnya menggambarkan sikap dan karakter peran pelakunya. Namun setelah masuk pengaruh islam di Lampung Barat sekura dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pedalaman dan mereka hadir ke pusat keramaian hari raya idul fitri di perkampungan karena mereka tahu bahwa saat hari raya idul fitri

masyarakat setempat akan memiliki banyak makanan dan mereka hadir dengan pakaian seadanya yang compang camping dan kotor karena tinggal dipedalaman, namun hal tersebut lama kelamaan hilang dan warga desa rindu akan hal tersebut sehingga sampai saat ini sekura masih terus dilakukan di Lampung Barat. Jika dahulu sekura digunakan sebagai aktivitas religious, sekarang sekura lebih digunakan sebagai acara bersenang-senang.

P : Ada berapa jenis sekura pak?

S3 : Dahulu hanya ada satu sekura, yaitu sekura kamak. Namun sekarang lebih berkembang dan bertambahlah sekura betik. Sehingga sekarang ini ada dua jenis sekura secara umumnya. Penamaan tersebut berdasarkan penampilannya, kamak berarti kotor dan betik berarti bersih.

P : Jika ditelusuri, jadi jenis dan karakter sekura itu sendiri ada berapa macam ya pak?

S3 : Yang tercatat dan masuk ke museum Lampung kurang lebih ada 5, namun jika ditelusur dari seni yang namanya sekura itu merujuk pada penutup wajah atau topeng, topeng itu beraneka ragam, wajah yang diberi polesan saja sudah dapat disebut bertopeng, jadi sekura itu sangat amat kaya bentuk, rupa dan karakteristiknya, semuanya tergantung dari bagaimana pemakainya mengekspresikan dirinya. Karakteristik topeng yang dijelaskan dalam buku yang ditulis Oki Laksito dkk menyebutkan bentuk hidung (kecil, sedang, besar, besar panjang, pesek, bulat, belalai), bentuk mata (liyepan, kedelai, bulat, bulat besar, kelipan, penaggalan, sipit) dengan arah garis dasar mata mendatar, diagonal ke arah kening, diagonal kedalam, garis lengkung dan sejajar dengan tepi atas mata, dan lainnya.

P : "Bagaimana proses pembuatan kostum dan peralatan yang dikenakan sekura pak?"

S3 : " Seseorang dapat disebut bersekura apabila sebagian atau seluruh wajahnya tertutup. Alat atau bahan yang digunakan sebagai penutup dapat berupa polesan atau suatu benda yang dirapatkan dimuka dapat berupa kacamata, sarung, kain dan sepotong papan kayu yang dipahat dalam bentuk ekspresi wajah manusia tertentu. Hal tersebut tentunya kembali lagi kepada masing-masing pelaku sekura, mereka menggunakan kostum yang direncanakan dengan kebebasan berekspresinya"

P : "nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam proses pelaksanaan sekura pak?"

S3 : " Seperti yang telah dijelaskan dalam sejarah sekura yang tentunya erat kaitannya dengan nilai religi, selain itu sekura juga mengandung nilai sosial, dimensi sosial kesenian sekura dapat dibahas dari seni sebagai sosialisasi, seni sebagai solidaritas sosial, dan seni sebagai hiburan."

P : Bagaimana menurut bapak mengenai kain yang digunakan sekura betik saat ini? apakah ada batasan dan alasannya pak?

S3 : Seperti yang kita tahu bahwa batik bukan berasal dari Lampung, dahulu di Lampung belum ada batik seperti sekarang ini, yang Lampung punya itu seperti tapis, siger dan sebagainya. Kembali lagi seperti yang tadi bahwa

sekura adalah suatu acara untuk bersenang-senang dalam rangka merayakan hari raya idul fitri, sehingga para sekura bebas menggunakan apapun yang mereka punya dirumah untuk digunakan pada saat bersekura.

P : Apakah terdapat ketentuan tertentu untuk dapat hadir dan bergabung dalam acara tersebut pak?

S3 : Tidak, tidak ada. Karena sekura merupakan seni terapan(non sakral) yang artinya bersifat kesenangan sehingga semua warga boleh bergabung dalam acara tersebut, baik itu sebagai sekura ataupun sebagai penontonnya.

P : Bagaimana rangkaian acara dalam pesta sekura pak?

S3 : Biasanya para sekura berkeliling kampung dengan mengunjungi rumah-rumah warga setempat, dan acara tersebut juga dimeriahkan dengan adanya panjat pinang, pasar, dan organ tunggal saat ini.

P : Bagaimana cara membuat rancang bangun dan permainan panjat pinang pak?

S3 : sama seperti pada umumnya, dibuat dengan perhitungan kira-kira dibuat rangkai kayu yang bersilangan, kemudian dikelilingi banbu berbentuk lingkaran setelah itu digantungi hadiah-hadiah lalu kemudian didirikan seperti panjat pinang pada umumnya, cara bermainpun sama, tentunya diberikan tantangan seperti pelican dan sebagainya.”

P : “ lalu untuk penempatannya sendiri bagaimana pak?”

S3 : “penempatannya tentu disesuaikan dengan hasil kesepakatan antara panitia dengan warga setempat sebelum acara tersebut di selenggarakan”

P : “ Sekura juga dimeriahkan dengan pasar dan panggung hiburan, apakah penempatannya ditentukan oleh panitia ? dan bagaimana cara penempatannya pak?”

S3 : “Tentunya tempat telah disepakati oleh panitia sehingga pedagang berkumpul disuatu tempat untuk mendirikan lapaknya. Namun adapula pedagang yang mendirikan lapak dirumah saudaranya (jika sedang bertamu) atau berdagang dirumahnya (jika sekura disekitarnya). Hal tersebut tentu melihat kondisi dan suasana tempat yang diperkirakan akan cukup untuk didirikan lapak berdagang.”

P : Mengenai ukuran kayu yang digunakan berapa ya pak tinggi dan diameternya ?

S3 : Sebenarnya tidak ada ketentuan khusus, yang terpenting pohon tersebut aman digunakan, namun dalam buku karya Oki Laksito dkk disebutkan bahwa kurang lebih tingginya 7m dengan diameter 15-25 cm.

P : “ Kain yang dikenakan dalam pelaksanaan sekura bagaimana pak? apakah terbatas? atau ada aturan tertentu dalam membentuk pakaiannya?”

S3 : “ Tidak, tidak terbatas dalam penggunaannya, semuanya bebas digunakan dalam acara tersebut, untuk desainnya tentu merupakan hasil kreatifitas pelakunya, dan tidak ada yang menuntunya. Pemakainya juga tidak jarang melakukan hal tersebut berdasarkan warahan leluhurnya.”